

**PENERAPAN NILAI-NILAI PROFIL PANCASILA DALAM
MENINGKATKAN SOPAN SANTUN PESERTA DIDIK
KELAS IV SDN 1 TULANG BAWANG UDIK**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas - tugas Dan Memenuhi Syarat -
syarat Guna Dapat Memperoleh Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu
Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh :

YOPITA

NPM : 1911100232



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2024 M**

**PENERAPAN NILAI-NILAI PROFIL PANCASILA DALAM
MENINGKATKAN SOPAN SANTUN PESERTA DIDIK
KELAS IV SDN 1 TULANG BAWANG UDIK**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas - tugas Dan Memenuhi Syarat -
syarat Guna Dapat Memperoleh Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu
Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh :

YOPITA

NPM : 1911100232



Prodi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

**Pembimbing I : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
Pembimbing II: M. Muchsin Apriyadi, M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2024 M**

ABSTRAK

Sesuai dengan visi SDN 1 Tulang Bawang Udik “Selamatkan Pendidikan dari Narkoba, Menuju Sekolah yang Berkualitas berdasarkan Ilmu, Iman dan Takwa”. Tentunya peserta didik harus memiliki sopan santun yang baik guna mencapai visi tersebut. SDN 1 Tulang Bawang Udik merupakan lembaga pendidikan yang lokasinya terletak di Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat. Dari hasil observasi terkait profil pancasila yang dilakukan di SDN 1 Tulang Bawang Udik beberapa peserta didik banyak yang melanggar kewajibannya dalam mengerjakan tugas, dan tidak saling nasional nilai-nilai pendidikan harus dilihat sebagai bagian sentral dalam pendidikan strategis dan nasional. Merespon hal tersebut, peneliti menawarkan Penerapan Nilai-Nilai Profil Pancasila Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila guna menyelesaikan permasalahan tersebut. Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ini merupakan salah satu upaya pembentukan karakter siswa untuk menguatkan kompetensi akademik siswa.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan pada kelas IV SDN 1 Tulang Bawang Udik dengan jumlah 13 siswa. Teknik pengumpulan data ini melalui lembar observasi aktivitas guru, aktivitas siswa dan tes hasil belajar, sedangkan teknik analisis data peneliti menggunakan rumus persentase sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditentukan.

Berdasarkan pembahasan dalam skripsi ini, perilaku sopan santun peserta didik kelas IV di SDN 1 Tulang Bawang Udik dapat ditingkatkan melalui penerapan nilai-nilai profil pancasila. Meningkatnya perilaku sopan santun anak dapat dilihat dari hasil observasi. terlihat adanya peningkatan perilaku sopan santun anak mulai dari kondisi awal (34%), Siklus I (57%), dan Siklus II (76%). Pada siklus II dilaksanakan penelitian dengan memperbaiki kesulitan yang dihadapi anak untuk memperoleh peningkatan yang maksimal dengan cara lebih II menunjukkan bahwa rata-rata anak mengalami peningkatan. Peningkatan pada perilaku sopan santun anak memperlihatkan bahwa dengan melakukan penerapan nilai-nilai profil pancasila lebih efektif digunakan dalam meningkatkan perilaku sopan santun peserta didik. Peningkatan perilaku sopan santun anak mulai dari kondisi awal (34%), Siklus I (57%), dan Siklus II (76%).

Kata Kunci: Nilai-nilai Profil Pancasila, Sopan santun , SDN 1 Tulang Bawang Udik

ABSTRACT

In accordance with the vision of SDN 1 Tulang Bawang Udik "Save Education from Drugs, Towards a Quality School based on Knowledge, Faith and Piety". Of course, students must have good manners and morals in order to achieve this vision. SDN 1 Tulang Bawang Udik is an educational institution located in Tulang Bawang Udik District, West Tulang Bawang Regency. From the results of observations related to the Pancasila profile carried out at SDN 1 Tulang Bawang Udik, several students violated their obligations in carrying out their and national identity, educational values must be seen as a central part of strategic and national education. Responding to this, researchers offer the Application of Pancasila Profile Values in Pancasila Education Learning to solve these problems. The Pancasila Student Profile values are one of the efforts to shape student character to strengthen student academic competence.

The research method used is classroom action research (PTK). This research was carried out in class IV of SDN 1 Tulang Bawang Udik with a total of 13 students. This data collection technique is through observation sheets of teacher activities, student activities and learning outcomes tests, while the researcher's data analysis technique uses a percentage formula in accordance with predetermined success criteria.

Based on the discussion in this thesis, the polite behavior of class IV students at SDN 1 Tulang Bawang Udik can be improved through the application of Pancasila profile values. The increase in children's polite behavior can be seen from the results of observations. It was seen that there was an increase in children's polite behavior starting from the initial conditions (34%), Cycle I (57%), and Cycle II (76%). In cycle II, research was carried out by improving the difficulties faced by children to obtain maximum improvement by further stimulating children by providing motivation and rewards to students. From research conducted starting from the initial conditions, Cycle I and Cycle II, it shows that the average child has improved. The increase in children's polite behavior shows that applying the values of the Pancasila profile is more effective in improving students' polite behavior. Improvement in children's polite behavior starting from initial conditions (34%), Cycle I (57%), and Cycle II (76%).

Keywords: Pancasila Profile Values, Manners and Morals, SDN 1 Tulang Bawang Udik



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : YOPITA
NPM : 1911100232
Jurusan : PGMI
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Penerapan Nilai-Nilai Profil Pancasila Dalam Meningkatkan Sopan Santun Peserta didik Di Kelas IV di SDN 1 Tulang Bawang Udik" adalah benar-benar hasil karya penyusun sendiri, bukan hasil duplikasi ataupun salinan dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat.

Bandar Lampung, 2 November 2023

Penulis,



Yopita

NPM. 1911100232



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratnin Bandar Lampung (0721) 703260

PERSETUJUAN

Nama : YOPITA
NPM : 1911100232
Jurusan : PGMI
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Penerapan Nilai-Nilai Profil Pancasila Dalam Meningkatkan Sopan Santun Peserta didik Di Kelas IV di SDN 1 Tulang Bawang Udik

MENYETUJUI

Untuk Di Munaqosahkan Dan Diper ahankan Dalam Sidang
Munaqosahh Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN
Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 195608101987031001

Pembimbing II

M. Muchsin'Aprivadi, M.Pd
NIP. 20210107041993111

Mengetahui

Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dr. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 196810201980122003



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Bandar Lampung (0721) 703260

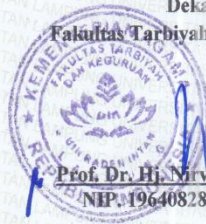
PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Penerapan Nilai-Nilai Profil Pancasila Dalam Meningkatkan Sopan Santun Peserta didik Di Kelas IV di SDN 1 Tulang Bawang Udik” disusun oleh Yopita, NPM. 1911100232, Program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Telah seminar pada Kamis, 4 Januari 2024.

TIM PENGUJI SEMINAR

Ketua	: Dr. Chairul Amriyah, M.Pd	(.....)
Sekretaris	: Hasan Sastra Negara, M.Pd	(.....)
Penguji Utama	: Dr. H. Meriyati, M.Pd	(.....)
Penguji Pendamping I	: Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd	(.....)
Penguji Pendamping II	: M. Muchsin Afriyaci, M.Pd	(.....)

**Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



Prof. Dr. Hj. Nurva Dina, M.Pd
NIP. 196408281980032002

MOTTO

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹

(Q.S An-Nahl ayat 125)



¹ Departemen Agama RI, Al-Quran Surah An-Nahl ayat 125

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT. Yang maha pengasih lagi maha penyayang, yang selalu memudahkan urusan urusan-Nya sehingga pada akhirnya tugas akhir (Skripsi) ini dapat terselesaikan. atas pertolongan-Nya shalawat beriring salam selalu tercurahkan kepada suri taula dan Nabi Muhammad SAW. Sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini yang akan saya mempersembahkan kepada :

1. Terimakasih yang tak terhingga kepada kedua orang tuaku tercinta. Ayahanda Johansyah dan ibunda Kemala Dewi yang telah tulus ikhlas membesarkanku dan mendidikku dengan sepenuh hati dan selalu menguatkan disetiap letihku dan telah memberikan kasih syaang serta do'a yang selalu menyertai dalam setiap langkahku yang tak pernah lelah mendengarkan keluh kesahku, selalu memberikan semangat ketika menghadapi kerasnya kehidupan dan memberikan pengorbanan yang takterbalaskan yang selalu menyemagati, menemani, dan selalu mendoakan penulis dalam menyelesaikan pendidikan ini.
2. Terimakasih kepada kakakku tercinta Yosep dan adikku Yonanda yang telah memberikan inspirasi, mendukung, menyemangati dan selalu mendoakan dalam menyelesaikan skripsi ini
3. Ibu Fatmawati S.Pd selaku kepala sekolah SDN 1 Tulang Bawang Udik, peserta didik-siswi kelas IV dan wali murid yang telah memberikan izin, waktu dan kesempatan kepada saya untuk melakukan penelitian
4. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk membuka pintu kehidupan.

RIWAYAT HIDUP

Penulis yang bernama Yopita lahir di Gunung Katun pada tanggal 20 Mei 2001, Anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Johansyah dan ibu Kemala Dewi. Riwayat pendidikan penulis adalah dimulai dari TK Dharma wanita lulus pada tahun 2007, selanjutnya penulis melanjutkan ke sekolah dasar di SDN 1 Karta lulus pada tahun 2013. Selanjutnya penulis melanjutkan ke sekolah Menengah Pertama di SMPN 2 Tulang Bawang Udik lulus pada tahun 2016. Selanjutnya penulis melanjutkan ke sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah dan lulus pada tahun 2019. Pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dan diterima sebagai mahasiswa fakultas tarbiyah dan keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).

Bandar Lampung, 2 November 2023

Penulis,



Yopita

NPM. 1911100232

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbilalamin, segala puji syukur disampaikan kehadirat Allah Swt, yang telah memberikan kemudahan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tetap penulis curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang selalu berjuang di jalan Allah Swt. Karena jasa beliau yang telah memberikan contoh suritauladan yang baik sehingga secara tidak langsung penulis termotivasi menyelesaikan skripsi ini sebagai bagian dari menuntut ilmu.

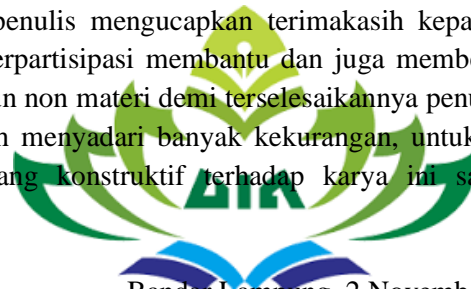
Selama pembuatan skripsi ini, tidak sedikit kesulitan dan hambatan yang dialami oleh penulis, baik yang menyangkut pengaturan waktu, pengumpulan data maupun pembiayaan dan sebagainya. Namun dengan hidayah dan inayah Allah SWT dan berkat usaha disertai dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, maka segala kesulitan dan hambatan itu dapat diatasi dengan sebaik-baiknya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan pada waktunya. Keberhasilan skripsi ini tidak terlepas dari motivasi, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga dengan penuh rasa penghormatan penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Prof. H. Wan Jamaludin Z, M.Ag., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
2. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Dr. Chairul Amriyah, M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd dan M. Muchsin Apriyadi, M.Pd selaku pembimbing I dan II atas keikhlasanya dalam memberikan bimbingan dan pengarahanya.
5. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah membekali ilmu pengetahuan dan

menyediakan fasilitas dalam rangka mengumpulkan data penelitian ini kepada penulis.

6. Bapak dan Ibu guru SD, SMP dan SMA yang tak bias kusebutkan satu persatu atas keikhasannya yang telah membekali ilmu pengetahuan, membuka wawasan, dan memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk membuka pintu kehidupan.
7. Sahabat-sahabatku ada dikala suka maupun duka, yang telah memotivasi, mendukung, dan memberikan bantuan baik petunjuk atau berupa saran yang membangun dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2019 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan PGMI, semoga kita semua menjadi generasi yang dapat mengamalkan ilmunya dengan sebaikbaiknya dan penuh pengabdian untuk masyarakat.

Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi membantu dan juga memberikan dukungan materi maupun non materi demi terselesaikannya penulisan skripsi ini. Penulis masih menyadari banyak kekurangan, untuk itu pintu kritik dan saran yang konstruktif terhadap karya ini sangatlah penulis harapkan.



Bandar Lampung, 2 November 2023
Penulis,

Yopita
NPM. 1911100232

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
MOTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Identifikasi Masalah	12
D. Batasan Masalah	12
E. Rumusan Masalah	13
F. Tujuan Penelitian	13
G. Manfaat Penelitian	13
H. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	16
I. Metode Penelitian	18
J. Sistematika Penelitian	37
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kurikulum Merdeka	39
1. Pengertian Merdeka Belajar	39
2. Kebijakan Merdeka Belajar	44
3. Ciri-ciri Merdeka Belajar	47
4. Tujuan Merdeka Belajar	48
5. Komponen Merdeka Belajar	51
6. Kelebihan Dan Kekurangan Merdeka Belajar	54
B. Profil Pancasila	55

1.	Pengertian Profil Pelajar Pancasila.....	55
2.	Pentingnya Penerapan Profil Pelajar Pancasila	59
3.	Prinsip-prinsip Profil Pelajar Pancasila	64
4.	Dimensi dan Elemen Profil Pelajar Pancasila	66
5.	Implementasi Program Profil Pelajar Pancasila.....	77
C.	Pembelajaran Pendidikan Pancasila.....	78
1	Pengertian Pendidikan Pancasila.....	78
2	Paradigm Bru Pendidikan Pancasila di SD.....	82
3	Ruang Lingkup Pendidikan Pancasila di SD	83
4	Tujuan Pembelajaran Pendidikan Pancasila	84
5	Fungsi Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD .	86
D.	Sopan Santun	86
1	Pengertian Perilaku	86
2	Pengertian Sopan Santun	87
3	Tujuan Perilaku Sopan Santun	90
4	Indikator Perilaku Sopan Santun	90

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A.	Sejarah SDN 1 Tulang Bawang Udik	93
B.	Visi dan Misi SDN 1 Tulang Bawang Udik	93
C.	Data Peserta Didik SDN 1 Tulang Bawang Udik	94
D.	Data Guru dan Karyawan SDN 1 Tulang Bawang Udik.	94

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.	Hasil Penelitian	95
1.	Siklus I.....	117
2.	Siklus II.....	128
B.	Pembahasan.....	138

BAB V PENUTUP

A.	Kesimpulan	141
B.	Rekomendasi	141

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kisi-kisi Lembar Observasi Sopan Santun Peserta didik	28
Tabel 1.2 Lembar Observasi Sopan Santun Peserta didik	31
Tabel 3.1 Data Peserta Didik SDN 1 Tulang Bawang Udik	94
Tabel 3.2 Data Guru dan Karyawan SDN 1 Tulang Bawang Udik.....	94
Tabel 4.1 Kisi-kisi Lembar Observasi Sopan Santun Peserta didik	109
Tabel 4.2 Instrumen Penilaian dan Observasi Kondisi Awal.....	112
Tabel 4.3 Kondisi Awal Perilaku Sopan Santun	115
Tabel 4.4 Hasil Observasi Siklus I	122
Tabel 4.5 Nilai dan Kriteria Hasil Observasi Siklus I	125
Tabel 4.6 Hasil Observasi Siklus II.....	132
Tabel 4.7 Nilai dan Kriteria Hasil Observasi Siklus II	134
Tabel 4.8 Kondisi Peningkatan Perilaku Sopan Santun	137



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Rancangan Siklus Penelitian Kemmis Dan Mc Taggart	21
Gambar 4.1 Diagram Peningkatan Perilaku sopan santun Anak pada Kondisi awal	117
Gambar 4.2 Diagram Peningkatan Perilaku Sopan Santun Anak Siklus I	127
Gambar 4.3 Diagram Peningkatan Perilaku Sopan Santun Anak Siklus II	136
Gambar 4.4 Diagram Peningkatan sopan santun anak	138



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum melangkah dan memasuki pembahasan yang lebih mendalam agar tidak adanya terjadi kesalahpahaman saat memahami dan mengartikan judul proposal skripsi ini, akan dijelaskan secara singkat kata kunci yang terdapat pada judul skripsi ini : “Penerapan Nilai-Nilai Profil Pancasila Dalam Meningkatkan Sopan Santun Di Kelas IV di SDN 1 Tulang Bawang Udik” yang sebagai berikut :

1. Penerapan

Suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

2. Nilai-nilai Profil Pancasila

Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ini merupakan salah satu upaya pembentukan karakter peserta didik untuk menguatkan kompetensi akademik peserta didik Pendidikan karakter merupakan suatu prosedur yang menumbuhkan nilai - nilai karakter terhadap pelajar meliputi wawasan, pemahaman diri, keteguhan hati, dan komponen semangat serta langkah mengimplementasikan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, orang lain, lingkungan, maupun masyarakat.¹

3. Sopan Santun

Materi yang paling penting diberikan kepada anak usia dini adalah pendidikan budi pekerti. Bentuknya bukan mata pelajaran budi pekerti, tetapi menanamkan nilai, harkat dan martabat kemanusiaan, nilai moral watak, dan pada akhirnya pembentukan manusia yang berkepribadian. Budi pekerti bertujuan untuk mengatur kehidupan manusia. Budi pekerti sama dengan moralitas yang berisi adat istiadat, sopan

¹ Eni Susilawati, Saleh Sarifudin, and Suyitno Muslim, “Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar,” *Jurnal Teknodik* 25 (2021): H. 159.

santun, dan perilaku yang dapat membentuk sikap terhadap manusia, Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan alam sekitar. Jika kelima sikap dan perilaku tersebut sudah dapat ditanamkan, maka seseorang akan menjadi seorang manusia yang utuh, baik dan terhormat.² Perilaku sopan santun adalah tata cara atau tingkah laku dari seseorang yang hormat, tertib dan beradab mengenai kelakuan tindakan dan perbuatan, sedangkan santun adalah tata karma, halus, baik hati, saling menghormati, saling sayang menyayangi, belas kasih dan suka menolong. sopan santun adalah kebiasaan yang baik dan disepakati dalam lingkungan pergaulan antar manusia setempat, sopan santun artinya adalah sikap atau perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku dalam pergaulan anatar manusia setiap harinya memiliki sikap saling menghormati, bertutur kata yang baik, bersikpa rendah hati, serta suka menolong.

4. Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Pendidikan artinya proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia. Pendidikan adalah *humanisasi* upaya memanusiakan manusia yaitu suatu upaya dalam rangka membantu manusia peserta didik agar mampu hidup sesuai dengan martabat kemanusiaanya.³ Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses dalam pikiran peserta didik itu. Berdasarkan suatu teori belajar,

² Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta : PT indeks, 2009. H.138

³ Evinna Cinda Hendriana, '*Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan*', *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3.02 (2017), H. 26

diharapkan suatu pembelajaran dapat lebih meningkatkan perolehan peserta didik sebagai hasil belajar.⁴

B. Latar Belakang Masalah

Bangsa yang memiliki karakter kuat akan mampu mencapai tampuk peradaban dunia. Sejarah gemilang kelahiran Islam telah membuktikan kebenaran itu. Sebuah nilai-nilai baru yang membentuk karakter kuat mampu tumbuh di atas himpitan dua raksasa peradaban dunia: Romawi dan Persia, bahkan mampu mengalahkannya. Islam yang dibangun di atas gipint nilai-nilai al-Gur'an mampu mengubah bangsa Arab yang terbelakang menjadi bangsa dengan karakter kuat, mampu menguasai Timur Tengah, sampai ke Afrika, Eropa dan Asia. Karakter yang dibangun dari spirit aturan telah membebaskan berbagai negeri dan mencapai puncak peradabannya. Bangsa yang sebelumnya tidak dikenal dan dipandang sebelah mata, telah tumbuh dengan karakter kuat dan menguasai dunia. Sebaliknya, kemunduran sebuah bangsa dan berada pada fase kehancuran terbhat dari semakin melemahnya karakter luhur ditandai dengan degradasi moral, spiritual dan sosial dalam segala aspek kehidupan.⁵

Pendidikan di Indonesia semakin berkembang dari zaman ke zaman, tentunya telah banyak terjadi perubahan di dalam pendidikan. Salah satunya yaitu Kurikulum Merdeka yang menjadi salah satu upaya menciptakan pendidikan yang menyenangkan bagi pelajar maupun guru. Di dalam Kurikulum Merdeka, peserta didik tidak hanya dibentuk menjadi cerdas. Namun, juga berkarakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila atau yang disebut sebagai wujud Profil Pelajar Pancasila. Setiap kunci dalam Profil Pelajar Pancasila memiliki perannya masing-masing dalam membentuk karakter baik pemuda maupun pelajar bangsa. seperti dalam kata

⁴ Fitria Linayaningsih, "Metode PQ4R (Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan," *Majalah Ilmiah INFORMATIKA* 02, no. 2002 (2011): H.78.

⁵ Chairul Anwar, *Pendidikan Karakter Untuk Mengatasi Krisis Moral*, (Yogyakarta: Diva Press, 2023), H. 15

kunci ke-2 yaitu “berkebinekaan global” yang mengandung pesan bahwa para anak bangsa harus bersemangat mempertahankan budaya asli, lokalitas dan identitas Indonesia, tetapi tetap terbuka dengan budaya lainnya sebagai bentuk menghargai dan pengenalan positif terhadap budaya tersebut. Motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri murid yang menunjang kegiatan kearah tujuan-tujuan belajar. Guru dan orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dipundaknya terpikul tanggung jawab utama keefektifan seluruh usaha kependidikan baik formal maupun in-formal.⁶

Kurikulum terbaru dan tengah dilaksanakan saat ini pada beberapa sekolah sebagai sekolah penggerak adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka tetaplah mengutamakan pendidikan karakter melalui profil pelajara pancasila.⁷ Tujuan utama kurikulum merdeka adalah untuk menciptakan pendidikan yang menarik bagi siswa dan guru. Kurikulum merdeka menerapkan pengembangan aspek keterampilan dan karakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Pancasila adalah dasar negara Republik Indonesia. Semua warga negara diwajibkan memahami dan mengamalkan Pancasila serta menjadikan Pancasila sebagai pegangan hidup. Dalam proses pembelajaran, Pancasila tidak sebatas pada konteks pengetahuan belaka, namun harus sampai pada bagaimana mengaplikasikan dalam kehidupan yang nyata.

Profil Pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional, dimana pendidikan diselenggarakan agar setiap individu dapat menjadi manusia yang “beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Profil Pelajar Pancasila

⁶ Muhammad Muchsin Afriadi dkk, Motivasi Guru Dan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Menghafal Al-Qur’an Siswa, Indonesian Journal of Instructional Technology, Volume 1, Nomer 2, Agustus 2020, H. 48

⁷ Andriani Yusuf Tri Herlambang, Dwi Wulandari, “Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebuah orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter peserta didik Indonesia,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022). 7077.

berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Dalam Profil Pelajar Pancasila pendidikan di Indonesia dijabarkan ke dalam enam dimensi yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) bergotong-royong; (4) berkebinekaan global; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif. Profil Pelajar Pancasila dapat dijadikan pegangan bagi seluruh pemangku kepentingan, terutama guru serta pelajar, dalam menjalankan proses pembelajaran. Keenam dimensi tersebut juga perlu dilihat sebagai satu kesatuan yang tidakterpisahkan.⁸ Apabila salah satu dimensi dari Profil Pelajar Pancasila ditiadakan, maka profil ini akan tidak akan bermakna. Misalkan, apabila seorang peserta didik ingin mengeluarkan ide baru dan asli dalam memecahkan suatu masalah, dibutuhkan kemampuan berfikir kritis untuk melihat permasalahan yang ada. Pemecahan masalah yang dihasilkan juga perlu mempertimbangkan akhlak kepada sesama makhluk hidup yang dapat dimunculkan dari dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, membutuhkan orang lain dalam memecahkan masalah dari dimensi bergotong royong dan berkebinekaan global, dan memperhatikan keahlian pada diri sendiri dalam memecahkan masalah dari dimensi mandiri.

Jika dilihat dari nilai guna Profil Pelajar Pancasila dalam modul ajar kurikulum merdeka belajar di sekolah, menjadi transformasi yang baik guna perwujudan sumber daya manusia yang unggul. Guru harus memahami dan mengimplementasikan penilaian dari perwujudan profil Pelajar Pancasila.⁹ Profil Pelajar Pancasila, dirumuskan sebagai berikut: “Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakhlak, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.” Pernyataan profil

⁸I Wayan Wijania Dyah M. Sulistyati, Sri Wahyaningsihh, "Buku Panduan Guru Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk Satuan PAUD", (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembukuan, 2021), 2.

⁹Levandra Balti Winda Trisnawati, Randi Eka Putra, "Tinjauan Aksiologi pada Profil Pelajar Pancasila kurikulum merdeka," *Jurnal muara Pendidikan* 7, no. 2 (2022): 287.

dalam satu kalimat tersebut menunjukkan rangkuman tiga hal besar, yaitu pelajar sepanjang hayat, kompetensi, dan karakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Ketiganya adalah konsep yang sangat besar. Menjadi pelajar sepanjang hayat membutuhkan kemandirian, di mana seseorang mampu mengidentifikasi kebutuhannya untuk belajar, termotivasi, dan mampu untuk mencari sumber dan menggunakan metode belajar yang sesuai dengan dirinya. Kemandirian ini pada hakikatnya merupakan visi pendidikan yang dicanangkan oleh Ki Hadjar Dewantara.¹⁰

Jika dilihat dari nilai guna Profil Pelajar Pancasila dalam modul ajar kurikulum merdeka belajar di sekolah, menjadi transformasi yang baik guna perwujudan sumber daya manusia yang unggul. Guru harus memahami dan mengimplementasikan penilaian dari perwujudan profil Pelajar Pancasila.¹¹ Profil Pelajar Pancasila, dirumuskan sebagai berikut: “Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.” Pernyataan profil dalam satu kalimat tersebut menunjukkan rangkuman tiga hal besar, yaitu pelajar sepanjang hayat, kompetensi, dan karakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Ketiganya adalah konsep yang sangat besar. Menjadi pelajar sepanjang hayat membutuhkan kemandirian, di mana seseorang mampu mengidentifikasi kebutuhannya untuk belajar, termotivasi, dan mampu untuk mencari sumber dan menggunakan metode belajar yang sesuai dengan dirinya. Kemandirian ini pada hakikatnya merupakan visi pendidikan yang dicanangkan oleh Ki Hadjar Dewantara.¹² Tidak kalah pentingnya, pendidikan Pancasila merupakan jalur yang menyadarkan dan mencerahkan masyarakat Indonesia terhadap situasi dan persoalan yang terjadi atas dasar Pancasila. Tujuan

¹⁰Bambang Samsul Arifin Dini Irawatai, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, “Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter Bangsa,” *Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1229.

¹¹Levandra Balti Winda Trisnawati, Randi Eka Putra, “Tinjauan Aksiologi pada Profil Pelajar Pancasila kurikulum merdeka,” *Jurnal muara Pendidikan* 7, no. 2 (2022): 287.

¹²Bambang Samsul Arifin Dini Irawatai, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, “Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter Bangsa,” *Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1229.

Pendidikan Pancasila yaitu menghasilkan peserta didik yang menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila, sehingga menjadi generasi penerus yang beriman, bertaqwa, dan berbudi pekerti luhur. Nilai-nilai tersebut akan membentengi peserta didik terhadap gempuran *radikalisme*, *ateisme*, *komunisme*, bahkan *liberalisme* yang mulai merembes ke dalam kehidupan masyarakat. Penggunaan Profil Pelajar Pancasila dalam dunia pendidikan memberikan inovasi untuk bisa menyamakan keberibadian bangsa sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila.

Tidak kalah pentingnya, pendidikan Pancasila merupakan jalur yang menyadarkan dan mencerahkan masyarakat Indonesia terhadap situasi dan persoalan yang terjadi atas dasar Pancasila. Tujuan Pendidikan Pancasila yaitu menghasilkan peserta didik yang menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila, sehingga menjadi generasi penerus yang beriman, bertaqwa, dan berbudi pekerti luhur. Nilai-nilai tersebut akan membentengi peserta didik terhadap gempuran *radikalisme*, *ateisme*, *komunisme*, bahkan *liberalisme* yang mulai merembes ke dalam kehidupan masyarakat. Penggunaan Profil Pelajar Pancasila dalam dunia pendidikan memberikan inovasi untuk bisa menyamakan keberibadian bangsa sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila memegang peran peran yang sangat penting untuk mengembangkan potensi peserta didik sebagai warga negara Indonesia yang berkepribadian mantap serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹³ Pendidikan Pancasila diartikan sebagai mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan

¹³ Muhammad Affandi, 2019, “Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Di Mi Muhammadiyah Tanjung Inten”, (Jurnal Terampil Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, Vol. 6 No. 1) H.2.

UUD 1945.¹⁴ Pendidikan Pancasila menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang terdapat dalam kurikulum. Menurut Para Ahli mengenai pendidikan kewarganegaraan :

1. Zumroni Pendidikan Pancasila ialah pendidikan yang bukan hanya mengkaji tetapi mempunyai peran utama guna menumbuhkan warga masyarakat berwawasan pengetahuan yang luas serta berperan dinamis.
2. Merphin panjaitan Pendidikan Pancasila merupakan pendidikan yang sangat mendasar dan mencakup global juga memiliki tujuan guna mempersiapkan penerus bangsa menjadi warga Negara yang memiliki wawasan yang luas serta kritis dalam suatu pendidikan yang dialogis.

Seorang pendidik memiliki tanggung jawab dan kewajiban, dimana pada saat dilapangan pendidik harus bisa melihat dan membantu proses perkembangan anak didik. Tujuannya adalah agar peserta didik bisa merasakan perasaan senang karena telah diperhatikan, sehingga membuat peserta didik bisa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Pendidik tidak hanya sebagai guru saja, tetapi lebih dari itu yakni sebagai orang tua serta teman, sehingga anak didik merasa nyaman.¹⁵ Dalam pendidikan agama tidak hanya berisi masalah-masalah kompleks seperti ajaran nilai, norma-norma dan lain sebagainya, tetapi masih ada masalah-masalah kompleks lainnya. Dalam arti misal peserta didik yang dihadapkan dengan latar belakang yang berbeda-beda dan kondisi kompleks lainnya. Disitu lah peran pendidik juga diperlukan bagaimana caramodel yang dilakukan untuk mengatasinya. Sehingga usaha-usaha dan model yang dilakukan akan menimbulkan daya tarik bagi peserta didik.¹⁶

Pembentukan moral kaitannya dengan tingkah laku seseorang, baik itu berupa sopan santun, cara berbicara dan sebagainya. Moral berasal dari agama, tradisi, pengaruh lingkungan dan gabungan dari

¹⁴ Winarno, *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h,18.

¹⁵ Nurdin Syarifudin, *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003). h. 35.

¹⁶ Muhaimim, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018). h. 93.

kelompok lainnya. Moral yang baik akan membentuk kepribadian seseorang yang baik, begitu pula sebaliknya. Moral yang baik berasal dari pemikiran seseorang yang dipengaruhi dengan hal-hal yang positif, sedangkan moral yang buruk dipengaruhi karena adanya hal-hal yang negatif. Ini berarti, pendidikan moral yang didapat seseorang akan dapat membantu orang tersebut dalam pembentukan kepribadian yang baik dan moralitasnya.¹⁷

Esensi pendidikan nilai (budi pekerti ataupun moral) bertujuan untuk membentuk pribadi anak agar menjadi manusia yang cerdas secara spiritual, cerdas secara emosional dan sosial, cerdas secara intelektual, cerdas kinestesis baik dan bermoral, menjadi warga negara dan warga masyarakat yang baik dan bertanggung jawab. Pendidikan nilai di Indonesia tentu saja tidak terlepas dari nilai-nilai luhur yang bersumber pada budaya Indonesia sebagaimana terangkum dalam Pancasila dan UUD 1945.¹⁸ Terbentuknya sebuah kepribadian seseorang dikarenakan adanya pertumbuhan moral yang meningkat secara mendasar guna mendukung serta mengarahkan seluruh ajaran dalam mewujudkan nilai-nilai yang positif sebagaimana yang diajarkan dalam pendidikan budi pekerti dan semaksimal mungkin menolak dan menghindari dari seluruh nilai yang berdampak negatif, yang nantinya dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.¹⁹

Dibidang pendidikan sekolah terjadi penyimpangan-penyimpangan moral remaja, tidak hanya menjadi tanggung jawab pendidikan agama, tetapi juga merupakan tanggung jawab seluruh pengajar/pendidik disekolah turut bertanggung jawab dalam membentuk moralitas.²⁰ Pendidikan yang saat ini terjadi justru semata-mata hanya menyekolahkan anaknya saja. Makna pendidikan bukan seperti itu yang dimaksud, namun lebih bisa melihat proses tumbuh dan berkembang manakala saat ia memperoleh pendidikan disekolah. Agar kelak anak tersebut dengan ilmu yang didapat untuk bisa

¹⁷ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). h. 33.

¹⁸ Eka Darmaputera, *Identitas Dan Modernitas Tinjauan Etis Dan Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987). h. 42.

¹⁹ Sjarkawi, *op. Cit.*, h. 35.

²⁰ Budiningsih Asri, *Pembelajaran Moral* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013). h. 1-2.

diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga berguna bagi agama, bangsa dan juga negara. Hal tersebut harus dilakukan sejak dini agar anak paham dan mengerti dengan ilmu yang didapat tidak akan sia-sia.²¹

Maka didalam pergaulan sehari-hari, dilingkungan rumah baik didalam maupun di luar lingkungan rumah. Maka sopan yang harus di wujudkan anak antara lain :

- 1) Sopan santun berbicara dan bertingkah laku kepada guru peranan guru disekolah adalah sangat besar. Disamping sebagai pendidik, guru juga berperan sebagai pembimbing, pengajar dan peran pengganti orang tua di sekolah. Sikap sopan santun dalam berbicara dan bertingkah laku terhadap guru adalah:
 - a) Menghormati dan bersikap sopan terhadap guru.
 - b) Berbicara yang halus dan sopan.
 - c) Bertingkah laku yang baik dan ramah terhadap guru.
 - d) Membiasakan mengucapkan terima kasih, tolong dan maaf.
 - e) Tidak mengobrol saat guru sedang menerangkan materi.
2. Sopan santun berbicara dan bertingkah laku kepada teman sebaya. Teman sebaya harus saling berbagi rasa, saling menghormati dan salingberbagi pengalaman. Sikap sopan santun dalam berbicara dan bertingkah laku terhadap teman sebaya adalah :
 - a) Saling memberi dan menerima nasihat satu sama lain.
 - b) Saling menolong apabila ada teman yang mendapatkan kesulitan.
 - c) Saling memaafkan satu sama lain apabila ada yang berbuat kesalahan.
 - d) Berbicara dengan baik dengan teman, jangan mengejek dan mencela teman.²²

Dari uraian di atas, dapat dimengerti bahwa keberadaan seorang pendidik baik itu orang tua maupun guru disekolah sangat lah penting dalam membentuk dan membina sopan santu dan moral anak dalam

²¹ Hawari Dadang, *Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: Dana Bakti Prisma Yasa, 1997). h. 155.

²² Nurul Zuriah, Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 22

kepribadian yang baik. Sebagaimana firman Allah swt, dalam Al-Quran surah An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S An-Nahl: 125)*

Kandungan dalam ayat ini yakni Rasulullah SAW dan seluruh pendidikan baik itu pendidikan umum maupun berbasis islam untuk dapat mempergunakan cara yang tepat dalam mengajak sodara kita dalam hal kebaikan, karena semua orang dengan sifat yang berbeda-beda, maka dari itu tidak dapat diajak melalui satu cara saja. Artinya berbicara kepada orang lain sesuai dengan kemampuan dan informasi yang dimilikinya. Karena saat kita berhadapan dengan seseorang yang berpendidikan dan pandai berargumentasi, maka kita harus menggunakan argumentasi yang kuat untuk menyesuaikannya. Dan pada saat kita menghadapi orang yang awam yang memiliki sifat keras kepala dan membantah, maka harus dilakukan dengan cara yang baik dan halus.

Dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan pada saat pra-penelitian di SDN 1 Tulang Bawang Udik, meskipun kurikulum merdeka yang memuat Profil Pancasila telah diterapkan, akan tetapi peneliti masih menemukan adanya peserta didik yang tidak mencerminkan Profil pelajar Pancasila seperti tidak menyapa dan mencuiup tangan guru pada saat bertemu dengan guru, masih adanya peserta didik yang berbicara tidak sopan dengan keras, dan tidak permisi didepan guru. Berdasarkan hasil observasi terkait Sopan santun di SDN 1 Tulang Bawang Udik bahwasanya sopan santun di SDN tersebut masih sangat kurang. Berdasarkan hasil observasi terkait moral di SDN 1 Tulang Bawang Udik, bahwasanya SDN tersebut masih sangat kurang dan harus diperhatikan lagi pendidikannya supaya mereka lebih mengerti apa itu pentingnya moral.

Sejalan dengan permasalahan di maka penulis mendorong untuk mengungkapkan dan mempelajari lebih jauh penerapan nilai-nilai profil pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap sopan santun peserta didik di kelas IV SDN 1 Tulang Bawang Udik. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Penerapan Nilai-Nilai Profil Pancasila Dalam Meningkatkan Sopan Santun Di Kelas IV di SDN 1 Tulang Bawang Udik”.

C. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang di kemukakan di atas, permasalahan ini diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kemampuan penalaran nilai nilai profil pancasila peserta didik terhadap pembelajaran pendidikan pancasila yang masih kurang maksimal sehingga peserta didik masih berbicara tidak sopan atau tidak memiliki etika.
2. Guru cenderung menggunakan metode ceramah pada saat pembelajaran pendidikan pancasila

D. Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya identifikasi masalah yang akan dibahas adalah mengenai suatu hal-hal yang berhubungan dengan :

1. Masih rendahnya wawasan peserta didik dalam nilai-nilai pancasila dan sebagai kemendikbud telah mensosialisasikan profil pelajar pancasila agar terwujudnya pendidikan karakter yang diajarkan dalam mata pelajaran pendidikan pancasila
2. Pendidikan karakter dikarenakan adanya usaha yang benar-benar dilakukan sesuai ciri karakter pada diri seorang anak agar dapat menjadi keteladanan, serta mengimplementasikannya.
3. Setiap karakter peserta didik dalam menjalankan perannya menjadi peserta didik di sekolah, terlebih lagi tidak ada pemahaman yang menyeluruh ghmengenai pendidikan karakter disekolah serta masih rendahnya wawasan peserta didik. seorang pendidik atau seorang guru bukan hanya mentrasferkan ilmunya saja, tetapi juga mendidik salah satunya yang didik adalah pendidikan karakter.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pokok masalah dari penelitian ini Bagaimana Penerapan Nilai-Nilai Profil Pancasila Dalam Meningkatkan Sopan Santun Di Kelas IV di SDN 1 Tulang Bawang Udik?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian adalah untuk mengetahui Penerapan Nilai-Nilai Profil Pancasila Dalam Meningkatkan Sopan Santun Di Kelas IV di SDN 1 Tulang Bawang Udik.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis merupakan manfaat jangka panjang dalam pengembangan teori pembelajaran. Manfaat teoritis dan manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang Penerapan Nilai-Nilai Profil Pancasila Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Terhadap Sopan Santun Bagi Peserta Didik Di Kelas Iv Sdn 1 Tulang Bawang Udik.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis memberikan dampak secara langsung terhadap komponen-komponen pembelajaran.

a. Bagi anak

- 1) Mengembangkan Kreativitas dan Inovasi dalam Pembelajaran

Profil pelajar pancasila kurikulum merdeka memungkinkan pengembangan kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran. Dalam kurikulum ini, peserta didik didorong untuk berpikir kritis, mandiri, dan kreatif. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi ide dan gagasan mereka sendiri serta menciptakan solusi baru untuk masalah yang ada. Hal ini akan membantu peserta didik mengembangkan

kemampuan kreatif dan inovatif yang penting untuk masa depan mereka.

2) Meningkatkan Relevansi Pembelajaran dengan Dunia Nyata

Profil pelajar Pancasila kurikulum merdeka juga membantu meningkatkan relevansi pembelajaran dengan dunia nyata. Kurikulum ini didesain untuk mengintegrasikan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat memahami hubungan antara materi pembelajaran dengan kehidupan mereka. Hal ini akan membantu peserta didik lebih memahami materi pembelajaran dan mengembangkan kemampuan untuk menghubungkan teori dengan praktik.

3) Memperkuat Karakter dan Kepribadian Peserta didik

Profil pelajar Pancasila kurikulum merdeka juga dapat membantu memperkuat karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam kurikulum ini, peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan sosial, emosional, dan spiritual mereka. Peserta didik diajarkan untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, mandiri, dan memiliki rasa empati terhadap sesama. Hal ini akan membantu peserta didik menjadi individu yang lebih baik dan lebih siap untuk menghadapi tantangan kehidupan.

4) Memperkuat Identitas dan Kebangsaan Indonesia

Profil pelajar Pancasila kurikulum merdeka juga dapat membantu memperkuat identitas dan kebangsaan Indonesia. Kurikulum ini memuat nilai-nilai kebangsaan dan karakteristik budaya Indonesia, sehingga peserta didik dapat memahami dan menghargai budaya Indonesia secara lebih baik. Hal ini akan membantu peserta didik memperkuat identitas nasional dan menjadi warga negara yang lebih patriotik.

b. Bagi Guru

1) Meningkatkan Partisipasi Guru dan Peserta didik dalam Proses Pembelajaran

Profil Pelajar Pancasila kurikulum merdeka memungkinkan guru dan peserta didik untuk berpartisipasi

dalam proses pembelajaran. Dalam kurikulum ini, guru dan peserta didik memiliki kebebasan untuk menentukan tujuan, isi, dan metode pembelajaran. Hal ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan potensi mereka dengan cara yang lebih baik. Di sisi lain, guru dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan.

2) Mengembangkan Kreativitas dan Inovasi dalam Pembelajaran

Profil Pelajar Pancasila kurikulum merdeka memungkinkan pengembangan kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran. Dalam kurikulum ini, peserta didik didorong untuk berpikir kritis, mandiri, dan kreatif. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi ide dan gagasan mereka sendiri serta menciptakan solusi baru untuk masalah yang ada. Hal ini akan membantu peserta didik mengembangkan kemampuan kreatif dan inovatif yang penting untuk masa depan mereka.

3) Meningkatkan Relevansi Pembelajaran dengan Dunia Nyata

Profil Pelajar Pancasila kurikulum merdeka juga membantu meningkatkan relevansi pembelajaran dengan dunia nyata. Kurikulum ini didesain untuk mengintegrasikan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat memahami hubungan antara materi pembelajaran dengan kehidupan mereka. Hal ini akan membantu peserta didik lebih memahami materi pembelajaran dan mengembangkan kemampuan untuk menghubungkan teori dengan praktik.

4) Memfasilitasi Pembelajaran yang Lebih Menyenangkan

Profil Pelajar Pancasila kurikulum merdeka memfasilitasi pembelajaran yang lebih menyenangkan bagi peserta didik. Dalam kurikulum ini, peserta didik memiliki kebebasan untuk menentukan tujuan, isi, dan metode pembelajaran. Hal ini membuat peserta didik lebih tertarik

dan termotivasi dalam belajar, sehingga mereka dapat mencapai potensi terbaik mereka.

3. Bagi Sekolah

Bagi pihak sekolah memberikan motivasi dan dorongan kepada pendidik. dengan sekolah yang memiliki tenaga pendidik yang kreatif juga akan mencerminkan profesionalitas seorang guru. Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia. Dengan penyusunan Profil pelajar pancasila kurikulum merdeka, diharapkan kualitas pendidikan di Indonesia dapat meningkat. Kurikulum ini menekankan pada pengembangan kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif peserta didik. Dalam hal ini, kurikulum Profil pelajar pancasila merdeka memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan mereka secara holistik dan lebih terintegrasi.

Dalam jangka panjang, diharapkan Profil pelajar pancasila kurikulum merdeka dapat membantu menghasilkan lulusan yang memiliki kualitas yang lebih baik. Lulusan yang memiliki kemampuan kreatif, inovatif, mandiri, dan berkarakter yang baik. Hal ini tentu saja akan berdampak positif pada pengembangan sumber daya manusia Indonesia.

H. Kajian penelitian yang terdahulu yang relevan

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topik penelitian yaitu mengenai “Penerapan Nilai-Nilai Profil Pancasila Dalam Meningkatkan Sopan Santun Di Kelas IV di SDN 1 Tulang Bawang Udik ”.

1. Penelitian yang dilakukan Andriani Safitri, dalam JURNAL BASICEDU Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 7076 - 7086 Dengan judul “Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Peserta didik Indonesia”. Penelelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Proyek Penguatan Profil Pelajar

- Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Peserta didik Indonesia.²³
2. Penelitian yang dilakukan Nugraheni Rachmawati, dalam JURNAL BASICEDU Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 7076 - 7086 Dengan judul “Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar”. Penelelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar.²⁴
 3. Penelitian yang dilakukan Roharjo, dalam Jurnal Ketahanan Nasional Dengan judul “Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Peserta didik”. Penelelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Peserta didik.²⁵
 4. Penelitian yang dilakukan Imas Kurniawaty, dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 4 Nomor 4 Tahun 2022 Halm 5170 - 5175 Dengan judul “Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar”. Penelelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar.²⁶
 5. Penelitian yang dilakukan Mery, dalam JURNAL BASICEDU Volume 6 Nomor 5 Tahun 2022 Halaman 7840 - 7849 Dengan judul “Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila”. Penelelitian ini bertujuan untuk mengetahui

²³ Andriani Safitri, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Peserta didik Indonesia, JURNAL BASICEDU Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 7076 – 7086.

²⁴ Nugraheni Rachmawati, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar, JURNAL BASICEDU Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 7076 – 7086.

²⁵ Roharjo, Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Peserta didik, Jurnal Ketahanan Nasional.

²⁶ Imas Kurniawaty, Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar, Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 4 Nomor 4 Tahun 2022

bagaimana Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.²⁷

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu yang relevan diatas, maka persamaan dalam penelitian ini adalah : (1) sama-sama membantu peserta didik untuk menjadi lebih baik.; (2) sama-sama membahas tentang Profil Pelajar Pancasila (3) sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian terdahulu bukan meneliti Sopan santun peserta didik.

I. Metode Penelitian

1. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD N 1 Tulang Bawang Udik Harapan Jaya Sukarame yang beralamat di Kec. Tulang Bawang Udik, Kab. Tulang Bawang Barat, Prov. Lampung. Penelitian ini dilakukan terhadap peserta didik Kelas IV SD N 1 Tulang Bawang Udik tahun ajaran 2022/2023. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari 2022 sampai dengan selesai.

2. Metode Dan Rancangan Siklus Penelitian

a. Metode Penelitian

Muhammad Djajadi menyatakan bahwa Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Menurut Kemmis dalam Muhammad Djajadi menyatakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki praktik yang dilakukan sendiri. Dengan demikian, akan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik dan situasi di mana praktik tersebut dilaksanakan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas (sekolah)

²⁷ Merysinergi Peserta Didik Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, JURNAL BASICEDU

tempat ia mengajar dengan tekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praksis pembelajaran.²⁸ Penelitian tindakan kelas ini mengambil penelitian kolaborasi dimana peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan didalam satu kelas untuk melakukan penelitian yang tujuannya:

- 1) Memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik pembelajaran yang dilaksanakan guru untuk tercapainya tujuan pembelajaran.
- 2) Memperbaiki dan meningkatkan pencapaian yang dilaksanakan oleh guru.
- 3) Menemukan solusi dan mengatasi masalah pembelajaran di kelas agar pembelajaran berkualitas.
- 4) Meningkatkan kemampuan guru dalam memecahkan masalah-masalah pembelajaran dan membuat keputusan yang tepat bagi peserta didik yang diajarnya.
- 5) Pencarian kreasi-kreasi dan inovasi-inovasi pembelajaran (pendekatan, metode, strategi dan media) yang dapat dilakukan oleh guru untuk peningkatan proses dan hasil pembelajaran.
- 6) Mencoba gagasan, pikiran, cara dan strategi baru dalam pembelajaran untuk meningkatkan mutu pembelajaran, kemampuan inovatif guru.

Berdasarkan uraian diatas bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengubah perilaku penelitiannya, perilaku orang lain dan atau untuk mengubah kerangka kerja, atau struktur lain yang menghasilkan perubahan. Penelitian tindakan kelas ini dimaksud untuk mengembangkan keterampilan atau pendekatan baru untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung pada ruang kelas.

Hubungan anggota dalam kelas bersifat kemitraan, sehingga kedudukan peneliti dan guru adalah

²⁸ Indra Nanda, Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru Inspiratif, (Indramayu: Adanu Abitama, 2021), H. 4

sama, untuk memikirkan persoalan-persoalan yang akan diteliti dalam penelitian tindakan, dengan demikian peneliti dituntut untuk bisa terlibat secara langsung dalam penelitian tindakan kelas ini. Manfaat penelitian tindakan kelas dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Menghasilkan laporan-laporan PTK yang dapat dijadikan bahan panduan guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran.
- 2) Menumbuhkan, mengembangkan kebiasaan, budaya, dan atau tradisi dan menulis artikel ilmiah di kalangan guru.
- 3) Mampu mewujudkan kerja sama, kolaborasi, atau sinergi antar guru dalam satu sekolah atau beberapa sekolah untuk bersama-sama memecahkan masalah pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran.
- 4) Mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menjabarkan kurikulum atau program pembelajaran.
- 5) Dapat meningkatkan ketertarikan, kegairahan, kenyamanan dan kesenangan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.
- 6) Dapat mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang menarik, nyaman dan menyenangkan.²⁹

Dari beberapa model penelitian tindakan kelas (PTK) yang ada, penelitian ini menggunakan model penelitian dari Kemmis dan Mc. Taggart. Model penelitian Kemmis dan Mc. Taggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin, namun bedanya model Kemmis dan Mc. Taggart komponen tindakan (*acting*) dan pengamatan (*observing*) menjadi satu kesatuan, maksudnya kedua kegiatan ini harus dilaksanakan dalam waktu yang bersamaan.

b. Rancangan Siklus Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menerapkan

²⁹ Ani Widayati, "Penelitian Tindakan Kelas," *Jurnal Pendidikan Akutansi Indonesia* 6 (2018):1. h.4

penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan dikelas terhadap proses belajar mengajar Pendidikan Pancasila dengan beberapa siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan tindakan (*planing*), penerapan tindakan (*action*), mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan (*observing*) dan melakukan refleksi (*reflecting*) dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang di harapkan. Siklus yang dilakukan dalam penelitian ini akan membentuk langkah-langkah dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, berakhirnya siklus ditandai dengan tercapainya target yang diharapkan. Selama pelaksanaan, data akan diperoleh dari peserta didik sebagai jawaban atas permasalahan penelitian. Pelaksanaan penelitian ini dapat digambarkan seperti pada diagram gambar alur sebagai berikut:



Gambar 1.1
Rancangan Siklus Penelitian Kemmis dan Mc. Taggart

Model yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Taggart tampak masih begitu dekat dengan model

Lewin. Karena di dalam satu siklus atau putaran terdiri dari empat komponen seperti yang hanya dilaksanakan oleh Lewin yaitu meliputi : 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi, 4) refleksi. Yakni sebagai berikut:³⁰

1) Perencanaan (*planning*)

Merupakan suatu perencanaan dalam bentuk penyusunan perangkat pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi hasil pelaksanaan prapenelitian atau refleksi awal,. Perencanaan yang dilakukan guru yaitu membuat silabus kemudian membuat Modul ajar sebagai pedoman dalam proses kegiatan belajar mengajar dikelas.

2) Pelaksanaan (*action*)

Merupakan aktifitas yang diambil guru-peneliti untuk mengatasi permasalahan yang ada. Dalam tahap ini, guru akan mengajar peserta didik sesuai dengan Modul ajar yang telah guru buat pada tahap perencanaan.

3) Pengamatan (*observation*)

Merupakan pengamatan yang difokuskan pada indikator-indikator yang telah ditetapkan sebelumnya, walaupun pengamatan dapat juga dilakukan berbagai aspek lainnya. Tahap ini guru melakukan pengamatan dan penilaian guna mengukur dan menilai kemampuan peserta didik dikelas.

4) Refleksi (*reflection*)

Merupakan aktifitas yang dilakukan guru berdasarkan hasil pengamatan dan tindakan yang dilakukan, merupakan bahan yang digunakan untuk melakukan refleksi. Refleksi

³⁰ Mutiara putri, Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta didik dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe Make A Match Pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Kelas IV SDN 1 Mandirancan Kabupaten Kuningan, h Journal indonesia (ARJI) | Volume 3 Nomor 4 Tahun 2021, h. 269

pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar dalam bentuk penilaian tertulis dan lisan oleh guru untuk peserta didik dan oleh peserta didik untuk guru untuk mengekspresikan kesan konstruktif, pesan, harapan, dan kritik terhadap proses pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan agar pembelajaran selanjutnya akan lebih baik lagi dari pembelajaran sebelumnya.

Namun setelah suatu siklus selesai dilaksanakan, khususnya sesudah refleksi kemudian diikuti dengan adanya perencanaan ulang atau revisi terhadap implementasi siklus sebelumnya. Berdasarkan perencanaan ulang tersebut dilaksanakan dalam bentuk siklus tersendiri, demikian seterusnya sehingga PTK bisa dilakukan dengan beberapa kali siklus. Model Kemmis dan McTaggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin, hanya perbedaannya pada tahap *acting* (tindakan) dengan *observing* (pengamatan) dijadikan sebagai satu kesatuan. Hal ini karena kedua tahap tersebut oleh adanya kenyataan bahwa antara implementasi *acting* dan *observing* merupakan dua kegiatan yang tidak bisa dipisahkan. PTK model Kemmis dan McTaggart pada hakikatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat tahap merupakan satu kesatuan dalam siklus.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pelaksanaan PTK dimulai dengan siklus pertama, apabila dalam siklus pertama sudah menunjukkan perbaikan atau keberhasilan dan hambatan dari kegiatan yang dilaksanakan, maka guru dan peneliti menentukan rancangan untuk siklus kedua. Kegiatan pada siklus kedua dapat berupa kegiatan yang sama pada siklus pertama, tetapi pada umumnya kegiatan pada siklus kedua mempunyai tambahan perbaikan dari tindakan terdahulu yang ditujukan untuk memperbaiki berbagai

hambatan atau kesulitan yang ditemukan dalam siklus pertama.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian disebut juga dengan informan yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti, yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Adapun subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan peserta didik di SD N 1 Tulang Bawang Udik.

4. Peran dan Posisi Peneliti

Pada penelitian ini peneliti berperan langsung sebagai pendidik yang melakukan proses pembelajaran, yaitu mengajarkan materi pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan gambar berupa *powerpoint* selama proses pembelajaran. Dalam melakukan penelitian, peneliti berkolaborasi dengan guru bidang studi yang posisinya sebagai observer dan memberikan masukan yang bersifat membantu dalam penelitian ini.

5. Tahapan Intervensi Tindakan

Dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti merencanakan untuk melaksanakan beberapa siklus, dimana dalam setiap siklus terdapat empat langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi, dan refleksi. Adapun target yang ingin dicapai dari keberhasilan belajar peserta didik yaitu 75% dalam belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

a. Siklus I

1) Perencanaan

Dalam penelitian ini, peneliti dan guru berkolaborasi sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Rencana pelaksanaan PTK mencakup kegiatan antara lain:

- a) Menentukan tema dan sub- sub tema yang akan diajarkan
- b) Modul dengan tema yang sudah di pilih dan bermain peran makro.

- c) Mempersiapkan sarana dan media yang akan digunakan yaitu
- d) Mempersiapkan lembar observasi mengenai partisipasi anak.

2) Pelaksanaan Tindakan

Dalam pelaksanaan tindakan ini merupakan proses pembelajaran peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Adapun tahap pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut:

- a) Mengkondisikan ruang kelas bagi peserta didik
- b) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.
- c) Melaksanakan proses pembelajaran peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, yang tahapan kegiatannya disesuaikan dengan Modul.

3) Pengamatan

Selama pembelajaran berlangsung, peneliti mengobservasi dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana kegiatan anak saat proses berlangsung. Hasilnya langsung dicatat di lembar observasi

4) Refleksi

Setelah peneliti dan kolaboran memperoleh data pada lembar observasi kemudian dilakukan analisis serta melakukan refleksi. Pelaksanaan refleksi berupa diskusi antara peneliti dan guru kelas atau berkolaborasi yang bersangkutan. Diskusi tersebut untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilakukan yaitu dengan cara melakukan penelitian terhadap proses yang terjadi, masalah yang muncul dan segala hal yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan. Setelah itu mencari jalan keluar

terhadap masalah- masalah yang mungkin timbul agar dapat dibuat rencana perbaikan pada tahap kegiatan selanjutnya. Keempat tahap dalam penelitian tindakan merupakan satu siklus, yaitu putaran kegiatan beruntun mulai dari tahap penyusunan rancangan sampai refleksi, yang tidak lain adalah evaluasi.

b. Siklus II

Dalam siklus II sama halnya seperti siklus I, namun sudah direvisi yang terdiri dari:

1) Perencanaan

Dalam penelitian ini, peneliti dan guru berkolaborasi sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Rencana pelaksanaan PTK mencakup kegiatan antara lain:

- a) Menentukan tema dan sub- sub tema yang akan diajarkan
- b) Modul dengan tema yang sudah di pilih.
- c) Mempersiapkan sarana dan media yang akan digunakan yaitu
- d) Mempersiapkan lembar observasi mengenai partisipasi anak.

2) Pelaksanaan Tindakan

Dalam pelaksanaan tindakan ini merupakan proses pembelajaran peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Adapun tahap pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut:

- a) Mengkondisikan ruang kelas bagi peserta didik
- b) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.
- c) Melaksanakan proses pembelajaran peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, yang tahapan kegiatannya disesuaikan dengan Modul.

3) Pengamatan

Selama pembelajaran berlangsung, peneliti mengobservasi dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana kegiatan anak saat proses berlangsung. Hasilnya langsung dicatat di lembar observasi

4) Refleksi

Jika dalam PTK terdapat lebih dari satu siklus, maka siklus kedua dan seterusnya merupakan putaran ulang dari tahap selanjutnya. Antara siklus pertama, kedua dan selanjutnya selalu mengalami perbaikan atau revisi setahap demi setahap.

6. Hasil Intervensi Tindakan yang Diharapkan

Harapan dari Hasil penelitian ini adalah adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SD N 1 Tulang Bawang Udik. Keberhasilan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam penelitian ini adalah persentase jumlah seluruh skor peserta didik yang di dapat dari postest. Dalam penelitian ini adalah presentase jumlah seluruh skor peserta didik yang di dapat dari tes berjumlah 75%. Apabila keberhasilan belum mencapai target yang ditetapkan maka penelitian dianggap belum berhasil dan dilanjutkan ke siklus berikutnya.

7. Instrumen Pengumpulan Data

Instrument pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar Observasi. Lembar observasi adalah instrument pengumpulan data yang akan digunakan untuk mendapatkan data tentang aktivitas guru dan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila . Oleh karena itu, agar observasi dapat berjalan dengan baik diperlukan alat berupa pedoman observasi. Hal ini dilakukan untuk mengukur bagaimana hasil pelaksanaan media yang digunakan oleh guru dan respon peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV di SD N 1 Tulang Bawang Udik. Adapun lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas pendidik dan lembar observasi

aktivitas peserta didik. Adapun kisi- kisi instrumen observasi yaitu panduan observasi dalam Penerapan Nilai-Nilai Profil Pancasila Dalam Meningkatkan Sopan Santun Di Kelas IV di SDN 1 Tulang Bawang Udik . Sopan santun ini merupakan karakter yang wajib di miliki oleh peserta didik sekolah dasar, namun sikap sopan santun ini juga ikut terdegradasi setiap tahunnya. Menurut Kurniasih dan Sani Indikator Sopan dan Santun adalah sebagai berikut:

- a. Mampu memberi sapaan, senyum atau salam ketika bertemu dengan guru.
- b. Mencium tangan guru ketika tiba di sekolah atau pulang sekolah.
- c. Berbicara sopan dengan suara lembut dan tidak berteriak.
- d. Mengucapkan permisi didepan guru dan berkerumunan.
- e. Menutup mulut ketika bersin dan batuk.
- f. Meminta tolong saat anak kesulitan.³¹

Lembar observasi diuraikan dengan tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Kisi-kisi Lembar Observasi Sopan Santun Peserta didik

No	Indikator	BB	MB	BSH	BSB
1	Mampu memberi sapaan, senyum atau salam ketika bertemu dengan guru	Anak belum mampu Memberi sapaan, salam ketika bertemu dengan guru	Anak mulai mampu Memberi sapaan, senyum atau salam ketika bertemu	Anak mampu Memberi sapaan, senyum atau salam ketika bertemu dengan guru	Anak sangat mampu memberi sapaan, senyum atau salam ketika bertemu dengan guru

³¹ Agung Rimba Kurniawan Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa di Sekolah Dasar, Jurnal Pendidikan IPS ISSN: 2088-0308 Vol. 9, No. 2, Juli-Desember 2019, h. 104

			dengan guru		
2	Mencium tangan guru ketika tiba sekolahan atau pulang sekolah	Anak belum mampu mencium tangan guru ketika tiba sekolahan atau pulang sekolah	Anak mulai mampu mencium tangan guru ketika tiba sekolahan atau pulang sekolah	Anak mampu memberi mencium tangan guru ketika tiba sekolahan atau pulang sekolah	Anak sudah sangat mampu mencium tangan guru ketika tiba sekolahan atau pulang sekolah
3	Berbicara sopan santun dengan suara lembut tidak berteriak	Anak belum mampu berbicara sopan santun dengan suara lembut tidak berteriak	Anak mulai mampu berbicara sopan santun dengan suara lembut tidak berteriak	Anak mampu berbicara sopan santun dengan suara lembut tidak berteriak	Anak sudah sangat mampu mencium tangan guru ketika tiba sekolahan atau pulang sekolah
4	Mengucapkan permisi didepan guru dan berkerumunan	Anak belum mampu mengucapkan permisi didepan guru dan berkerumunan	Anak mulai mampu mengucapkan permisi didepan guru	Anak mampu mengucapkan permisi didepan guru	Anak sudah sangat mampu mengucapkan permisi didepan guru dan berkerumunan

		nan	dan berkeru mu nan	n berkerumu nan	
5	Menutup mulutnya ketika bersin dan batuk	Anak-anak belum mampu menutup mulutnya ketika bersin dan batuk	Anak mulai mampu menutu p mulutny a ketika bersin dan batuk	Anak mampu menutup mulutnya ketika bersin da n batuk	Anak su sangat mampu menutup mulutnya ketika bersin dan batuk
6	Meminta tolong saat kesulitan	Anak belum mampu meminta tolong saat anak kesulitan	Anak mulai mampu memint a tolong saat anak kesulifa n	Anak mampu meminta tolong saat anak kesulitan	Anak su sangat mampu meminta tolong saa t anak kesulitan

Skala Penilaian :

BB (1) : Belum Berkembang

MB (2) : Mulai Berkembang

BSH (3) : Berkembang Sesuai Harapan

BSB (4) : Berkembang Sangat Baik

Tabel 1.2
Lembar Observasi Sopan Santun Peserta didik

No	Indikator	BB	MB	BSH	BSB
1	Mampu memberi sapaan, senyum atau salam ketika bertemu dengan guru				
2	Mencium tangan guru ketika tiba sekolahan atau pulang sekolah				
3	Berbicara sopan santun dengan suara lembut tidak berteriak				
4	Mengucapkan permisi didepan guru dan berkerumunan				
5	Menutup mulutnya ketika bersin dan batuk				
6	Meminta tolong saat anak kesulitan				

8. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati

tidak terlalu besar.³² Metode observasi atau pengamatan bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan tentang yang menjadi objek suatu penelitian. Observasi suatu lingkungan sosial akan menambah informasi baru untuk pemahaman konteks ataupun kejadian yang akan diteliti. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi non partisipan. Observasi non partisipan merupakan suatu proses pengamatan yang dilakukan dengan tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan yang sedang diamati. Sehingga peneliti hanya mengamati anak didalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung.

b. Metode Wawancara

Wawancara dalam PTK merupakan percakapan yang dilakukan oleh guru dan peneliti atau yang disebut sebagai pewawancara untuk memperoleh informasi. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dari atau keyakinan pribadi.³³ analisis dokumen, atau teknik-teknik lain. terdapat jenis-jenis wawancara yaitu:

1) Wawancara terpimpin

Wawancara yang dilakukan pada pedoman-pedoman berupa kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya sehingga pewawancara tinggal membacakan pertanyaan-pertanyaan terhadap responden.

2) Wawancara tidak terpimpin

³² Ahmad Fauzi, *Metodologi Penelitian*, (Banyumas: Pena Persada, 2022), h. 81

³³ Ahmad Fauzi, *Metodologi Penelitian*, (Banyumas: Pena Persada, 2022), h. 80

Proses Tanya jawab yang terarah untuk mengumpulkan data-data yang relevan saja. Kelemahan dari wawancara tidak terpimpin adalah kesan yang diucapkan serta susunan menjadi formal dan kaku. Keuntungannya yaitu pertanyaan yang diajukan sistematis, sehingga mudah diolah kembali, pemecahan masalah menjadi mudah diolah kembali.

Untuk itu penulis menggunakan wawancara terpimpin yang artinya penulis merencanakan terlebih dahulu apa saja yang harus dipersiapkan untuk melalui teknik wawancara tersebut. Dalam memperoleh data yang terperinci dan untuk melengkapi data hasil observasi, peneliti melakukan wawancara kepada guru. Pada penelitian ini penulis menggunakan wawancara terpimpin, dimana penulis telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.

Adapun yang diwawancarai oleh peneliti yaitu guru dan peserta didik. Wawancara digunakan untuk mengidentifikasi kendala-kendala dalam pembelajaran, mengetahui karakteristik peserta didik dan mengetahui nilai KKM yang ditetapkan sekolah.

c. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumen yang telah diperoleh kemudian diuraikan (analisis), dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk satu hasil kajian. Jadi dokumentasi tidak sekedar mengumpulkan data dan menulis atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejarah dokumen, namun yang dilaporkan adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut. Kelebihan metode ini adalah efisien dari segi waktu, segi tenaga, dan segi biaya. Namun, kekurangan metode ini validitas dan reabilitas data rendah, masih diragukan. Berdasarkan pendapat di atas maka penulis mengadakan dokumentasi untuk mendapatkan data tentang:

- 1) Sejarah singkat berdirinya SD N 1 Tulang Bawang

Udik.

- 2) Visi dan Misi SD N 1 Tulang Bawang Udik.
- 3) Kegiatan ekstrakurikuler SD N 1 Tulang Bawang Udik
- 4) Data seluruh jumlah guru SD N 1 Tulang Bawang Udik
- 5) Data seluruh jumlah peserta didik SD N 1 Tulang Bawang Udik
- 6) Sarana dan Prasarana di SD N 1 Tulang Bawang Udik

Tujuan Metode dokumentasi adalah untuk pengambilan data-data yang didapatkan melalui dokumen-dokumen yang ada di SD N 1 Tulang Bawang Udik yang dianggap penting atau berhubungan dengan penelitian. hal ini bertujuan agar dokumen-dokumen tersebut dapat membantu memecahkan masalah yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

9. Analisis Dan Interpretasi Data

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya yang dilakukan dalam penelitian. Hal ini dilihat dari persentase tingkat keberhasilan belajar yang dicapai oleh peserta didik SD N 1 Tulang Bawang Udik. Data yang diperoleh dari lapangan selanjutnya di analisis dengan menggunakan teknik data kualitatif, ada 3 komponen yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama pengumpulan data berlangsung. Sebenarnya reduksi data sudah tampak pada saat penelitian memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan penelitian dengan metode pengumpulan data yang dipilih. Pada saat pengumpulan data berlangsung,

terjadilah tahapan reduksi selanjutnya membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, dan membuat catatan kaki. Pada intinya reduksi data terjadi sampai penulisan laporan akhir penelitian. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diveryifikasi. Dengan reduksi data, data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara melalui seleksi ketat. Melalui ringkasan atau uraian singkat.³⁴

b. Display Data

Penyajian yang dimaksud Miles dan Huberman, sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif. Teks tersebut terpecah-pecah, bagian demi bagian dan bukan simultan, tersusun kurang baik, dan sangat berlebihan. Pada kondisi seperti itu, peneliti menjadi mudah melakukan kesalahan atau bertindak secara ceroboh dan secara gegabah mengambil simpulan yang memihak, tersekat-sekat, dan tak berdasar. Manusia tidak cukup mampu sebagai pemroses informasi yang besar jumlahnya; kecenderungan 168 kognitifnya adalah menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam satuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowcard dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi,

³⁴ Harmadi, metode penelitian kualitatif & kuantitatif, (jember: pustaka ilmu, 2020), h. 163

merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.³⁵

c. Varifikasi/ Penarikan Kesimpulan.

Langkah ketiga dari analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan simpulan dan verifikasi. Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila simpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka simpulan yang dikemukakan merupakan simpulan yang kredibel. Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau, keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif. Simpulan yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukaninterpretasi dan pembahasan. Ingat simpulan penelitian bukan ringkasan penelitian. Dengan demikian simpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.³⁶

Berikut adalah rumus untuk menentukan presentase jumlah peserta didik yang memiliki peningkatan dalamhasil belajar:

³⁵ Harmadi, metode penelitian kualitatif & kuantitatif, (jember: pustaka ilmu, 2020), h. 167

³⁶ Harmadi, metode penelitian kualitatif & kuantitatif, (jember: pustaka ilmu, 2020), h. 170

$$\text{Nilai presentase} = \frac{\text{Jumlah peserta didik yang tuntas}}{100\%}$$

Jumlah seluruh peserta didik

Dengan melihat hasil ketuntasan hasil belajar peserta didik SD N 1 Tulang Bawang Udik, maka dapat diketahui peningkatan hasil belajar yang diperoleh peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

10. Pengembangan Perencanaan Tindakan

Tindak lanjut untuk perencanaan tindakan selanjutnya adalah melakukan siklus berikutnya menggunakan refleksi dari siklus I sebagai acuannya. Hal ini dilaksanakan apabila setelah melakukan kegiatan pada siklus I belum menunjukkan hasil peningkatan yang optimal atau tidak terjadi perubahan yang signifikan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV di SD N 1 Tulang Bawang Udik.

J. Sistematika Penulisan

Direncanakan penulisan laporan penelitian (skripsi) nantinya terdiri dari Bagian Awal, Bagian Inti, dan Bagian Akhir. Bagian Awal merupakan halaman-halaman formalitas yang terdiri dari sampul, halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman moto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan abstrak skripsi.

Bab I Pendahuluan berisi pendahuluan yang mencakup Penegasan Judul, Alasan Memilih Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian dan Sub-Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan, Metode Penelitian, Tempat Penelitian, Sumber Data, Jenis Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Analisis Data dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Tinjauan pustaka.

Bab III Deskripsi Objek Penelitian, bab ini berfungsi untuk menjelaskan tentang Gambaran Umum Objek Penelitian yang berisi Sejarah Berdirinya SD N 1 Tulang Bawang Udik dan Lokasi SD N 1 Tulang Bawang Udik, Letak Geografis SD N 1 Tulang Bawang Udik,

Sarana Dan Prasarana SD N 1 Tulang Bawang Udik, dan Juga Menjelaskan Tentang Penyajian Fakta Dan Data Penelitian

Bab IV Analisis Penelitian, pada bab ini terdapat Analisis Data Penelitian dan Temuan Penelitian.

Bab V Penutup, pada bab ini berfungsi untuk mempermudah para pembaca untuk mengambil intisari skripsi ini yaitu berisikan tentang simpulan dan rekomendasi.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.³⁷ Kebijakan merdeka belajar dilaksanakan untuk percepatan pencapaian tujuan nasional pendidikan, yaitu meningkatnya kualitas sumber daya manusia Indonesia yang mempunyai keunggulan dan daya saing dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing diwujudkan kepada peserta didik yang berkarakter mulia dan memiliki penalaran tingkat tinggi, khususnya dalam literasi dan numerasi.³⁸

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

Merdeka belajar merupakan kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum Merdeka diterapkan dengan tujuan untuk melatih kemerdekaan

³⁷ Kemendikbud, buku saku Tanya jawab kurikulum merdeka, h, 9

³⁸ Khoirrijah Dkk, Pengembangan Kurikulum Merdeka, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022),

dalam berpikir peserta didik. Inti paling penting dari kemerdekaan berpikir ditujukan kepada guru. Jika guru dalam mengajar belum merdeka dalam mengajar, tentu peserta didik juga ikut tidak merdeka dalam berpikir. Merdeka belajar menjadi sebuah suatu terobosan baru Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk menjadikan proses pembelajaran di setiap sekolah menjadi lebih efektif dan efisien. Dampak positif merdeka belajar ditujukan kepada guru, peserta didik, dan bahkan wali murid. Pembelajaran merdeka belajar mengutamakan minat dan bakat peserta didik yang dapat memupuk sikap kreatif dan menyenangkan pada peserta didik. Kurikulum merdeka belajar menjawab semua keluhan pada sistem pendidikan. Salah satunya yaitu nilai peserta didik hanya berpatokan pada ranah pengetahuan. Di samping itu, merdeka belajar membuat guru lebih merdeka lagi dalam berpikir sehingga diikuti oleh peserta didik.³⁹

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum pembelajaran intrakurikuler yang beragam dan mengoptimalkan dari segi konten sehingga member peserta didik cukup waktu untuk mengeksplorasi konsep dan memperkuat kompetensi mereka. Guru memiliki fleksibilitas untuk memilih dari berbagai alat pendidikan untuk menyesuaikan model pembelajaran dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek ini dikembangkan berdasarkan tema khusus yang ditetapkan pemerintah untuk meningkatkan pencapaian Profil Pancasila. Proyek ini tidak ada hubungannya dengan hasil belajar karena tidak ditujukan untuk mencapai tujuan keberhasilan mata pelajaran tertentu. Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai bagian dari upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengatasi krisis pembelajaran yang telah lama kita hadapi, kemudian diperparah oleh pandemi. Krisis ini tercermin dari buruknya hasil belajar peserta didik, terutama pada dasar-dasar literasi membaca. Krisis pembelajaran juga tercermin dari

³⁹ Khoirurrijal dkk, pengembangan kurikulum merdeka, (malang, literasi nusantara abadi, 2022), h. 15

disparitas yang besar dalam kualitas pembelajaran antardaerah dan ketompok sosial ekonomi.⁴⁰

Pendidikan juga bertanggung jawab membina peserta didik agar dewasa, berani, mandiri dan berusaha sendiri. Dalam konteks ini, yang terpenting bukanlah memberikan pengetahuan positif yang bersifat taken for granted kepada peserta didik, melainkan bagaimana mengajarkan kepada peserta didik agar memiliki kekuatan bernalar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan kemerdekaan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan transfer keilmuan, dalam hal ini peserta didik dianggap sebagai subjek utama bukan hanya sekadar objek dari sebuah proses pendidikan.⁴¹

Mendikbud Nadiem Anwar Makarim pada akhir 2019 mencanangkan kebijakan/program “merdeka belajar” episode 1. Kebijakan tersebut mencakupi beberapa keputusan, yaitu: (1) penggantian Ujian Nasional (UN) dengan Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) dan Survif Karakter (SK), (2), penghapusan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (MUSBN): (3) penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan (4) peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi.⁴² Profil Pelajar Pancasila yaitu suatu ciri lulusan yg bertujuan menunjukkan karakter pelajar Indonesia yang juga mempunyai kompetensi yg baik sebab sudah tertanamnya nilai-nilai luhur Pancasila.⁴³ Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan

⁴⁰ Khoirurrijal dkk, pengembangan kurikulum merdeka, (malang, literasi nusantara abadi, 2022), h. 45

⁴¹ Siti Mustaghfiroh, *Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey*, Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, Vol. 3, No. 1, Maret (2020) h. 145-146.

⁴² In Purnamasari Dan A.Y. Soegeng, *Profil Pelajar Pancasila*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2022) H. 35

⁴³ Vera Wahyuni Artha Mahindra Diputera, Suri Handayani Damanik, “Evaluasi Kebijakan Pendidikan karakter Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum Prototipe untuk Pendidikan Anak Usia Dini”, *Bunga Rampai Usia Emas* 8, no. 1 (2022): 6.

dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja, maupun ekstrakurikuler.⁴⁴ Profil Pelajar Pancasila adalah kapasitas, atau karakter dan kompetensi yang perlu dimiliki oleh pelajar-pelajar Indonesia Abad 21. Karakter dan kompetensi adalah dua hal yang berbeda namun saling menopang. Keduanya sangat penting untuk dimiliki oleh setiap pelajar Indonesia.⁴⁵

Seperti yang terdapat dalam tujuan pendidikan telah dituangkan dalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 pasal 3 yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, selain itu bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pasal ini memiliki makna bahwa pendidikan di Indonesia bertujuan menghasilkan generasi.⁴⁶ Pancasila adalah dasar negara Republik Indonesia. Semua warga negara diwajibkan memahami dan mengamalkan Pancasila serta menjadikan Pancasila sebagai pegangan hidup. Dalam proses pembelajaran, Pancasila tidak sebatas pada konteks pengetahuan belaka, namun harus sampai pada bagaimana mengaplikasikan dalam kehidupan yang nyata. Pendidikan di Indonesia semestinya mengarah pada terwujudnya pelajar yang mampu berpikir kritis, komprehensif, dan bangga dengan jati dirinya sebagai anak Indonesia. Dengan

⁴⁴Susanti Sufyadi Dkk, "*Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja*", (Jakarta, 2021), 4.

⁴⁵Dini Irawatai, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, "*Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter Bangsa.*", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 6-No. 1, (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), 1229.

⁴⁶Syofnidah Ifrianti, Ayu Reza Ningrum, "Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung", *Jurnal Ilmiah PGMI* Vol.6 No.2 (2020): 253-254.

kata lain, karakteristik Pelajar Indonesia adalah pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai norma-norma Pancasila.⁴⁷

Profil Pelajar Pancasila, sebagai suatu program, merupakan Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarrim, yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Program tersebut dimaksudkan untuk mewujudkan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat, memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Yang dimaksud dengan pelajar sepanjang hayat adalah bahwa peserta didik, dituntut untuk belajar dalam sepanjang hayatnya, didorong untuk tetap belajar sekalipun sudah tidak sekolah: sejauh masih hidup, sejauh itu pula orang agar tetap belajar. Maka bukan “ayo sekolah” melainkan “ayo belajar”, Saat ini banyak orang/anak sekolah, tetapi tidak belajar: banyak orang menjadi pegawai tetapi tidak bekerja: artinya banyak orang yang terjebak ke dalam “budaya” formalitas belaka. Konsep pelajar sepanjang hayat ini masuk dalam kategori “Pendidikan Sepanjang Hayat”. sebagaimana dicita-citakan oleh Ivan Illich dengan gerakan *deschooling society* (masyarakat tanpa sekolah), namun tetap belajar, belajar dari dunia kehidupan menjadi manusia terpelajar, juga tetap mendidik dengan otodidak, menjadi manusia terdidik (*andragogi*).

Kompetensi global merupakan tuntutan perkembangan IPTEK, utamanya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi modern era digital, era milenial dengan teknologi canggih AI (*Artificial Intelligence*). Dengan teknologi yang canggih itu dunia makin dekat, seolah tanpa jarak: apa yang terjadi di dunia Barat dalam hitungan detik telah dapat diketahui oleh dunia Timur dan sebaliknya. Untuk itu Pendidikan dan

⁴⁷Dyah M. Sulistyati, Sri Wahyaningsih, "*Buku Panduan Guru Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk Satuan PAUD*", (Jakarta, 2021), 2.

pengajaran menuntut adanya suatu pendekatan HOT (Higher Order Thingking), tanpanya, akan menjadi ketinggalan jaman, tertinggal dalam pergaulan global/internasional. Berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, senyampang belajar sepanjang hayat dan mengikuti perkembangan global, ke dalam perlu secara mandiri, kritis dan kreatif mempertahankan nilai-nilai luhur jiwa dan semangat nasionalisme-patriotisme, yang menjadi kepribadian kolektif sebagai bangsa Indonesia, yaitu nilai-nilai Pancasila. Profil pelajar Pancasila tidak mungkin dicapai tanpa pemahaman dan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Adalah layak, pantas, dan sewajarnya kalau profil pelajar Pancasila menetapkan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, seperti ditunjukkan oleh gambar yang terpampang di depan.⁴⁸

Berdasarkan uraian pendapat diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan karakter pelajar Indonesia yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Yang dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan dan dukungan dari lingkungan masyarakat. Agar Pelajar Indonesia memiliki sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Sehingga pelajar Indonesia bisa menghadapi dan membentengi peserta didik terhadap gempuran *radikalisme*, *ateisme*, *komunisme*, bahkan *liberalisme* yang mulai masuk ke dalam kehidupan masyarakat. Dan terciptanya kelarasan karakter bangsa sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila.

2. Kebijakan Merdeka Belajar

Menurut Kemendikbud ada empat pokok kebijakan baru di Indonesia khususnya bidang pendidikan yaitu:

⁴⁸ Iin Purnamasari Dan A.Y. Soegeng, Profil Pelajar Pancasila, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2022) H. 153

- a. Ujian Nasional (UN) akan digantikan oleh *Asesmen Kompetensi Minimum* dan *Survei Karakter*. Asesmen ini menekankan kemampuan penalaran literasi dan numerik yang didasarkan pada praktik terbaik tes PISA. Berbeda dengan UN yang dilaksanakan di akhir jenjang pendidikan, asesmen ini akan dilaksanakan di kelas 4, 8, dan 11.
- b. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diserahkan ke sekolah. Menurut Kemendikbud, sekolah diberikan kemerdekaan dalam menentukan bentuk penilaian, seperti portofolio, karya tulis, atau bentuk penugasan lainnya.
- c. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Nadiem Makarim, RPP cukup dibuat satu halaman saja. Melalui penyederhanaan administrasi, diharapkan waktu guru yang tersita untuk proses pembuatan administrasi dapat dialihkan untuk kegiatan belajar dan peningkatan kompetensi.
- d. Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), sistem zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T. Bagi peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi, diberikan kesempatan yang lebih banyak dari sistem PPDB. Pemerintah daerah diberikan kewenangan secara teknis untuk menentukan daerah zonasi ini.⁴⁹

Berdasarkan pemaparan konsep kebijakan “Merdeka Belajar” yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Makarim tersebut di atas, terdapat kesejajaran antara konsep “merdeka belajar” dengan konsep pendidikan menurut aliran *filosof progresivisme John Dewey*. Kedua konsep tersebut sama-sama menekankan adanya kemerdekaan dan keleluasaan lembaga pendidikan dalam mengeksplorasi secara maksimal kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik yang secara alamiah memiliki kemampuan dan potensi yang beragam. Jika

⁴⁹ Kemendikbud, *Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar*, Jakarta: Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia 2019, hal.146.

dirumuskan kedua konsep tersebut sama-sama mengandung makna yang senada yaitu, peserta didik harus bebas dan berkembang secara natural pengalaman langsung adalah rangsangan terbaik dalam pembelajaran; Guru harus bisa memandu dan menjadi fasilitator yang baik. Lembaga pendidikan harus menjadi laboratorium pendidikan untuk perubahan peserta didik; Aktivitas di lembaga pendidikan dan di rumah harus dapat dikooptasikan.⁵⁰

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapatlah dipahami bahwa kebijakan merdeka belajar ada empat kebijakan dalam kurikulum merdeka belajar yang disampaikan oleh Nadiem Makarim. Menurut Kemendikbud merdeka belajar diperlukan untuk mengubah *Mindset* anak mengenai pelajaran. Perbedaan itu dapat dilihat seperti bagian di bawah ini:

a. *Fixed Mindset*

Kemampuan yang dimiliki Anak adalah mutlak dan tidak dapat dirubah, Ada pintar ada bodoh yang diukur hanya kemampuan akademik, kecerdasan diturunkan secara genetik, prestasi disimbolkan dengan angka (*grade*).

b. *Growth Mindset*

Setiap orang mempunyai kapasitas potensial. Potensi itu selalu bisa dikembangkan melalui kemampuan berfikir kritis dan kreatif terhadap permasalahan yang nyata di dukung "*lifelong learning capacity*". Bentuk kekeliruan *Fixed Mindset* yang terjadi diantaranya:

- 1) Menghafal teori atau konsep.
- 2) Belajar terlalu deduktif (hanya menyampaikan teori & konsep).
- 3) Penilaian yang terlalu vertikal (minus horizontal).
- 4) *Teacher Centered learning*" kurang mampu membangkitkan motivasi belajar anak.
- 5) *Image* yang keliru: Matematika/IPA itu sulit, Ilmu Sosial itu Hafalan.

⁵⁰ *Op cit.* hal.146.

- 6) Kemampuan Literasi tidak dilatih sejak kecil secara optimal.

3. Ciri-ciri Merdeka Belajar

Untuk mengidentifikasi terlaksana sebuah pendidikan yang bersifat merdeka serta humanistik, pendidikan harus mempunyai ciri ciri yang oleh Baharudin dirumuskan sebagai mana berikut:

- a. Bersifat membebaskan, membebaskan yang diartikan sebagai proses memerdekakan dari segala belenggu formalistik yang malah akan mencetak generasi tidak mampu kritis terhadap segala hal dan tidak mampu berkreasi dalam berbagai situasi.
- b. Mencakup semangat berkepihakan, berkepihakan yang dimaksud adalah pendidikan harus disajikan dengan sepenuh hati, karena pendidikan merupakan hak semua manusia
- c. Berprinsip partisipatif, yang mengharuskan adanya sinergi antara sekolah, wali murid dan juga lingkungan. Hal ini bertujuan agar pendidikan menjadi sebuah hal yang relevan dengan apa yang dibutuhkan peserta didik dan juga sebagai sarana controlling perkembangan peserta didik.
- d. Kurikulum yang berbasis kebutuhan, point ini memperkuat point sebelumnya. Biar bagaimanapun sistem yang baik akan menghasilkan output yang baik juga.
- e. Menjunjung azas kerja sama, maksudnya adalah sinergi antara guru dan murid untuk bekerja sama menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.
- f. Evaluasi yang dititik beratkan pada peserta didik, karena pembelajaran bisa dibilang berhasil jika peserta didik diposisikan sebagai subjek yang harus terus menerus di evaluasi perkembanganya.
- g. Percaya diri, tidak dapat dipungkiri bahwa kepercayaan diri akan sangat menunjang dalam pengembangan potensi peserta didik dalam kapasitas individu maupun sosial.⁵¹

⁵¹ Baharudin, *Pendidikan Alternatif Quryah Thayyibah*, (Yogyakarta : LKIS, 2007) hal.14.

Selaras dengan apa yang diungkapkan Baharudin, Ibnu Khaldun juga menganggap bahwa “pendidikan bukan hanya merupakan sebuah aktivitas yang selalu mengedepankan pemikiran dan perenungan yang tidak tersentuh dari aspek pragmatis sama sekali, melaikan ia terbentuk dari segala konklusi yang lahir atas fenomena yang ada di dalam masyarakat dan perkembangan dalam sebuah siklus kebudayaan”.⁵² Maka pendidikan harus memuat ciri-ciri yang memerdekakan, baik dari sudut pandang sekolah, pendidik, peserta didik maupun lingkungannya.

4. Tujuan Merdeka Belajar

Tujuan dari Kurikulum Merdeka adalah untuk menjawab permasalahan pendidikan terdahulu. Adanya kurikulum ini akan mengarahkan dalam mengembangkan potensi dan kompetensi peserta didik. Kurikulum ini berfungsi untuk mengembangkan potensi, salah satunya proses pembelajaran yang dirancang dengan relevan dan interaktif. Pembelajaran yang interaktif salah satunya dengan membuat proyek. Pembelajaran tersebut akan membuat peserta didik lebih tertarik dan bisa mengembangkan isu-isu yang berkembang di lingkungan.⁵³

Sifat-sifat pendidikan yang merdeka menurut Muhammad Azzat harus mempunyai karakter yang membebaskan terhadap peserta didik dalam proses pendidikan, sehingga mereka dapat menjadi individu-individu yang tercerahkan. Beliau memiliki pandangan bahwasanya pendidikan yang bersifat membangun kesadaran akan lebih urgen jika dibandingkan dengan system belajar yang menggunakan teori hafalan.⁵⁴

⁵² Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj Ahmad Thoha, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2000) hal. 523.

⁵³ Khoirurrijal dkk, pengembangan kurikulum merdeka, (malang, literasi nusantara abadi, 2022), h. 20

⁵⁴ Sekretariat GTK, *Merdeka Belajar*. Lihat <https://gtk.kemendikbud.go.id/read-news/merdeka-belajar>.

Selanjutnya pendidikan harus memiliki sebuah tujuan yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai humastik itu sendiri. Ibnu Khaldun pernah melontarkan pendapat walau tidak secara jelas menerangkan poin tujuan ini, namun dikutip dari alToumy yang coba menerjemahkan tujuan pendidikan perspektif Ibnu Khaldun ia berpendapat bahwa setidaknya ada enam poin tujuan pendidikan, yakni:⁵⁵

- a Untuk menyiapkan seseorang dari segi keagamaan.
- b Untuk menyiapkan seseorang dari segi karakter dan akhlak.
- c Untuk menyiapkan seseorang yang paham akan situasi sosial kemasyarakatan.
- d Memunculkan potensi vokasional sesuai potensi seseorang.
- e Memperkaya aspek intelektual.
- f Mengasah keterampilan.

Berdasarkan uraian yang telah di ulas di atas, dapat diartikan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar untuk mendapatkan kekayaan intelektual, tetapi jua skill atau keahlian yang nantinya akan berguna dalam kehidupan peserta didik. Tujuan utama dari merdeka belajar adalah dapat menciptakan peserta yang memiliki jiwa merdeka yang tidak lagi terkekang dengan adanya ketentuan dan peraturan dalam pembelajaran, sehingga peserta didik senantiasa dapat menuman potensi serta kemampuannya dengan caranya sendiri. Ibnu Khaldun memberikan sebuah pengertian pendidikan secara umum yang tidak mendikotomi antara urusan dunia dan agama. Dalam hal ini ia memegang prinsip keseimbangan. Pendidikan harus mampu mengakomodasi itu semua dalam wujud manifestasi sistem pembelajaran yang merdeka sehingga corak yang dihasilkan nantinya adalah menekankan pada potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik itu sendiri.⁵⁶

⁵⁵ M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), hal.133.

⁵⁶ *Ibid*

Kurikulum merdeka belajar yang diterapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sebagian guru sudah merespon dengan baik karena ada beberapa tujuan yang perlukan diperhatikan oleh guru, hal ini diungkapkan oleh Prayoga yaitu :⁵⁷

- a Menunjukkan kebiasaan refleksi untuk pengembangan diri secara mandiri.
- b Melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran dan pendidikan.
- c Menemukan aspek kekuatan dan kelemahan sebagai guru.
- d Menetapkan tujuan dan rencana pengembangan diri.
- e Menentukan cara dan beradaptasi dalam melakukan pengembangan diri.

Selain itu juga dalam kurikulum merdeka belajar seorang guru harus berpartisipasi aktif dalam jejaring dan organisasi profesi untuk mengembangkan karier.

- a Mengikuti secara aktif berbagai kegiatan jejaring dan organisasi profesi
- b Melakukan eksplorasi berbagai pengalaman belajar dari kegiatan
- c jejaring dan organisasi profesi untuk mengembangkan karier.
- d Menghasilkan karya dan memberikan layanan yang bermakna dari kegiatan jejaring dan organisasi profesi untuk mengembangkan karier.⁵⁸

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapatlah dipahami bahwa tujuan kurikulum merdeka belajar ada beberapa dan juga untuk berpartisipasi untuk aktif dalam jejaring dan organisasi.

⁵⁷ Prayoga, *Peluang Reformasi Pendidikan di Tengah Pandemi Covid-19*. Lihat di <https://www.y.prayogo.kalderanews.com/2020/05/peluanginformasi-pendidikan-di-tengah-pandemi-covid-19-begini-kata-mendikbud/>.

⁵⁸ Kemendikbud, *Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar*, (Jakarta: Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia 2019), hal.145.

5. Komponen Merdeka Belajar

Kompetensi merdeka belajar terdiri atas 3 aspek yaitu komitmen, kemandirian dan refleksi. Ketiga aspek sama pentingnya, saling terkait, menguatkan, dan berjalan simulat sesuai tahap perkembangan dan kematangan murid.

a Aspek komitmen pada tujuan

Aspek komitmen artinya pelajar berorientasi pada tujuan dan pencapaiannya. Pelajar antusias untuk terus mengembangkan diri dalam berbagai bidang. Komitmen seseorang yang merdeka belajar adalah ketekunannya dalam perjalanan menuju tujuan yang bermakna bagi dirinya. Tiga hal esensial yang menumbuhkan komitmen merdeka belajar:

- 1) Kemampuan memahami tujuan belajar dan peran guru dalam mengajar.
- 2) Kemampuan memusatkan perhatian, berkaitan dengan pencapaian tujuan harian maupun jangka panjang.
- 3) Kemampuan menetapkan prioritas, bahkan di saat tujuan seolah olah bertentangan atau tidak saling berkaitan.

Berikut beberapa praktik pengajaran menumbuhkan kemerdekaan belajar:

- 1) Menekankan pentingnya motivasi internal dalam belajar, tidak menggunakan ganjaran yang bersifat eksternal (*reward*), seperti nilai atau rangking sebagai tujuan belajar.
- 2) Melibatkan murid dalam merencanakan tujuan pembelajaran dengan menjelaskan relevansi yang di pelajari dengan kehidupan sehari hari.
- 3) Menjelaskan manfaat materi atau tujuan yang berasal dari guru/diluar anak, dengan mengaitkannya dengan kepentingan komunitas atau masyarakat yang lebih luas. Kaitan ini tidak harus sama untuk setiap anak karena minat dan latar belakang pengetahuannya pun berbeda.

- 4) Memberikan dukungan yang tepat dan kritik yang konstruktif pada murid, yang menunjukkan bahwa ia bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.
- 5) Merancang lingkungan dan tugas belajar yang memberikan tantangan yang makin meningkat, dalam situasi yang beragam di dalam dan di luar kelas, serta melatih murid untuk menghadapi kesulitan dan kesalahan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar.
- 6) Memberikan pilihan dalam berbagai proses belajar mengajar; misalnya memilih dan memimpin kegiatan, memilih kelompok, memilih waktu dan komponen-komponen lain. Pilihan didasarkan pada yang paling sesuai tujuan belajar.
- 7) Memberikan murid kesempatan untuk terlibat dalam proses asesmen otentik; termasuk dalam mencatat, menilai dan mengomunikasikan pencapaian belajarnya sesuai tujuan belajar yang ditetapkannya.

b Aspek kemandirian

Aspek kemandirian artinya pelajar mampu mengatur prioritas pengerjaan. Pelajar dapat menentukan cara-cara yang sesuai untuk bekerja secara adaptif. Kemandirian adalah salah satu tujuan utama pendidikan. Karena itu, seharusnya tidak ada satupun pendidik yang menciptakan ketergantungan. Kemandirian murid dan kemandirian pendidik juga akan saling mempengaruhi. Sembilan praktik membangun kemandirian belajar. Sembilan praktik membangun kemandirian belajar:

- 1) Hindari menceramahi anak yang hanya membantu anak ingat dalam jangka pendek, sampai ujian.
- 2) Mintalah anak informasi dan mengomunikasikan yang mereka alami. Konstruksi pemahaman ini akan bermanfaat sepanjang hayat.

- 3) Pahami kemampuan anak, beri tantangan belajar (tugas, latihan, proyek, dll). Yang menantang, tidak terlalu sulit, tidak terlalu mudah.
- 4) Ciptakan pengalaman sukses yang bermakna kepada anak yang akan membangun kepercayaan diri anak.
- 5) Libatkan anak dalam menetapkan tujuan belajar, ajak anak memantau kemajuannya dalam mencapai tujuan tersebut.
- 6) Komunikasikan bahwa kekeliruan diterima, bahkan dihaarapkan. Jangan takut keliru.
- 7) Perbanyak pemberian umpan balik pada anak: beri instruksi, memberi waktu tanpa interpersi, memberi dukungan, disaat yang tepat.
- 8) Percaya dan yakinlah bahwa setiap anak mempunyai kemandirian belajar sejak lahir. Tugas pendidik menciptakan lingkungan yang mendukung fitrah kemandirian tersebut.
- 9) Kembangkan rutinitas kelas dan interaksi positif antara setiap anak. Kemandirian anak butuh dukungan dari semua pihak di kelas

c Aspek refleksi

Aspek refleksi artinya pelajar mengevaluasi dirinya sendiri terhadap kelebihan dan keterbatasannya. Pelajar paham hal-hal yang perlu ditingkatkan dan bagaimana melakukannya. Pelajar mampu menilai pencapaian dan kemaajuannya. Refleksi adalah salah satu dimensi penting untuk pelajar merdeka. Empat praktik menumbuhkan kebiasaan refleksi:

- 1) Variasikan pertanyaan dalam proses belajar. Pertanyaan yang tepat adalah vasilitator utama diawal, selama daan sesudah belajar.
- 2) Dokumentasikan proses dan hasil belajar sebagai media refleksi. Berbagai bentuk latihan seperti jurnal harian, portofolio, majalah dinding dan album foto, membiasakan anak untuk tidak sekedar berefleksi

secara verbal. 3. Libatkan murid dalam praktik *assesmen* yang otentik dengan ruang yang luas untuk penilaian diri.

- 3) Sediakan waktu, termasuk untuk kegiatan tidak berstruktur. Refleksi butuh waktu, sementara banyak dari kita yang masih menanggap pendidikan berakhir saat tugas sudah selesai dikerjakan.⁵⁹

6. Kelebihan dan Kelemahan Kurikulum Merdeka Belajar

Projek adalah serangkaian kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu dengan cara menelaah dan mengimplementasikan suatu tema menantang. Projek didesain agar peserta didik dapat melakukan investigasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Peserta didik bekerja dalam periode waktu yang telah dijadwalkan untuk menghasilkan karya, produk, dan/atau aksi.⁶⁰ Kemampuan utama pada pendidikan 4.0 adalah berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis serta berpikir kreatif. Menurut Chahyanti kelebihan dari kurikulum merdeka belajar antara lain *Pertama*, implementasi merdeka belajar tidak terbatas ruang dan waktu, dengan mengunjungi tempat wisata, museum dan lain-lain. *Kedua*, berbasis pada proyek, dengan menerapkan keterampilan yang telah dimiliki. *Ketiga*, pengalaman di lapangan dengan kolaborasi antara dunia pendidikan dan dunia industri, peserta didik diarahkan untuk terjun ke lapangan untuk menrapkan soft skill dan *hard skill* agar mereka siap memasuki dunia kerja. *Keempat*, *personalized learning*. Pada tahap ini, pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, aktivitas pembelajar tidak dibuat sama rata. *Kelima*, interpretasi data. big data untuk mendukung proses pendidikan dan digunakan sebagai sentral memecahkan masalah serta

⁵⁹ Najeelaa Shihab, *Merdeka Belajar Diruang Kelas*, (Tangerang Selatan: Literati, 2020), h. 27-42.

⁶⁰ Kemenag, Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin, H. 6

disesuaikan dengan kebutuhan.⁶¹ Berdasarkan kelebihan tersebut bahwasanya cara pandang penerapan merdeka belajar, guru menjadi fasilitator yang memotivasi peserta didik untuk “merdeka belajar”. dan menyediakan aktivitas bagi peserta didik untuk mengeksplorasi diri agar setiap peserta didik memiliki pengalaman dalam pembelajaran yang merdeka.

Program merdeka belajar belum sempurna untuk dilakukan. Ada beberapa kendala atau tantangan yang harus dihadapi. Berikut ini merupakan lima tantangan program merdeka belajar bagi guru, diantaranya yaitu:

- a. Keluar dari Zonasi Nyaman Sistem Pembelajaran.
- b. Tidak Memiliki Pengalaman Program Merdeka Belajar.
- c. Keterbatasan Referensi.
- d. Keterampilan Mengajar.
- e. Minim Fasilitas dan Kualitas Guru.⁶²

Menurut penulis, untuk mencapai kemerdekaan belajar tanpa kendala, guru membutuhkan dukungan dari semua pihak, mulai dari orang tua siswa, siswa, sekolah, pemerintah hingga masyarakat luas. bentuk dukungan dari pemerintah yaitu dengan membuat pelatihan atau pembelajaran bagi guru untuk meningkatkan kompetensi guru.

B. Profil Pancasila

1. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Mendikbud Nadiem Anwar Makarim pada akhir 2019 mencanangkan kebijakan/program “merdeka belajar” episode 1. Kebijakan tersebut mencakupi beberapa keputusan, yaitu: (1) penggantian Ujian Nasional (UN) dengan Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) dan Survif Karakter (SK), (2), penghapusan Ujian Sekolah Berstandar Nasionl’ MUSBN): (3) penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP Wan

⁶¹ Chahyanti, D. (2021). *Pembelajaran di Era Merdeka Belajar*.
<https://www.timesindonesia.co.id/Read/News/341708/Pembelajaran-DiEraMerdeka-Belajar>

⁶² Supini, E. (2020). *5 Tantangan Program Merdeka Belajar Untuk Guru*.
<https://Blog.Kejarcita.Id/5-Tantangan-Program-Merdeka-BelajarUntukGuru/>.

(4) peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi.⁶³ Profil Pelajar Pancasila yaitu suatu ciri lulusan yg bertujuan menunjukkan karakter pelajar Indonesia yang juga mempunyai kompetensi yg baik sebab sudah tertanamnya nilai-nilai luhur Pancasila.⁶⁴ Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja, maupun ekstrakurikuler.⁶⁵ Profil Pelajar Pancasila adalah kapasitas, atau karakter dan kompetensi yang perlu dimiliki oleh pelajar-pelajar Indonesia Abad 21. Karakter dan kompetensi adalah dua hal yang berbeda namun saling menopang. Keduanya sangat penting untuk dimiliki oleh setiap pelajar Indonesia.⁶⁶

Seperti yang terdapat dalam tujuan pendidikan telah dituangkan dalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 pasal 3 yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, selain itu bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pasal ini memiliki makna bahwa pendidikan di Indonesia bertujuan menghasilkan generasi.⁶⁷

⁶³ Iin Purnamasari Dan A.Y. Soengeng, *Profil Pelajar Pancasila*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2022) H. 35

⁶⁴ Vera Wahyuni Artha Mahindra Diputera, Suri Handayani Damanik, “Evaluasi Kebijakan Pendidikan karakter Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum Prototipe untuk Pendidikan Anak Usia Dini”, *Bunga Rampai Usia Emas* 8, no. 1 (2022): 6.

⁶⁵ Susanti Sufyadi Dkk, "*Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja*", (Jakarta, 2021), 4.

⁶⁶ Dini Irawatai, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, "*Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter Bangsa.*", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 6-No. 1, (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), 1229.

⁶⁷ Syofnidah Ifrianti, Ayu Reza Ningrum, “Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional

Pancasila adalah dasar negara Republik Indonesia. Semua warga negara diwajibkan memahami dan mengamalkan Pancasila serta menjadikan Pancasila sebagai pegangan hidup. Dalam proses pembelajaran, Pancasila tidak sebatas pada konteks pengetahuan belaka, namun harus sampai pada bagaimana mengaplikasikan dalam kehidupan yang nyata. Pendidikan di Indonesia semestinya mengarah pada terwujudnya pelajar yang mampu berpikir kritis, komprehensif, dan bangga dengan jati dirinya sebagai anak Indonesia. Dengan kata lain, karakteristik Pelajar Indonesia adalah pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai norma-norma Pancasila.⁶⁸

Profil Pelajar Pancasila, sebagai suatu program, merupakan Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarrim, yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Program tersebut dimaksudkan untuk mewujudkan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat, memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Yang dimaksud dengan pelajar sepanjang hayat adalah bahwa peserta didik, dituntut untuk belajar dalam sepanjang hayatnya, didorong untuk tetap belajar sekalipun sudah tidak sekolah: sejauh masih hidup, sejauh itu pula orang agar tetap belajar. Maka bukan “ayo sekolah” melainkan “ayo belajar”, Saat ini banyak orang/anak sekolah, tetapi tidak belajar: banyak orang menjadi pegawai tetapi tidak bekerja: artinya banyak orang yang terjerumus ke dalam “budaya” formalitas belaka. Konsep pelajar sepanjang hayat ini masuk dalam kategori “Pendidikan Sepanjang Hayat”. sebagaimana dicita-citakan oleh Ivan Iliih dengan gerakan *deschooling society* (masyarakat tanpa sekolah), namun tetap belajar, belajar dari dunia kehidupan menjadi

Peserta Didik Di Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung”, *Jurnal Ilmiah PGMI* Vol.6 No.2 (2020): 253-254.

⁶⁸Dyah M. Sulistyati, Sri Wahyaningsih, "*Buku Panduan Guru Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk Satuan PAUD*", (Jakarta, 2021), 2.

manusia terpelajar, juga tetap mendidik dengan otodidak, menjadi manusia terdidik (andragogi).

Kompetensi global merupakan tuntutan perkembangan IPTEK, utamanya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi modern era digital, era milenial dengan teknologi canggih AI (Artificial Intelligence). Dengan teknologi yang canggih itu dunia makin dekat, seolah tanpa jarak: apa yang terjadi di dunia Barat dalam hitungan detik telah dapat diketahui oleh dunia Timur dan sebaliknya. Untuk itu Pendidikan dan pengajaran menuntut adanya suatu pendekatan HOT (Higher Order Thingking), tanpanya, akan menjadi ketinggalan jaman, tertinggal dalam pergaulan global/internasional. Berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, senyampang belajar sepanjang hayat dan mengikuti perkembangan global, ke dalam perlu secara mandiri, kritis dan kreatif mempertahankan nilai-nilai luhur jiwa dan semangat nasionalisme-patriotisme, yang menjadi kepribadian kolektif sebagai bangsa Indonesia, yaitu nilai-nilai Pancasila. Profil pelajar Pancasila tidak mungkin dicapai tanpa pemahaman dan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Adalah layak, pantas, dan sewajarnya kalau profil pelajar Pancasila menetapkan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, seperti ditunjukkan oleh gambar yang terpampang di depan.⁶⁹

Berdasarkan uraian pendapat diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan karakter pelajar Indonesia yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Yang dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan dan dukungan dari lingkungan masyarakat. Agar Pelajar Indonesia memiliki sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Sehingga pelajar Indonesia bisa menghadapi dan membentengi peserta didik terhadap gempuran

⁶⁹ Iin Purnamasari Dan A.Y. Soegeng, Profil Pelajar Pancasila, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2022) H. 153

radikalisme, ateisme, komunisme, bahkan liberalisme yang mulai masuk ke dalam kehidupan masyarakat. Dan terciptanya kelarasan karakter bangsa sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila.

2. Pentingnya Penerapan Profil Pelajar Pancasila

a. Profil Pelajar Pancasila Sebagai Bintang Penuntun Pembelajaran

Profil Pelajar Pancasila seumpama bintang penuntun yang memberikan arah kebijakan serta praktik pendidikan di tingkat nasional hingga di ruang-ruang kelas. Sebagai penuntun arah, tujuan pendidikan tidak saja harus mampu menjadi penuntun arah kebijakan-kebijakan pendidikan di tingkat nasional. Daerah dan sekolah, tetapi juga menjadi pegangan pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi anak-anak Indonesia di ruang-ruang belajar lebih mikro. Profil Pelajar Pancasila merupakan misi yang jelas, relatif kekal, sehingga dapat dijadikan penunjuk arah yang konsisten meskipun terjadi perubahan-perubahan kebijakan dan praktik pendidikan. Meskipun kurikulum berubah, kebijakan tentang asesmen nasional berganti, Profil Pelajar Pancasila menjadi bintang utara yang tetap. Dengan kata lain, Profil Pelajar Pancasila adalah penentu arah perubahan dalam melakukan upaya peningkatan kualitas pendidikan.

b. Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mencapai Cita-cita Bangsa

Profil Pelajar Pancasila merupakan upaya untuk mencapai cita-cita bangsa yang terkandung dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke 4 yang berbunyi”melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdsarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial”. Dengan berorientasi pada tujuan atau cita-cita bangsa tersebut, profil yang ingin dibangun dalam diri setiap pelajar Indonesia melampaui kemampuan-kemampuan teknis pragmatis, melainkan kemampuan mendasar yang dibutuhkan untuk beradaptasi, berpartisipasi,

dan berkontribusi nyata untuk kemajuan Indonesia Abad 21. Pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan pikir, tetapi memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki manusia yang meliputi kecerdasan rasa, karsa, cipta dan karya, atau yang disebut sebagai "manusia seutuhnya", sebagaimana yang diamanatkan Ki Hadjar Dewantara. Manusia seutuhnya inilah yang akan menjadi insan-insan yang berkomitmen untuk menggunakan segenap pengetahuan dan keterampilannya untuk memajukan peradaban dan kebudayaan bangsa, serta mewujudkan keadilan sosial sebagaimana yang diamanatkan dalam Pancasila. Pendidikan diharapkan dapat membangun wawasan, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mewujudkan keadilan sosial, perdamaian, dan kolaborasi dalam keberagaman atau kebhinekaan global. Perkembangan dunia pendidikan dilakukan demi kemajuan dan perubahan. Setiap perubahan dilakukan demi tercapainya cita-cita dan harapan bangsa Indonesia kearah yang lebih baik.⁷⁰

c. Profil Pelajar Pancasila Untuk Menyiapkan Warga Negara Sekaligus Warga Dunia

Dalam upaya mencapai cita-cita bangsa, sistem pendidikan tidak saja perlu menyiapkan pelajar Indonesia untuk mampu menghadapi tantangan-tantangan nasional dan global yang sedang dihadapi saat ini, tetapi juga harus mampu merespon berbagai peluang serta tantangan yang akan semakin kompetitif di masa mendatang. Untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara sekaligus warga dunia, maka pendidikan perlu diarahkan untuk membangun kesadaran tentang identitas diri yang majemuk baik sebagai bagian dari kelompok sosial, warga negara maupun warga dunia. Oleh karena itu, pelajar Indonesia perlu dibekali dengan sejumlah kompetensi penting untuk dapat berinteraksi, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam kehidupan dunia global. Tujuannya

⁷⁰ Dini Irawati, dkk, "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 6. No. 1, (2022), 1224.

adalah untuk berperan serta sebagai warga dunia dalam pembangunan yang berkelanjutan, memelihara perdamaian, serta menjaga ketertiban dunia, sebagaimana yang diamanatkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Selain itu, pelajar Indonesia juga diharapkan dapat tampil percaya diri dengan identitasnya sebagai bangsa Indonesia, serta dapat mempromosikan kekayaan budaya Indonesia dalam pergaulan dunia. Oleh karena itu, Profil Pelajar Pancasila yang memuat karakter dan kompetensi yang dibutuhkan untuk menjadi warga dunia yang baik perlu diperkenalkan sejak dini, di semua jenjang pendidikan.

d. Profil Pelajar Pancasila Untuk Kesejahteraan Jiwa dan Raga

Profil Pelajar Pancasila dirancang dengan kesadaran bahwa masa depan Negara dan bangsa Indonesia sangat membutuhkan generasi muda yang tidak hanya memiliki kemampuan bernalar yang kuat, tetapi juga beriringan dengan kecerdasan emosi, memiliki nilai moral yang teguh, dan bijaksana dalam menyikapi berbagai tantangan. Ki Hadjar Dewantara telah menegaskan pentingnya keseimbangan dalam pendidikan yaitu belajar olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga. Olah pikir artinya cerdas secara intelektual yaitu individu yang memiliki keunggulan akademis sebagai hasil pembelajaran sepanjang hayat. Olah hati artinya individu yang memiliki kerohanian mendalam, beriman dan bertaqwa. Olah rasa dan karsa artinya memperkuat kepekaan emosi, integritas moral, rasa berkesenian. Olah raga artinya Pendidikan juga perlu membangun kesehatan jasmani dan kesejahteraan rohani disertai sportivitas untuk menghasilkan pribadi yang tangguh dan mampu berpartisipasi aktif sebagai warga negara. Keseimbangan pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara tersebut semakin penting di Abad 21. Sebagai upaya mewujudkan pendidikan yang menyeluruh, holistik dan integratif maka Profil Pelajar Pancasila disusun, sebagaimana yang dicanangkan oleh Ki Hajar Dewantara: Rasa-Karsa-Cipta-Karya. Dengan meletakkan Profil Pelajar Pancasila sebagai tujuan pendidikan, pembuat kebijakan,

pendidik, dan pelajar dapat memahami kualitas atau karakter dan kompetensi apa yang perlu dibangun.

e. Profil Pelajar Pancasila Sebagai Rumusan Karakter dan Kompetensi Abad 21

Profil pelajar pancasila dirancang berdasarkan satu pertanyaan besar, yaitu "pelajar dengan profil karakter dan kompetensi apa yang ingin dihasilkan sistem pendidikan Indonesia?" Pertanyaan tersebut berkaitan dengan dua hal, yaitu kompetensi dan karakter untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan untuk menjadi manusia unggul dan produktif di Abad 21, di mana mereka dapat berpartisipasi dalam kemajuan bangsa juga pembangunan global yang berkelanjutan, industri 4.0, serta tangguh dalam menghadapi perubahan yang kompleks, tidak stabil, ambigu, dan tidak pasti. Salah satu kompetensi yang paling mendasar yang dibutuhkan untuk menjadi warga negara yang produktif dan demokratis adalah kompetensi literasi, termasuk di dalamnya literasi membaca, matematika, sains, digital, dan finansial. Maka diharapkan bangsa Indonesia menjadi individu yang cerdas dan berkarakter serta mampu menghadapi tantangan abad 21 dan tentu saja menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai falsafah Negara kita secara konsisten dan akhirnya dapat mewujudkan kehidupan bangsa yang sejahtera dan bermartabat sebagai satu amanat undang-undang dasar tahun 1945.⁷¹

f. Profil Pelajar Pancasila Sebagai Profil Lulusan

Profil lulusan adalah representasi karakter serta kompetensi yang diharapkan terbangun utuh dalam diri setiap pelajar Indonesia. Penyelenggaraan pendidikan dan tujuan pendidikan harus merujuk dan bersumber kepada Pancasila. Kualitas lulusan yang ingin dicapai, atau biasa dikenal sebagai profil lulusan, dinamakan sebagai "Profil Pelajar Pancasila" dengan tujuan untuk menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam diri setiap individu pelajar. Profil

⁷¹Gamar Al Haddar, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 017 Sungai Pinang Samarinda", *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 14, No. 1 (2023). 63.

Pelajar Pancasila tidak diturunkan secara eksplisit dari sila-sila Pancasila, melainkan menekankan pada nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Pancasila sepatutnya bukan hanya diletakkan sebagai dasar negara tetapi juga menjadi pedoman dan cara hidup terutama ketika karakter bangsa Indonesia semakin tergerus oleh berbagai pandangan dan budaya yang menjauh dari cita-cita bangsa.

g. Profil Perancangan Kurikulum

Profil Pelajar Pancasila merupakan elaborasi dari Tujuan Pendidikan Nasional dan profil pelajar Pancasila juga merupakan intisari dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Selanjutnya SKL serta standar nasional pendidikan lainnya terutama Standar isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian menjadi rujukan untuk pengembangan kurikulum nasional. Kesemuanya menjadi rujukan bagi para pendidik untuk mengembangkan dan merancang pengalaman belajar yang bermakna dan secara efektif mengarah pada tercapainya tujuan pendidikan nasional. Profil Pelajar Pancasila menjadi penunjuk ke arah mana kebijakan pendidikan sepatutnya membawa anak-anak Indonesia, yaitu ke arah terbangunnya enam dimensi Profil Pelajar Pancasila secara utuh dan menyeluruh, yaitu pelajar yang 1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) berkebinekaan global; 3) bergotong-royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; dan 6) kreatif.⁷²

Berdasarkan penjabaran diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Profil Pelajar Pancasila perlu diterapkan, Karena Profil Pelajar Pancasila memiliki tujuan atau manfaat sebagai berikut: Profil Pelajar Pancasila sebagai bintang Penuntun Pembelajaran, Profil Pelajar Pancasila Sebagai upaya mencapai cita-cita Bangsa, Profil Pelajar Pancasila untuk menyiapkan warga Negara sekaligus warga dunia, Profil Pelajar Pancasila sebagai Profil lulusan, Profil Perancangan Kurikulum.

⁷² Saryanto dkk, "*Inovasi Pembelajaran Merdeka Belajar*", (Bandung, 2022), 84-88.

3. Prinsip-prinsip Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

a. Holistik

Holistik bermakna memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh, tidak parsial atau terpisah-pisah. Dalam konteks perancangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, kerangka berpikir holistik mendorong kita untuk menelaah sebuah tema secara utuh dan melihat keterhubungan dari berbagai hal untuk memahami sebuah isu secara mendalam. Oleh karenanya, setiap tema proyek yang dijalankan bukan merupakan sebuah wadah tematik yang menghimpun beragam mata pelajaran, namun lebih kepada wadah untuk meleburkan beragam perspektif dan konten pengetahuan secara terpadu. Di samping itu, cara pandang holistik juga mendorong kita untuk dapat melihat koneksi yang bermakna antarkomponen dalam pelaksanaan proyek, seperti peserta didik, pendidik, satuan pendidikan, masyarakat, dan realitas kehidupan sehari-hari.

b. Kontekstual

Prinsip kontekstual dengan upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian. Prinsip ini mendorong pendidik dan peserta didik untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran. Oleh karenanya, satuan pendidikan sebagai penyelenggara kegiatan proyek harus membuka ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat mengeksplorasi berbagai hal di luar lingkup satuan pendidikan. Tema-tema proyek yang disajikan sebisa mungkin dapat menyentuh persoalan lokal yang terjadi di daerah masing-masing. Dengan mendasarkan proyek pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian, diharapkan peserta didik dapat mengalami pembelajaran yang bermakna untuk secara aktif meningkatkan pemahaman dan kemampuannya.

c. Berpusat pada Peserta Didik

Prinsip berpusat pada peserta didik berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri. Pendidik diharapkan dapat

mengurangi peran sebagai aktor utama kegiatan belajar mengajar yang menjelaskan banyak materi dan memberikan banyak instruksi. Sebaliknya, pendidik sebaiknya menjadi fasilitator pembelajaran yang memberikan banyak kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal atas dorongannya sendiri. Harapannya, setiap kegiatan pembelajaran dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam memunculkan inisiatif serta meningkatkan daya untuk menentukan pilihan dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

d. Eksploratif

Prinsip eksploratif berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses inkuiri dan pengembangan diri. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tidak berada dalam struktur intrakurikuler yang terkait dengan berbagai skema formal pengaturan mata pelajaran. Oleh karenanya, projek ini memiliki area eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi pelajaran, alokasi waktu, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran. Namun demikian, diharapkan pelaksanaannya, pendidik pada tetap perencanaan dapat dan merancang kegiatan projek secara sistematis dan terstruktur agar dapat memudahkan pelaksanaannya. Prinsip eksploratif juga diharapkan dapat mendorong peran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk menggenapkan dan menguatkan kemampuan yang sudah peserta didik dapatkan dalam pelajaran intrakurikuler.⁷³

Berdasarkan urian diatas, maka penulis dapat menyimpulkan dalam menerapkan Profil Pelajar Pancasila diperlukan sebuah pedoman untuk berfikir atau bertindak. Dengan mendasarkan projek pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian, diharapkan peserta didik dapat mengalami pembelajaran yang bermakna untuk secara aktif meningkatkan pemahaman dan kemampuannya. Berpusat pada Peserta didik berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran

⁷³ Sri Haryani, "*Buku dalam Bidang Pendidikan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar*", (Semarang, 2022), 5-7.

yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri. Prinsip eksploratif juga diharapkan dapat mendorong peran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk menggenapkan dan menguatkan kemampuan yang sudah peserta didik dapatkan dalam pelajaran intrakurikuler.

4. Dimensi dan Elemen Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil pelajar Pancasila harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan karena perannya yang penting. Profil ini perlu sederhana dan mudah diingat dan dijalankan baik oleh pendidik maupun oleh pelajar agar dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan pertimbangan tersebut, profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Keenam dimensi profil pelajar Pancasila perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakhlak, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Pendidik perlu mengembangkan keenam dimensi tersebut secara menyeluruh sejak pendidikan anak usia dini. Selain itu, untuk membantu pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila, maka setiap dimensi dijelaskan maknanya dan diurutkan perkembangannya sesuai dengan tahap perkembangan psikologis dan kognitif anak dan remaja usia sekolah. Selanjutnya, setiap dimensi profil pelajar Pancasila terdiri dari beberapa elemen dan sebagian elemen dijelaskan lebih konkrit menjadi subelemen. Berikut uraian terkait profil pelajar Pancasila.⁷⁴

⁷⁴ Badan Standar, Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia, Dimensi,

1. Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

a. Akhlak beragama Pelajar

Pancasila mengenal sifat-sifat Tuhan dan menghayati bahwa inti dari sifat-sifat-Nya adalah kasih dan sayang. Ia juga sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang mendapatkan amanah dari Tuhan sebagai pemimpin di muka bumi yang mempunyai tanggung jawab untuk mengasihi dan menyayangi dirinya, sesama manusia dan alam, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangannya. Pelajar Pancasila senantiasa menghayati dan mencerminkan sifat-sifat Ilahi tersebut dalam perilakunya di kehidupan sehari-hari. Penghayatan atas sifat-sifat Tuhan ini juga menjadi landasan dalam pelaksanaan ritual ibadah atau sembahyang sepanjang hayat. Pelajar Pancasila juga aktif mengikuti acara-acara keagamaan dan ia terus mengeksplorasi guna memahami secara mendalam ajaran, simbol, kesakralan, struktur keagamaan, sejarah, tokoh penting dalam agama dan kepercayaannya serta kontribusi hal-hal tersebut bagi peradaban dunia.

b. Akhlak pribadi

Akhlak yang mulia diwujudkan dalam rasa sayang dan perhatian pelajar kepada dirinya sendiri. Ia menyadari bahwa menjaga kesejahteraan dirinya penting dilakukan bersamaan dengan menjaga orang lain dan merawat

lingkungan sekitarnya. Rasa sayang, peduli, hormat, dan menghargai diri sendiri terwujud dalam sikap integritas, yakni menampilkan tindakan yang konsisten dengan apa yang dikatakan dan dipikirkan. Karena menjaga kehormatan dirinya, Pelajar Pancasila bersikap jujur, adil, rendah hati, bersikap serta berperilaku dengan penuh hormat. Ia selalu berupaya mengembangkan dan mengintrospeksi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Sebagai wujud merawat dirinya, Pelajar Pancasila juga senantiasa menjaga kesehatan fisik, mental, dan spiritualnya dengan aktivitas olahraga, aktivitas sosial, dan aktivitas ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Karena karakternya ini, ia menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, serta berkomitmen untuk setia pada ajaran agama dan kepercayaannya serta nilai-nilai kemanusiaan.

c. Akhlak kepada manusia

Sebagai anggota masyarakat, Pelajar Pancasila menyadari bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan. Akhlak mulia bukan hanya tercermin dalam rasa sayangnya pada diri sendiri tetapi juga dalam budi luhurnya pada sesama manusia. Dengan demikian ia mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain. Pelajar Pancasila mengidentifikasi persamaan dan menjadikannya sebagai pemersatu ketika ada perdebatan atau konflik. Ia juga mendengarkan dengan baik pendapat yang berbeda dari pendapatnya, menghargainya, dan menganalisisnya secara kritis tanpa memaksakan pendapatnya sendiri. Pelajar Pancasila adalah pelajar yang moderat dalam beragama. Ia menghindari pemahaman keagamaan dan kepercayaan yang eksklusif dan ekstrim, sehingga ia menolak prasangka buruk, diskriminasi, intoleransi, dan kekerasan terhadap sesama manusia baik karena perbedaan ras, kepercayaan, maupun agama. Pelajar Pancasila bersusila, bertoleransi dan menghormati penganut agama dan kepercayaan lain. Ia

menjaga kerukunan hidup sesama umat beragama, menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing, tidak memberikan label negatif pada penganut agama dan kepercayaan lain dalam bentuk apapun, serta tidak memaksakan agama dan kepercayaannya kepada orang lain. Pelajar Pancasila juga senantiasa berempati, peduli, murah hati dan welas asih kepada orang lain, terutama mereka yang lemah atau tertindas. Dengan demikian, ia selalu berupaya aktif menolong orang-orang yang membutuhkan dan mencari solusi terbaik untuk mendukung keberlangsungan kehidupan mereka. Pelajar Pancasila juga senantiasa mengapresiasi kelebihan orang lain dan mendukung mereka dalam mengembangkan kelebihan itu.

d. Akhlak kepada alam

Sebagai bagian dari lingkungan, Pelajar Pancasila mengejawantahkan akhlak mulia dalam tanggung jawab, rasa sayang, dan peduli terhadap lingkungan alam sekitar. Pelajar Pancasila menyadari bahwa dirinya adalah salah satu di antara bagian-bagian dari ekosistem bumi yang saling mempengaruhi. Ia juga menyadari bahwa sebagai manusia, ia mengemban tugas dalam menjaga dan melestarikan alam sebagai ciptaan Tuhan. Hal tersebut membuatnya menyadari pentingnya merawat lingkungan sekitar sehingga ia menjaga agar alam tetap layak dihuni oleh seluruh makhluk hidup saat ini maupun generasi mendatang. Ia tidak merusak atau menyalahgunakan lingkungan alam, serta mengambil peran untuk menghentikan perilaku yang merusak dan menyalahgunakan lingkungan alam. Pelajar Pancasila juga senantiasa reflektif, memikirkan, dan membangun kesadaran tentang konsekuensi atau dampak dari perilakunya terhadap lingkungan alam. Kesadarannya ini menjadi dasar untuk membiasakan diri menerapkan gaya hidup peduli lingkungan, sehingga ia secara aktif berkontribusi untuk menjaga kelestarian lingkungan.

e. Akhlak bernegara Pelajar

Pancasila memahami serta menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga negara. Ia menempatkan kemanusiaan, persatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Akhlak pribadinya mendorong Pelajar Pancasila untuk peduli dan membantu sesama, untuk bergotong-royong. Ia juga mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, sebagai dampak dari akhlak pribadinya dan juga akhlaknya terhadap sesama. Keimanan dan ketakwaannya juga mendorongnya untuk aktif menghadirkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai wujud cinta yang dimilikinya untuk negara.⁷⁵

2. Dimensi Berkebhinekaan Global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari berkebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan.

a. Mengetahui dan menghargai budaya

Pelajar Pancasila mengenali, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai macam kelompok berdasarkan perilaku, jenis kelamin, cara komunikasi, dan budayanya, serta

⁷⁵ Badan Standar, Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia, Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, (Jakarta: Kemendikbud, 2022), H.2

mendesripsikan pembentukan identitas dirinya dan kelompok, juga menganalisis bagaimana menjadi anggota kelompok sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global.

b. Komunikasi dan interaksi antar budaya

Pelajar Pancasila berkomunikasi dengan budaya yang berbeda dari dirinya secara setara dengan memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, dan menghargai keunikan setiap budaya sebagai sebuah kekayaan perspektif sehingga terbangun kesalingpahaman dan empati terhadap sesama. c. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan Pelajar Pancasila secara reflektif memanfaatkan kesadaran dan pengalaman kebinekaannya agar terhindar dari prasangka dan stereotip terhadap budaya yang berbeda, termasuk perundungan, intoleransi dan kekerasan, dengan mempelajari keragaman budaya dan mendapatkan pengalaman dalam kebinekaan. Hal ini membuatnya menyelaraskan perbedaan budaya agar tercipta kehidupan yang setara dan harmonis antarsesama.

c. Berkeadilan Sosial Pelajar

Pancasila peduli dan aktif berpartisipasi dalam mewujudkan keadilan sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global. Ia percaya akan kekuatan dan potensi dirinya sebagai modal untuk menguatkan demokrasi, untuk secara aktif-partisipatif membangun masyarakat yang damai dan inklusif, berkeadilan sosial, serta berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan.⁷⁶

3. Dimensi Bergotong Royong Pelajar

Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan

⁷⁶ Badan Standar, Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia, Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, (Jakarta: Kemendikbud, 2022), H.11

secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

a. Kolaborasi Pelajar

Pancasila memiliki kemampuan kolaborasi, yaitu kemampuan untuk bekerja bersama dengan orang lain disertai perasaan senang ketika berada bersama dengan orang lain dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain. Ia terampil untuk bekerja sama dan melakukan koordinasi demi mencapai tujuan bersama dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang setiap anggota kelompok. Ia mampu merumuskan tujuan bersama, menelaah kembali tujuan yang telah dirumuskan, dan mengevaluasi tujuan selama proses bekerja sama. Ia juga memiliki kemampuan komunikasi, yaitu kemampuan mendengar dan menyimak pesan dan gagasan orang lain, menyampaikan pesan dan gagasan secara efektif, mengajukan pertanyaan untuk mengklarifikasi, dan memberikan umpan-balik secara kritis dan positif. Pelajar Pancasila juga menyadari bahwa ada saling-ketergantungan yang positif antar- orang. Melalui kesadaran ini, ia memberikan kontribusi optimal untuk meraih tujuan bersama. Ia menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya semaksimal mungkin dan mengapresiasi upaya yang telah dilakukan anggota lain dalam kelompoknya.

b. Kepedulian Pelajar

Pancasila memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi di lingkungan fisik dan sosial. Ia tanggap terhadap kondisi yang ada di lingkungan dan masyarakat untuk menghasilkan kondisi yang lebih baik. Ia merasakan dan memahami apa yang dirasakan orang lain, memahami perspektif mereka, dan menumbuhkan hubungan dengan orang dari beragam budaya yang menjadi bagian penting dari kebinekaan global. Ia memiliki persepsi sosial yang baik sehingga ia

memahami mengapa orang lain bereaksi tertentu dan melakukan tindakan tertentu. Ia memahami dan menghargai lingkungan sosialnya, serta menghasilkan situasi sosial yang sejalan dengan pemenuhan kebutuhan berbagai pihak dan pencapaian tujuan.

c. Berbagi Pelajar

Pancasila memiliki kemampuan berbagi, yaitu memberi dan menerima segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama, serta mau dan mampu menjalani kehidupan bersama yang mengedepankan penggunaan bersama sumber daya dan ruang yang ada di masyarakat secara sehat. Melalui kemampuan berbagi, ia mampu dan mau memberi serta menerima hal yang dianggap berharga kepada/dari teman sebaya, orang-orang di lingkungan sekitarnya, dan lingkungan yang lebih luas. Ia mengupayakan diri dan kelompoknya untuk memberi hal yang dianggap penting dan berharga kepada orang-orang yang membutuhkan baik di lingkungannya maupun di masyarakat yang lebih luas (negara dan dunia).

4. Dimensi Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

a. Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi

Pelajar Pancasila yang mandiri senantiasa melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi mencakup refleksi terhadap kondisi diri, baik kelebihan maupun keterbatasan dirinya, serta situasi dan tuntutan perkembangan yang dihadapi. Hal ini akan membuat ia mengenali dan menyadari kebutuhan pengembangan dirinya yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi. Kesadaran tersebut akan membantunya untuk dapat menetapkan tujuan pengembangan diri yang

sesuai dengan kondisi diri dan situasi yang dihadapi, memilih strategi yang sesuai, serta mengantisipasi tantangan dan hambatan yang mungkin terjadi.

b. Regulasi diri Pelajar

Pancasila yang mandiri mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan dirinya baik di bidang akademik maupun non akademik. Ia mampu menetapkan tujuan pengembangan dirinya serta merencanakan strategi untuk mencapainya dengan didasari penilaian atas kemampuan dirinya dan tuntutan situasi yang dihadapinya. Pelaksanaan aktivitas pengembangan diri dapat dikendalikan olehnya sekaligus menjaga perilaku dan semangat agar tetap optimal untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Ia senantiasa memantau dan mengevaluasi upaya yang dilakukan dan hasil yang dicapainya. Ketika menemui permasalahan dalam belajar, ia tidak mudah menyerah dan akan berusaha mencari strategi atau metode yang lebih sesuai untuk menunjang keberhasilan pencapaian tujuannya.⁷⁷

5. Dimensi Bernalar Kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam mengambil keputusan.

a. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan

⁷⁷ Badan Standar, Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia, Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, (Jakarta: Kemendikbud, 2022), H. 25

Pelajar Pancasila memproses gagasan dan informasi, baik dengan data kualitatif maupun kuantitatif. Ia memiliki rasa keingintahuan yang besar, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi gagasan dan informasi yang diperoleh, serta mengolah informasi tersebut. Ia juga mampu membedakan antara isi informasi atau gagasan dari penyampainya. Selain itu, ia memiliki kemauan untuk mengumpulkan data atau fakta yang berpotensi menggugurkan opini atau keyakinan pribadi. Berbekal kemampuan tersebut, Pelajar Pancasila dapat mengambil keputusan dengan tepat berdasarkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dan akurat.

b. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran

Pelajar Pancasila menggunakan nalarnya sesuai dengan kaidah sains dan logika dalam pengambilan keputusan dan tindakan dengan melakukan analisis serta evaluasi dari gagasan dan informasi yang ia dapatkan. Ia mampu menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Akhirnya, ia dapat membuktikan penalarannya dengan berbagai argumen dalam mengambil suatu simpulan atau keputusan.

c. Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri

Pelajar Pancasila melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pemikirannya sendiri (metakognisi) dan berpikir mengenai bagaimana jalannya proses berpikir tersebut sehingga ia sampai pada suatu simpulan. Ia menyadari proses berpikirnya beserta putusan yang pernah dihasilkannya, dan menyadari perkembangan serta keterbatasan daya pikirnya. Hal ini membuatnya menyadari bahwa ia dapat terus mengembangkan kapasitas dirinya melalui proses refleksi, usaha memperbaiki strategi, dan gigih dalam mengujicoba berbagai alternatif solusi. Selain itu, ia memiliki kemauan untuk mengubah opini atau

keyakinan pribadi tersebut jika memang bertentangan dengan bukti yang ada.⁷⁸

6. Dimensi Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

a. Menghasilkan gagasan yang orisinal

Pelajar yang kreatif menghasilkan gagasan atau ide yang orisinal. Gagasan ini terbentuk dari yang paling sederhana seperti ekspresi pikiran dan/atau perasaan sampai dengan gagasan yang kompleks. Perkembangan gagasan ini erat kaitannya dengan perasaan dan emosi, serta pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan oleh pelajar tersebut sepanjang hidupnya. Pelajar yang kreatif memiliki kemampuan berpikir kreatif, dengan mengklarifikasi dan mempertanyakan banyak hal, melihat sesuatu dengan perspektif yang berbeda, menghubungkan gagasan-gagasan yang ada, mengaplikasikan ide baru sesuai dengan konteksnya untuk mengatasi persoalan, dan memunculkan berbagai alternatif penyelesaian.

b. Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal

Pelajar yang kreatif menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal berupa representasi kompleks, gambar, desain, penampilan, luaran digital, realitas virtual, dan lain sebagainya. Ia menghasilkan karya dan melakukan tindakan didorong oleh minat dan kesukaannya pada suatu hal, emosi yang ia rasakan, sampai dengan mempertimbangkan dampaknya

⁷⁸ Badan Standar, Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia, Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, (Jakarta: Kemendikbud, 2022), H.30

terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, pelajar yang kreatif cenderung berani mengambil risiko dalam menghasilkan karya dan tindakan.

- c. Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan

Pelajar yang kreatif memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan yang ia hadapi. Ia mampu menentukan pilihan ketika dihadapkan pada beberapa alternatif kemungkinan untuk memecahkan permasalahan. Ia juga mampu mengidentifikasi, membandingkan gagasan-gagasan kreatifnya, serta mencari solusi alternatif saat pendekatan yang diambilnya tidak berhasil. Pada akhirnya, pelajar kreatif mampu bereksperimen dengan berbagai pilihan secara kreatif Ketika menghadapi perubahan situasi dan kondisi.⁷⁹

5. Implementasi Program Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang bertujuan menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk dapat diraih dan untuk menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila peserta didik dan para pemangku kepentingan. Selain itu profil pelajar Pancasila adalah penentu arah perubahan dan petunjuk bagi segenap pamangku kepentingan dalam upaya peningkatan kualitas Pendidikan. Yang dimaksud dengan karakter Pancasila adalah karakter yang berlandaskan falsafah Pancasila, artinya seriap aspek karakter harus dijiwai kelima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif. Nilai karakter yang terkandung dalam tiap sila Pancasila mencakupi nilai karakter: religius, peduli sosial, kemandirian, patriotisme, kebersamaan, demokratis, dan adil.

Pada dasarnya, program profil pelajar Pancasila merupakan suatu pendidikan karakter keIndonesiaan. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk penguatan karakter,

⁷⁹ Badan Standar, Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia, Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, (Jakarta: Kemendikbud, 2022), H.34

membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemam suan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik dirintau dari nilai-nilai Pancasila, yang mencakupi nilai-nilai agama dan budaya serta kearifan lokal ke-Indonesiaan. Karakter ke Indonesiaan dalam konteks ini didefinisikan sebagai karakter manusia Indonesia yang membedakan dengan manusia bangsa lain sebagai perwujudaneksistensi diri (identitas) dan citra diri (integritas) sebagai bangsa Indonesia. Pengertian ini bisa juga disebut sebagai karakter nasionalis. Nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, Toleransi, disiplin, Kerja ker. semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab: yang terangkum ke dalam enam ciri utama profil pelajar Pancasila yang telah disebut di muka. Karakteristik peserra didik iru meliputi: etnik, kultural, status sosial, minat, perkembangan kognitif, kemampuan awal, gaya belajar, motivasi, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan moral dan spiritual, dan perkembangan motorik, yang dalam program pembelajaran KBK (Kurikulum Bertujuan Komperensi) dirumuskan sebagai Kompetensi Inti (KI), yaitu KI-1 (moral-spiritual), K1-2 (emosional), KI-3 (intelektual), dan KI-4 (motorik kinesterikal). Profil pelajar Pancasila dapat dicapai melalui en embangan karakter yang mencakupi tiga upaya besar pendidikan, yaitu: pembiasaan, peneladanan, dan pembelajaran! implementasin a di sekolah melalui pem iasaan, pembinaan kesiswaan, pembelajaran, dan manajemen sekolah. Berikut ini dikutip contoh baik ilustrasinya.⁸⁰

C. Pembelajaran Pendidikan Pancasila

1 Pengertian Pendidikan Pancasila

Belajar tentang Pendidikan Pancasila pada dasarnya adalah belajar tentang keindonesiaan, belajar untuk menjadi manusia yang berkepribadian Indonesia,

⁸⁰ Iin Purnamasari Dan A.Y. Soegeng, Profil Pelajar Pancasila, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2022) H. 155

membangun rasa kebangsaan, dan mencintai tanah air Indonesia. Oleh karena itu, seseorang sarjana atau professional sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, memiliki kepribadian Indonesia, memiliki rasa kebangsaan Indonesia, dan mencintai tanah air Indonesia.⁸¹ Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengingatkan kita akan pentingnya nilai-nilai hak dan kewajiban warga negara yang melatih peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, bersikap demokratis dalam menjalankan kehidupan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.⁸²

Pembelajaran Pendidikan Pancasila memegang peran yang sangat penting untuk mengembangkan potensi peserta didik sebagai warga negara Indonesia yang berkepribadian mantap serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁸³ Pendidikan Pancasila diartikan sebagai mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.⁸⁴

Menurut Azyumardi Azra Pendidikan Pancasila (*Civics Education*) adalah pendidikan yang cangkupannya lebih luas dari pendidikan demokrasi dan HAM, sedangkan menurut Zamroni Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan masyarakat yang

⁸¹ Sumario, Pendidikan Kewarganegaraan “Hakikat, Konsep Dan Urgensi”, (Bandung: Widina Media Utama, 2022), H. 2

⁸² Damri Dan Fauzi, Pendidikan Kewarganegaraan, (Jakarta: Kencana, 2020) H. 1

⁸³ Muhammad Affandi, 2019, “Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Di Mi Muhammadiyah Tanjung Inten”, (Jurnal Terampil Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, Vol. 6 No. 1) H.2.

⁸⁴ Winarno, *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h,18.

berpikir secara kritis dan bertindak demokratis.⁸⁵ Menurut Cholisin secara terminologi, Pendidikan Pancasila di Indonesia dapat diartikan sebagai pendidikan politik yang fokus materinya adalah peranan warga negara dalam kehidupan bernegara yang semuanya itu diperoses dalam rangka untuk membina peranan tersebut sesuai dengan ketentuan Pancasila dan UUD 1945 agar menjadi warga negara yang bisa diandalkan oleh bangsa dan negara.⁸⁶ Seperti halnya pelajaran Pendidikan Pancasila mencakup nilai-nilai pancasila seperti yang tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang anak laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal. (Q.S. Al-Hujurat: 13).*⁸⁷

Nasionalisme merupakan suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara

⁸⁵ Asep Saepulloh, "Peningkatan Hasil Belajar PENDIDIKAN PANCASILA Melalui Penerapan Model Pembeajaran Kooperatif Tepe Card Short Di Kelas III Mi Al-Furqon Kecamatan Bogor"(Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015), h.15-16.

⁸⁶ Winarno, *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, h. 6.

⁸⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah AlQur'an, 2019), h.125

dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Nasionalisme bagi negara seperti Indonesia sangat dibutuhkan, sebab paham inilah yang dapat menjaga keutuhan bangsa. Rasa persatuan dan kesatuan hanya dapat terwujud ketika seluruh masyarakat memiliki rasa nasionalisme yang kuat. Namun sangat disayangkan, semangat nasionalisme kini tampaknya mulai mengendur di kalangan generasi muda. Nasionalisme adalah suatu paham yang berdiri karena adanya bangsa. Namun yang jadi soal kemudian adalah apa itu bangsa.⁸⁸

Dilihat dari beberapa pendapat diatas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila yaitu pelajaran yang mengajarkan, melatih, mendidik, dan membentuk karakter peserta didik agar menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berfikir kritis, analitis, serta bertidak secara demokratis dalam kehidupan bermasyarakat, bergangsa dan bernegara. Hal ini juga berarti bahwa Pendidikan Pancasila yaitu mata pelajaran yang mengutamakan pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter akan membudayakan kebiasaan hidup yang unggul untuk memperoleh yang tinggi tingkat kesadaran, pemahaman, pertimbangan, dan dedikasi untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter diturunkan dari kecenderungan bawaan seseorang untuk menanggapi secara moral, seperti yang diwujudkan dalam mulia karakter, kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat untuk perilaku orang lain, dan lainnya karakteristik karakter positif.⁸⁹

⁸⁸ Chairul Anwar, INTERNALISASI SEMANGAT NASIONALISME MELALUI PENDEKATAN HABITUASI (Perspektif Filsafat Pendidikan), Jurnal Studi Keislaman, Volume 14, Nomor 1, Juni 2014, h. 160

⁸⁹ Chairul Anwar, Lampung Folklore with Scaffolding: Efforts to Strengthen Indonesian Students' Character, Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah 7 (1): 189-200 (2022), h. 190

2 Paradigma Baru Pendidikan Pancasila di SD

Seiring dengan perkembangan zaman, manusia dan aspek-aspek kehidupan dalam dunia ini ikut berkembang. Perkembangan duania saat ini menuju pada masyarakat madani (*civic society*) yang menuntut Pendidikan Pancasila sebagai salah satu mata pelajaran yang dipelajari di sekolah untuk ikut menyesuaikan diri dan berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat yang selalu berubah. Saat ini pembangunan dan pembenahan karakter bangsa merupakan hal yang sangat perlu dilakukan.

Tugas yang diemban oleh Pendidikan Pancasila pada paradigma baru seperti yang dijelaskan oleh Winataputra, dkk dalam Suci Hardianti adalah mengembangkan pendidikan demokrasi yang memiliki tiga fungsi pokok, yaitu: mengembangkan kecerdasan warga negara (*civic intelligence*), membina tanggung jawab warga negara (*civic responbility*), dan mendorong partisipasi warga negara.⁹⁰

Model pembelajaran Pendidikan Pancasila pada paradigma baru memiliki karakteristik seperti yang diungkapkan oleh Suharno, yaitu sebagai berikut:

- a. Membelajarkan dan melatih peserta didik berpikir kritis
- b. Membawa peserta didik mengenal, memilih dan memecahkan masalah
- c. Melatih peserta didik dalam berpikir sesuai dengan keterampilan sosial lain yang sejalan dengan pendekatan inkuri.⁹¹

Berdasarkan pemaparan diatas, tugas Pendidikan Pancasila dalam paradigma baru yakni mengembangkan pendidikan yang mengembangkan kecerdasan warga negara (baik dalam dimensi rasinal, spritual, emosional

⁹⁰ Wuri & Fatuhrrohman, *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*,(Yogyakarta: Penerbit Ombak,2018), h.14.

⁹¹ Suci Hardianti, *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan Metode Sociodrama Untuk Menanamkan Kepedulian Sosial Peserta didik Kelas IV SD Negeri 1 Metro Timur Tahun Pelajaran 2015/2016*, h.15.

aupun sosial), membina tanggung jawab warga negara dan mendorong partisipasi warga negara.

3 Ruang Lingkup Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila SD/MI

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Pancasila meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan negara, sikap positif terhadap negara kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
- b. Norma hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
- c. Hak asasi manusia, meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrument nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
- d. Kebutuhan warga negara, meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengemukakan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
- e. Konstitusi negara, meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- f. Kekuasaan dan politik, meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan system politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.

- g. Pancasila, meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideology negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideology terbuka.
- h. Globalisasi, meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional dan mengevaluasi globalisasi.⁹²

4 Tujuan Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar yaitu untuk membentuk karakter atau watak peserta didik. Pendidikan Kewarganegaraan (Pendidikan Pancasila) dianggap sebagai ujung tombak yang akan mendidik peserta didik menjadi warga negara yang diharapkan, sebagaimana dapat dilihat dalam tujuan Pendidikan Pancasila yaitu untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia yang memiliki wawasan, disposisi dan ketrampilan kewarganegaraan yang memadai, yang memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai dimensi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia.⁹³

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, dapat dilihat bahwa Pendidikan Pancasila mengandung beberapa dimensi seperti, pengetahuan, nilai, keterampilan dan juga partisipasi. Dalam tulisan ini hanya satu dimensi yang akan diperhatikan yaitu dimensi ketrampilan berpikir. Ada beberapa alasan kenapa ketrampilan berpikir merupakan hal yang harus mendapat perhatian dalam bidang studi ini. Pertama, peranan

⁹² Wuri & Fatuhrrohman, *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*,(Yogyakarta: Penerbit Ombak,2018), h.9.

⁹³ Maria Montessori, *Pendidikan Kewarganegaraan Dan Keterampilan Berpikir*, Demokrasi Vol.I No.1 Th. 2002, H. 52

sebagai warga negara yang aktif dan berpartisipasi menuntut kemampuan dan ketrampilan berpikir yang baik. Apa yang harus dilakukan seorang dalam mengambil keputusan untuk memilih dalam pemilu atau menjadi saksi dalam suatu pengadilan, maupun menghadapi resiko dari setiap tingkah lakunya memerlukan analisa dan keterampilan berpikir yang benar. Sebagaimana Brown mengatakan, bahwa setiap warga negara seharusnya memiliki kemampuan untuk menganalisa implikasi politis dan etis dari setiap situasi kemanusiaan.⁹⁴

Alasan kedua berkaitan dengan pelaksanaan pengajaran Pendidikan Pancasila disekolah. Berdasarkan pengalaman banyak negara, terlihat bukti-bukti bahwa mengajarkan bidang studi ini bukanlah pekerjaan yang mudah, terutama apabila minat dan perhatian peserta didik tidak mendukung. Minat peserta didik ini berkaitan dengan anggapan mereka bahwa mempelajari Pendidikan Pancasila tidaklah menarik, karena sama sekali tidak menantang mereka untuk berpikir dan tidak memaksa mereka untuk menggunakan kemampuan pikir mereka secara maksimal.⁹⁵

Melihat maksud dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan mata pelajaran Pendidikan Pancasila yaitu pembelajaran yang mengajarkan peserta didik menjadi warga negara yang sadar akan bela negara dan peka dalam mengembangkan jati diri dan moral bangsa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ilmu yang ada di dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada dasarnya ialah ilmu yang akan menjadi bekal kita di dalam berbagai aspek kehidupan sekarang dan yang akan datang.

⁹⁴ Maria Montessori, Pendidikan Kewarganegaraan Dan Keterampilan Berpikir, Demokrasi Vol.I No.1 Th. 2002, H. 53

⁹⁵ Maria Montessori, Pendidikan Kewarganegaraan Dan Keterampilan Berpikir, Demokrasi Vol.I No.1 Th. 2002, H. 53

5 Fungsi Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD/MI

Bangsa dengan kehidupan yang demokratis merupakan cita-cita yang diamanatkan oleh para pendiri bangsa ini ketika merumuskan Pancasila dan UUD 1945. Sikap warga negara demokratis tidak hanya tercermin dalam menuntut dan menikmati hak individu tetapi harus juga mampu memikul tanggung jawab secara bersama-sama dengan orang lain untuk menciptakan bangsa yang sejahtera.

Cholisin menjelaskan bahwa fungsi Pendidikan Pancasila adalah sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945. Secara tersirat fungsi lain Pendidikan Pancasila dari pernyataan sebelumnya yaitu sebagai sarana untuk mempersatukan bangsa Indonesia yang multikultural.

Seperti hal-hal yang telah disampaikan sebelumnya, Pendidikan Pancasila adalah salah satu pelajaran yang mengajarkan tentang demokrasi yang memiliki peran penting dalam mempersiapkan warga negara agar memiliki komitmen yang kuat untuk mempertahankan kan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

D. Sopan Santun

1 Pengertian Perilaku

Menurut teori behavioristik, belajar adalah bentuk perubahan kemampuan peserta didik untuk bertingkah laku secara baru sebagai akibat dari hasil interaksi stimulus dan respon lingkungan yang didapatnya. Seseorang telah belajar jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya.⁹⁶ Perilaku manusia pada hakikatnya adalah suatu

⁹⁶ Chairul Anwar, Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017) h. 18

aktivitas dari pada manusia itu sendiri, perilaku juga adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik dapat diamati secara langsung atau tidak langsung. Dan hal ini berarti bahwa perilaku terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yakni yang disebut rangsangan, dengan demikian suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi perilaku tertentu.

2 Pengertian Sopan Santun

Sopan adalah tertib, patuh pada aturan, hormat, dan beradab. Ada pun santun adalah baik dan halus budi bahasa serta tingkah lakunya. Jadi sopan santun adalah sikap, perbuatan, tingkah laku, budi pekerti yang baik dan halus serta diiringi sikap menghormati orang lain dalam bergaul. Sifat sopan santun seseorang akan terlihat dari ucapannya yang lemah-lembut, tingkah lakunya halus serta menjaga perasaan orang lain.⁹⁷

Menurut pendekatan etimologi, beberapa faktor mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut : 1) Ibn Miskawaih “Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dulu”. 2) Imam Al-Ghazali “Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran lebih dulu”. 3) Prof. Dr. Ahmad Amin “sementara orang mengetahui bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak”. Semua definisi akhlak diatas berbeda kata-katanya, tetapi sebenarnya tidak berjauhan maksudnya, bahkan artinya berdekatan satu dengan yang lainnya. Sehingga Prof, K.H. Farid Ma’ruf membuat kesimpulan tentang definisi akhlak ini sebagai berikut : “kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa

⁹⁷ Kementrian Agama, pendidikan agama islam dan budi pekerti, (Jakarta: kemenag, 2019) h. 264

memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu”. Jadi sopan santun termasuk budi pekerti dalam bahasa indonesianya, menurut bahasa jawnya adalah akhlak.

Bertens mengartikan etika atau sopan santun sebagai ilmu yang mempelajari adat kebiasaan, termasuk didalamnya moral yang mengandung nilai dan norma yang menjadi pegangan hidup seseorang atau sekelompok orang bagi pengaturan tingkah lakunya dalam kaitannya dengan moralitas, etika membahasnya sebagai kesadaran seseorang untuk membuat pertimbangan moral yang rasional mengenai kewajiban memutuskan pilihan yang terbaik dalam menghadapi masalah nyata. Sopan santun dalam islam adalah suatu bentuk tingkah laku yang baik dan harus disertai sikap menghormati orang lain menurut adat yang baik ketika berkomunikasi dan bergaul seperti halnya Rasulullah, beliau merupakan teladan bagi orang-orang khusus yakni bagi orang-orang yang berkehendak kembali kepada Allah atau menyakini hari akhir, dan banyak berdzikir kepadanya.⁹⁸

Perkembangan moral anak di dalam kehidupan bermasyarakat mempunyai nilai yang sangat penting. Dalam hal ini seseorang dapat dikatakan bermoral apabila menjalani kehidupan yang lebih baik di dalam keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Istilah moral berasal dari kata latin *mores*, yang berarti adat istiadat. Perilaku moral dikendalikan dengan konsep moral-peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok⁹⁹ Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip moral. Perkembangan moral seorang anak sejalan dengan perkembangan kognitifnya, dengan demikian

⁹⁸ M. Qorib dan M Zaini, integrasi etika dan moral, (Yogyakarta: Bildung, 2020), h. 13

⁹⁹ Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta : Air Langga, 1978), hlm. 74

bertambahnya tingkat pengetahuan, makin banyak pula nilai-nilai moral. Pembiasaan perilaku sopan santun yang akan dilakukan guru, Mengucapkan salam ketika masuk dalam kelas, Bersalaman sama guru ketika memasuki kelas, berbicara dengan baik, saling membantu sesama teman, membiasakan minta izin masuk keluar kelas. Istilah Moral berasal dari bahasa Latin, yakni *moreskata* jamak dari *mos* yang sepadan dengan kata adat kebiasaan. Bilamana perkataan moral dibicarakan, selalu adaperkataan atau istilah lain seperti; nilai, norma, etika, kesusilaan, budi pekerti, akhlak, dan adat istiadat, istilah-istilah tersebut juga hampir memiliki makna konsep yang sama. Dalam bahasa Indonesia moral diartikan dengan susila. Sedangkan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang patut dan wajar.¹⁰⁰ Tujuan pendidikan moral adalah akan mengarahkan seorang menjadi bermoral dan dapat menyesuaikan diri dalam masyarakat.

Tidak ada keindahan tingkah laku yang lebih utama daripada sopan santun. Sopan mengisyaratkan adanya rasa hormat dan penghargaan kepada hal-hal yang baik. Sedangkan santun merupakan sikap yang timbul dari kehalusan budi pekerti dan penuh kasih. Dua sikap ini sering dijadikan satu menjadi sopan santun, untuk menunjukkan bahwa kedua sikap itulah yang diharapkan ada pada diri seseorang, termasuk seorang murid. Karena murid memang sudah sepatasnya menjadikan sopan santun sebagai adab utamanya dalam menuntut ilmu. Murid yang sopan santun akan menjadi kesayangan guru dan masyarakat, akan mendapatkan perhatian lebih, dibandingkan dengan murid yang bersikap urakan.¹⁰¹

¹⁰⁰ Sutoyo, pendidikan nilai moral berbasis Pancasila, (syrakarta: unisri, 2020) h. 155

¹⁰¹ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta : Al-Mawardi Prima, 2012), hlm. 75

3 Tujuan Perilaku Sopan Santun

Tujuan perilaku sopan santun adalah agar bisa bertutur kata yang santun apabila sedang berbicara dengan orang yang lebih tua. Ketika berbicara tidak menggunakan suara yang keras agar tidak menyinggung perasaan orang lain, apabila sedang berjalan dan bertemu dengan guru di sekolah maupun bertemu dengan orang yang lebih tua hendaknya menegur sapa dan menghargai. Perilaku yang demikian akan menimbulkan perilaku timbal balik. Ketika seseorang berperilaku dengan baik dan sopan terhadap orang lain atau orang yang lebih tua, maka secara tidak langsung orang tersebut akan berperilaku sopan. Manfaat perilaku sopan santun bagi diri sendiri adalah dapat menjaga nilai-nilai persaudaraan, membuat kita merasa nyaman kemanapun dan dimanapun kita berada, karena kita selalu menerapkan perilaku sopan santun. Sedangkan manfaat sopan santun bagi orang lain adalah menjaga nilai-nilai persaudaraan antar sesama.

Manfaat lain dari perilaku sopan santun adalah memberikan kehidupan yang damai dan jauh dari permusuhan, karena dengan berperilaku sopan santun selain tidak mempunyai musuh juga dapat mengubah musuh lama menjadi teman baru. Perilaku sopan santun juga dapat memberikan kebahagiaan bagi orang-orang disekitarnya, dengan mempunyai perilaku sopan santun dapat membuat seseorang lebih dihargai.

4 Indikator Perilaku Sopan Santun

Aspek - aspek perilaku sopan santun ini yang dapat di perhatikan anak dalam pergaulan sehari – hari yaitu sopan santun dalam berbicara dan bertingkah laku kepada guru, orangtua dan teman sebaya. Dalam bertutur secara islami sebenarnya berlaku dalam satu kaidah *al adabu fauqol ilmu*, artinya adab atau sopan santun nilainya lebih tinggi daripada ilmu. Maksudnya adalah sependai atau sepintar apapun seseorang, jika dalam bertutur tidak memperhatikan sopan santun maka orang tersebut tidak akan mendapatkan tempat dihati Allah dan masyarakat.

Maka hendaklah seorang muslim menjaga lisannya. Maka didalam pergaulan sehari-hari, dilingkungan rumah baik didalam maupun di luar lingkungan rumah. Maka sopan yang harus di wujudkan anak antara lain :

- a. Sopan santun berbicara dan bertingkah laku kepada guru Peranan guru disekolah adalah sangat besar. Disamping sebagai pendidik, guru juga berperan sebagai pembimbing, pengajar dan peran pengganti orang tuadi sekolah. Sikap sopan santun dalam berbicara da bertingkah laku terhadap guru adalah:
 - 1) Menghormati dan bersikap sopan terhadap guru.
 - 2) Berbicara yang halus dan sopan.
 - 3) Bertingkah laku yang baik dan ramah terhadap guru.
 - 4) Membiasakan mengucapkan terima kasih, tolong dan maaf.
 - 5) Tidak mengobrol saat guru sedang menerangkan materi.
- b. Sopan santun berbicara dan bertingkah laku kepada teman sebaya
Bergaul dengan teman sebaya hendaknya dilandasi dengan akhlak yang mulia. Teman sebaya harus saling berbagi rasa, saling menghormati dan salingberbagi pengalaman. Sikap sopan santun dalam berbicara dan bertingkah laku terhadap teman sebaya adalah :
 - 1) Saling memberi dan menerima nasihat satu sama lain.
 - 2) Saling menolong apabila ada teman yang mendapatkan kesulitan.
 - 3) Saling memaafkan satu sama lain apabila ada yang berbuat kesalahan.
 - 4) Berbicara dengan baik dengan teman, jangan mengejek dan mencela teman.¹⁰²

¹⁰² Nurul Zuriah, Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 22

Dalam perilaku sopan santun perlu adanya tolak ukur atau indikator. Sopan santun ini merupakan karakter yang wajib di miliki oleh peserta didik sekolah dasar, namun sikap sopan santun ini juga ikut terdegradasi setiap tahunnya. Menurut Kurniasih dan Sani Indikator Sopan dan Santun adalah sebagai berikut:

- a. Mampu memberi sapaan, senyum atau salam ketika bertemu dengan guru.
- b. Mencium tangan guru ketika tiba di sekolah atau pulang sekolah.
- c. Berbicara sopan dengan suara lembut dan tidak berteriak.
- d. Mengucapkan permisi didepan guru dan berkerumunan.
- e. Menutup mulut ketika bersin dan batuk.
- f. Meminta tolong saat anak kesulitan.¹⁰³



¹⁰³ Agung Rimba Kurniawan Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa di Sekolah Dasar, Jurnal Pendidikan IPS ISSN: 2088-0308 Vol. 9, No. 2, Juli-Desember 2019, h. 104

BAB III

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah SDN 1 Tulang Bawang Udik

Berdirinya sekolah ini pada tahun 1975 yang awal berdiri dengan nama SDN Gunung Katun Tanjungan, kemudian pada tahun 2021 berubah nama menjadi SDN 1 Tulang Bawang Udik. Dengan data sebagai berikut:

NPSN : 10810635

NSS : 101181203001

NIS : 100010

SDN 1 Tulang Bawang Udik berakreditasi B dan berstatus kepemilikan pemerintah daerah. Adapun SDN 1 Tulang Bawang Udik memiliki luas tanah 82,5m x 60m. SDN 1 Tulang Bawang Udik beralamat di desa/kelurahan Gunung Katun Tanjungan, Kecamatan Tulang Bawang Udikm Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung.¹⁰⁴

B. Visi dan Misi SDN 1 Tulang Bawang Udik

2. Visi SDN 1 Tulang Bawang Udik

Visi SDN 1 Tulang Bawang Udik adalah “Selamatkan Dunia Pendidikan Dari Narkoba Menuju Sekolah Yang Berkualitas Berdasarkan Ilmu, Iman Dan Takwa”

3. Misi SDN 1 Tulang Bawang Udik

Berdasarkan Visi SDN 1 Tulang Bawang Udik di atas, maka SDN 1 Tulang Bawang Udik menyusun Misi Sebagai Berikut :

- a. Menyiapkan sumber daya manusia yang produktif (profesional, orientasi ke masa depan, berdedikasi tinggi, unggul, kreatif, tangguh, inovatif).
- b. Menciptakan suasana yang beriman (bersih, empati, rukum, indah, menyenangkan, aman, nyaman).¹⁰⁵

¹⁰⁴ Dokumentasi Peneliti Pada Saat Penelitian Di SDN 1 Tulang Bawang Udik

¹⁰⁵ Dokumentasi Peneliti Pada Saat Penelitian Di SDN 1 Tulang Bawang Udik

C. Data Peserta Didik SDN 1 Tulang Bawang Udik

Tabel 3.1

Data Peserta Didik SDN 1 Tulang Bawang Udik¹⁰⁶

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
I	9	10	19
II	10	17	27
III	12	14	26
IV	5	8	13
V	8	8	16
VI	13	10	23
Jumlah	57	67	124

Sumber: Data Peserta Didik SDN 1 Tulang Bawang Udik

D. Data Guru dan Karyawan SDN 1 Tulang Bawang Udik

Bab 3.2

Data Guru dan Karyawan SDN 1 Tulang Bawang Udik¹⁰⁷

No	Nama	Jabatan
1	Fatmawati, S.Pd	Kepala Sekolah
2	Kusumawati, A.Ma.Pd	Guru Kelas
3	Marleni, S.Pd	Guru Kelas
4	Rulian Sasi, S.Pd	Guru Kelas
5	Dewani, S.Pd	Guru Kelas
6	Sri Hartini, S.Pd	Guru PAI
7	Rosidah	Guru Kelas
8	Erida Wati, S.Pd	Guru Mapel
9	Meliana Efendi	Guru Mapel
10	Rida Kusmita, S.Pd	Guru Kelas
11	Yuriska, S.Kom	Operator
12	Insan	Penjaga

Sumber: Data Guru dan Karyawan Didik SDN 1 Tulang Bawang Udik

¹⁰⁶ Dokumentasi Peneliti Pada Saat Penelitian Di SDN 1 Tulang Bawang Udik

¹⁰⁷ Dokumentasi Peneliti Pada Saat Penelitian Di SDN 1 Tulang Bawang Udik

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Tulang Bawang Udik beralamat di desa/kelurahan Gunung Katun Tanjungan, Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung. Yang dipimpin oleh Ibu Fatmawati, S.Pd. SDN 1 Tulang Bawang Udik merupakan salah satu sekolah yang bernaungan dibawah Kemdikbud. Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu menemui pihak yang berwenang di sekolah tersebut yaitu Ibu Fatmawati, S.Pd selaku kepala sekolah agar memberi izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah itu serta peneliti juga menyerahkan surat izin penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada hari rabu pada tanggal 25 oktober 2023. Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 26 oktober 2023 sampai dengan tanggal 1 november 2023 penelitian dilakukan di kelas IV dengan subjek penelitian berjumlah 13 peserta didik. Penelitian ini terdiri dari dua siklus saat melakukan proses pembelajaran pada siklus pertama dilakukan pada tanggal 26 - 28 oktober 2023 dan siklus kedua dilakukan pada tanggal 30 oktober - 1 november 2023 .

Penulis melakukan pengamatan terhadap tingkat perilaku sopan santun melalui penerapan nilai-nilai Profil Pancasila, sebagai langkah awal sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas. Profil Pelajar Pancasila merupakan perwujudan tujuan pendidikan nasional. Profil Pelajar Pancasila menjadi acuan utama yang menjadi pedoman kebijakan pendidikan, khususnya sebagai acuan bagi pendidik dalam membangun karakter dan keterampilan peserta didik. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Guru Matapelajaran Pendidikan Pancasila, Penerapan P5 di SDN 1 Tulang Bawang Udik mencakup 6 nilai yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.¹⁰⁸ Pelajar Indonesia tetap

¹⁰⁸ Wawancara Peneliti bersama guru Mata pelajaran pendidikan Pancasila di SDN 1 tulang bawang udik

mempertahankan budaya luhur, kelokalan dan jati dirinya serta tetap terbuka untuk berinteraksi dengan budaya lain guna meningkatkan rasa saling menghargai dan kesempatan membentuk budaya baru yang positif yang tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci berkebinekaan global meliputi pengetahuan dan apresiasi budaya, keterampilan komunikasi lintas budaya dalam berinteraksi dengan orang lain, refleksi dan tanggung jawab atas pengalaman keragaman.

1. Dimensi Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

Pada saat pembeajaran, Penerapan Nilai-Nilai Profil Pancasila Dalam Meningkatkan Sopan Santun Peserta didik Di Kelas IV di SDN 1 Tulang Bawang Udik pada saat kegiatan belajar mengajar dikelas. pembelajaran memulai pembelajaran dan diakhir pembelajaran selalu membaca doa, Peserta didik menggunakan sajadah ketika melaksanakan sholat berjamaah saat berada di sekolah, peserta didik perempuan menggunakan mukenah dan yang laki-laki menggunakan peci, Peserta didik sebelum memulai pembelajaran melakukan sholat duha secara berjamaah, dan ketika tiba waktu zuhur melakukan sholat secara berjamaah, Peserta didik mengungkapkan pendapat atau pertanyaan saat dalam proses pembelajaran, Peserta didik datang dan pulang sekolah sesuai jam yang sudah ditentukan, peserta didik berpakaian sesuai dengan aturan sekolah, rambut, kuku terjaga dengan baik, Peserta didik menghargai pendapat ketika dalam pembelajaran, Peserta didik menjaga dan memelihara kebersihan lingkungan sekolah, Peserta didik menghormati dan menghargai pendidik yang ada di sekolah, melakukan kewajibannya sebagai peserta didik yaitu belajar dengan baik.

2. Dimensi Berkebinekaan Global

Dalam Penerapan Nilai-Nilai Profil Pancasila Dalam Meningkatkan Sopan Santun Peserta didik Di Kelas IV di SDN 1 Tulang Bawang Udik. Peserta didik berintraksi dengan teman yang beragam suku, Peserta didik mengikuti kegiatan yang diadakan di sekolah yang berkaitan dengan menghargai budaya, seperti peringatan hari-hari Nasional, dan pentas seni, Peserta

didik mau menerima masukan yang diberikan pendidik dan teman, Rasa saling menghormati dan menghargai.

3. Dimensi Bergotong Royong

Pada dimensi gotong royong ini, Peserta didik bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan pendidik, Peserta didik mampu menerima informasi yang disampaikan temannya saat mengerjakan tugas kelompok, Peserta didik saling membantu menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan oleh pendidik, Peserta didik bekerjasama membersihkan lingkungan sekolah, Peserta didik menghargai pendapat yang diberikan oleh teman saat melakukan tugas kelompok, Menegur ketika teman melakukan kesalahan salah seperti makan dan minum sambil berdiri. Sehingga dapat terwujudnya Penerapan Nilai-Nilai Profil Pancasila Dalam Meningkatkan Sopan Santun Peserta didik Di Kelas IV di SDN 1 Tulang Bawang Udik

4. Dimensi Mandiri

Pada saat di sekolah, guna meningkatkan sopan santi peserta didik melalui Penerapan Nilai-Nilai Profil Pancasila . Peserta didik dilatih mandiri dengan memilih ekstrakurikuler sesuai dengan kompetensi yang dimiliki, Tugas individu yang diberikan pendidik dikerjakan sendiri oleh peserta didik, Mengetahui kegiatan mereka di rumah dan di sekolah. Seperti halnya meletakkan sandal atau sepatu di rak masing-masing, Merapikan alat belajar setelah selesai digunakan.

5. Dimensi Bernalar Kritis

Peserta didik mengajukan pertanyaan kepada pendidik saat proses pembelajaran, Peserta didik menerima pendapat dari temannya ketika ada tugas kelompok, Peserta didik memilih pendapat temannya yang sesuai dengan jawaban yang tepat, Peserta didik mengajukan pendapat ketika pendidik menjelaskan materi saat pembelajaran, Siswa tanggap pada berbagai persoalan yang diberikan, Peserta didik nampak aktif pada penyelesaian tugas berbasis proyek karya, Peserta didik berperan aktif dalam ruang diskusi kelompok, Peserta didik terampil dalam menyelesaikan berbagai tugas yang diberikan serta tidak malu bertanya atas apa yang tidak dipahaminya.

6. Dimensi Kreatif

Dalam Penerapan Nilai-Nilai Profil Pancasila Dalam Meningkatkan Sopan Santun Peserta didik Di Kelas IV di SDN 1 Tulang Bawang Udik pada dimensi kreatif, Pendidik memberi mimbingan dan arahan kepada peserta didik untuk membuat sebuah karya atau kerajinan tangan, Sekolah mengeksplorasi minat dan bakat peserta didik melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler, Antusiasme peserta didik untuk bisa berprestasi, berbagai kejuaraan yang diperoleh peserta didik, Hasil produk karya seperti kerajinan tangan, tugas mandiri, dan berbagai lomba pada kegiatan khas yang diadakan sekolah, Sikap percaya diri untuk berani mencoba pada berbagai kesempatan.

Dalam Penerapan Nilai-Nilai Profil Pancasila Dalam Meningkatkan Sopan Santun Peserta didik Di Kelas IV di SDN 1 Tulang Bawang Udik, ada 6 Nilai Karakter Yang harus dihasilkan P5 (Kurikulum Merdeka), 6 nilai tersebut sebagai berikut:

1. Nilai Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

a. Akhlak beragama Pelajar

Pancasila mengenal sifat-sifat Tuhan dan menghayati bahwa inti dari sifatsifat-Nya adalah kasih dan sayang. Ia juga sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang mendapatkan amanah dari Tuhan sebagai pemimpin di muka bumi yang mempunyai tanggung jawab untuk mengasihi dan menyayangi dirinya, sesama manusia dan alam, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Pelajar

Pancasila senantiasa menghayati dan mencerminkan sifat-sifat Ilahi tersebut dalam perilakunya di kehidupan sehari-hari. Penghayatan atas sifat-sifat Tuhan ini juga menjadi landasan dalam pelaksanaan ritual ibadah atau sembahyang sepanjang hayat. Pelajar Pancasila juga aktif mengikuti acara-acara keagamaan dan ia terus mengeksplorasi guna memahami secara mendalam ajaran, simbol, kesakralan, struktur keagamaan, sejarah, tokoh penting dalam agama dan kepercayaannya serta kontribusi hal-hal tersebut bagi peradaban dunia.

b. Akhlak pribadi

Akhlak yang mulia diwujudkan dalam rasa sayang dan perhatian pelajar kepada dirinya sendiri. Ia menyadari bahwa menjaga kesejahteraan dirinya penting dilakukan bersamaan dengan menjaga orang lain dan merawat lingkungan sekitarnya. Rasa sayang, peduli, hormat, dan menghargai diri sendiri terwujud dalam sikap integritas, yakni menampilkan tindakan yang konsisten dengan apa yang dikatakan dan dipikirkan. Karena menjaga kehormatan dirinya, Pelajar Pancasila bersikap jujur, adil, rendah hati, bersikap serta berperilaku dengan penuh hormat. Ia selalu berupaya mengembangkan dan mengintrospeksi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Sebagai wujud merawat dirinya, Pelajar Pancasila juga senantiasa menjaga kesehatan fisik, mental, dan spiritualnya dengan aktivitas olahraga, aktivitas sosial, dan aktivitas ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Karena karakternya ini, ia menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, serta berkomitmen untuk setia pada ajaran agama dan kepercayaannya serta nilai-nilai kemanusiaan.

c. Akhlak kepada manusia

Sebagai anggota masyarakat, Pelajar Pancasila menyadari bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan. Akhlak mulianya bukan hanya tercermin dalam rasa sayangnya pada diri sendiri tetapi juga dalam budi luhurnya pada sesama manusia. Dengan demikian ia mengutamakan

persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain. Pelajar Pancasila mengidentifikasi persamaan dan menjadikannya sebagai pemersatu ketika ada perdebatan atau konflik. Ia juga mendengarkan dengan baik pendapat yang berbeda dari pendapatnya, menghargainya, dan menganalisisnya secara kritis tanpa memaksakan pendapatnya sendiri. Pelajar Pancasila adalah pelajar yang moderat dalam beragama. Ia menghindari pemahaman keagamaan dan kepercayaan yang eksklusif dan ekstrim, sehingga ia menolak prasangka buruk, diskriminasi, intoleransi, dan kekerasan terhadap sesama manusia baik karena perbedaan ras, kepercayaan, maupun agama. Pelajar Pancasila bersusila, bertoleransi dan menghormati penganut agama dan kepercayaan lain. Ia menjaga kerukunan hidup sesama umat beragama, menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing, tidak memberikan label negatif pada penganut agama dan kepercayaan lain dalam bentuk apapun, serta tidak memaksakan agama dan kepercayaannya kepada orang lain. Pelajar Pancasila juga senantiasa berempati, peduli, murah hati dan welas asih kepada orang lain, terutama mereka yang lemah atau tertindas. Dengan demikian, ia selalu berupaya aktif menolong orang-orang yang membutuhkan dan mencari solusi terbaik untuk mendukung keberlangsungan kehidupan mereka. Pelajar Pancasila juga senantiasa mengapresiasi kelebihan orang lain dan mendukung mereka dalam mengembangkan kelebihan itu.

d. Akhlak kepada alam

Sebagai bagian dari lingkungan, Pelajar Pancasila mengejawantahkan akhlak mulianya dalam tanggung jawab, rasa sayang, dan peduli terhadap lingkungan alam sekitar. Pelajar Pancasila menyadari bahwa dirinya adalah salah satu di antara bagian-bagian dari ekosistem bumi yang saling mempengaruhi. Ia juga menyadari bahwa sebagai manusia, ia mengemban tugas dalam menjaga dan melestarikan alam sebagai ciptaan Tuhan. Hal tersebut membuatnya menyadari

pentingnya merawat lingkungan sekitar sehingga ia menjaga agar alam tetap layak dihuni oleh seluruh makhluk hidup saat ini maupun generasi mendatang. Ia tidak merusak atau menyalahgunakan lingkungan alam, serta mengambil peran untuk menghentikan perilaku yang merusak dan menyalahgunakan lingkungan alam. Pelajar Pancasila juga senantiasa reflektif, memikirkan, dan membangun kesadaran tentang konsekuensi atau dampak dari perilakunya terhadap lingkungan alam. Kesadarannya ini menjadi dasar untuk membiasakan diri menerapkan gaya hidup peduli lingkungan, sehingga ia secara aktif berkontribusi untuk menjaga kelestarian lingkungan.

e. Akhlak bernegara Pelajar

Pancasila memahami serta menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga negara. Ia menempatkan kemanusiaan, persatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Akhlak pribadinya mendorong Pelajar Pancasila untuk peduli dan membantu sesama, untuk bergotong-royong. Ia juga mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, sebagai dampak dari akhlak pribadinya dan juga akhlaknya terhadap sesama. Keimanan dan ketakwaannya juga mendorongnya untuk aktif menghadirkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai wujud cinta yang dimilikinya untuk negara.

2. Nilai Berkebhinekaan Global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari berkebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan.

a. Mengetahui dan menghargai budaya

Pelajar Pancasila mengenali, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai macam kelompok berdasarkan perilaku, jenis kelamin, cara komunikasi, dan budayanya, serta mendeskripsikan pembentukan identitas dirinya dan kelompok, juga menganalisis bagaimana menjadi anggota kelompok sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global.

b. Komunikasi dan interaksi antar budaya

Pelajar Pancasila berkomunikasi dengan budaya yang berbeda dari dirinya secara setara dengan memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, dan menghargai keunikan setiap budaya sebagai sebuah kekayaan perspektif sehingga terbangun kesalingpahaman dan empati terhadap sesama. c. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan Pelajar Pancasila secara reflektif memanfaatkan kesadaran dan pengalaman kebinekaannya agar terhindar dari prasangka dan stereotip terhadap budaya yang berbeda, termasuk perundungan, intoleransi dan kekerasan, dengan mempelajari keragaman budaya dan mendapatkan pengalaman dalam kebinekaan. Hal ini membuatnya menalaraskan perbedaan budaya agar tercipta kehidupan yang setara dan harmonis antarsesama.

c. Berkeadilan Sosial Pelajar

Pancasila peduli dan aktif berpartisipasi dalam mewujudkan keadilan sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global. Ia percaya akan kekuatan dan potensi dirinya sebagai modal untuk menguatkan demokrasi, untuk secara aktif-partisipatif membangun masyarakat yang damai dan inklusif, berkeadilan sosial, serta berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan.

3. Nilai Bergotong Royong Pelajar

Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat

berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

a. Kolaborasi Pelajar

Pancasila memiliki kemampuan kolaborasi, yaitu kemampuan untuk bekerja bersama dengan orang lain disertai perasaan senang ketika berada bersama dengan orang lain dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain. Ia terampil untuk bekerja sama dan melakukan koordinasi demi mencapai tujuan bersama dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang setiap anggota kelompok. Ia mampu merumuskan tujuan bersama, menelaah kembali tujuan yang telah dirumuskan, dan mengevaluasi tujuan selama proses bekerja sama. Ia juga memiliki kemampuan komunikasi, yaitu kemampuan mendengar dan menyimak pesan dan gagasan orang lain, menyampaikan pesan dan gagasan secara efektif, mengajukan pertanyaan untuk mengklarifikasi, dan memberikan umpan-balik secara kritis dan positif. Pelajar Pancasila juga menyadari bahwa ada saling-ketergantungan yang positif antar- orang. Melalui kesadaran ini, ia memberikan kontribusi optimal untuk meraih tujuan bersama. Ia menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya semaksimal mungkin dan mengapresiasi upaya yang telah dilakukan anggota lain dalam kelompoknya.

b. Kepedulian Pelajar

Pancasila memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi di lingkungan fisik dan sosial. Ia tanggap terhadap kondisi yang ada di lingkungan dan masyarakat untuk menghasilkan kondisi yang lebih baik. Ia merasakan dan memahami apa yang dirasakan orang lain, memahami perspektif mereka, dan menumbuhkan hubungan dengan orang dari beragam budaya yang menjadi bagian penting dari kebinekaan global. Ia memiliki persepsi sosial yang baik sehingga ia memahami mengapa orang lain bereaksi tertentu dan melakukan tindakan tertentu. Ia memahami dan menghargai lingkungan sosialnya, serta menghasilkan situasi

sosial yang sejalan dengan pemenuhan kebutuhan berbagai pihak dan pencapaian tujuan.

c. Berbagi Pelajar

Pancasila memiliki kemampuan berbagi, yaitu memberi dan menerima segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama, serta mau dan mampu menjalani kehidupan bersama yang mengedepankan penggunaan bersama sumber daya dan ruang yang ada di masyarakat secara sehat. Melalui kemampuan berbagi, ia mampu dan mau memberi serta menerima hal yang dianggap berharga kepada/dari teman sebaya, orang-orang di lingkungan sekitarnya, dan lingkungan yang lebih luas. Ia mengupayakan diri dan kelompoknya untuk memberi hal yang dianggap penting dan berharga kepada orang-orang yang membutuhkan baik di lingkungannya maupun di masyarakat yang lebih luas (negara dan dunia).

4. Nilai Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

a. Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi

Pelajar Pancasila yang mandiri senantiasa melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi mencakup refleksi terhadap kondisi diri, baik kelebihan maupun keterbatasan dirinya, serta situasi dan tuntutan perkembangan yang dihadapi. Hal ini akan membuat ia mengenali dan menyadari kebutuhan pengembangan dirinya yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi. Kesadaran tersebut akan membantunya untuk dapat menetapkan tujuan pengembangan diri yang sesuai dengan kondisi diri dan situasi yang dihadapi, memilih strategi yang sesuai, serta mengantisipasi tantangan dan hambatan yang mungkin terjadi.

b. Regulasi diri Pelajar

Pancasila yang mandiri mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan dirinya baik di bidang akademik maupun non akademik. Ia mampu menetapkan tujuan pengembangan dirinya serta merencanakan strategi untuk mencapainya dengan didasari penilaian atas kemampuan dirinya dan tuntutan situasi yang dihadapinya. Pelaksanaan aktivitas pengembangan diri dapat dikendalikan olehnya sekaligus menjaga perilaku dan semangat agar tetap optimal untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Ia senantiasa memantau dan mengevaluasi upaya yang dilakukan dan hasil yang dicapainya. Ketika menemui permasalahan dalam belajar, ia tidak mudah menyerah dan akan berusaha mencari strategi atau metode yang lebih sesuai untuk menunjang keberhasilan pencapaian tujuannya.

5. Nilai Bernalar Kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan.

a. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan

Pelajar Pancasila memproses gagasan dan informasi, baik dengan data kualitatif maupun kuantitatif. Ia memiliki rasa keingintahuan yang besar, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi gagasan dan informasi yang diperoleh, serta mengolah informasi tersebut. Ia juga mampu membedakan antara isi informasi atau gagasan dari penyampainya. Selain itu, ia memiliki kemauan untuk mengumpulkan data atau fakta yang berpotensi menggugurkan opini atau keyakinan pribadi. Berbekal kemampuan tersebut, Pelajar Pancasila dapat mengambil keputusan dengan tepat berdasarkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dan akurat.

b. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran

Pelajar Pancasila menggunakan nalarnya sesuai dengan kaidah sains dan logika dalam pengambilan keputusan dan tindakan dengan melakukan analisis serta evaluasi dari gagasan dan informasi yang ia dapatkan. Ia mampu menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Akhirnya, ia dapat membuktikan penalarannya dengan berbagai argumen dalam mengambil suatu simpulan atau keputusan.

c. Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri

Pelajar Pancasila melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pemikirannya sendiri (metakognisi) dan berpikir mengenai bagaimana jalannya proses berpikir tersebut sehingga ia sampai pada suatu simpulan. Ia menyadari proses berpikirnya beserta putusan yang pernah dihasilkannya, dan menyadari perkembangan serta keterbatasan daya pikirnya. Hal ini membuatnya menyadari bahwa ia dapat terus mengembangkan kapasitas dirinya melalui proses refleksi, usaha memperbaiki strategi, dan gigih dalam mengujicoba berbagai alternatif solusi. Selain itu, ia memiliki kemauan untuk mengubah opini atau keyakinan pribadi tersebut jika memang bertentangan dengan bukti yang ada.

6. Nilai Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

a. Menghasilkan gagasan yang orisinal

Pelajar yang kreatif menghasilkan gagasan atau ide yang orisinal. Gagasan ini terbentuk dari yang paling sederhana seperti ekspresi pikiran dan/atau perasaan sampai dengan gagasan yang kompleks. Perkembangan gagasan ini erat kaitannya dengan perasaan dan emosi, serta pengalaman

dan pengetahuan yang didapatkan oleh pelajar tersebut sepanjang hidupnya. Pelajar yang kreatif memiliki kemampuan berpikir kreatif, dengan mengklarifikasi dan mempertanyakan banyak hal, melihat sesuatu dengan perspektif yang berbeda, menghubungkan gagasan-gagasan yang ada, mengaplikasikan ide baru sesuai dengan konteksnya untuk mengatasi persoalan, dan memunculkan berbagai alternatif penyelesaian.

b. Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal

Pelajar yang kreatif menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal berupa representasi kompleks, gambar, desain, penampilan, luaran digital, realitas virtual, dan lain sebagainya. Ia menghasilkan karya dan melakukan tindakan didorong oleh minat dan kesukaannya pada suatu hal, emosi yang ia rasakan, sampai dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, pelajar yang kreatif cenderung berani mengambil risiko dalam menghasilkan karya dan tindakan.

c. Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan

Pelajar yang kreatif memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan yang ia hadapi. Ia mampu menentukan pilihan ketika dihadapkan pada beberapa alternatif kemungkinan untuk memecahkan permasalahan. Ia juga mampu mengidentifikasi, membandingkan gagasan-gagasan kreatifnya, serta mencari solusi alternatif saat pendekatan yang diambilnya tidak berhasil. Pada akhirnya, pelajar kreatif mampu bereksperimen dengan berbagai pilihan secara kreatif Ketika menghadapi perubahan situasi dan kondisi.

Hasil yang diperoleh pada kemampuan awal sebelum tindakan penerapan nilai-nilai Profil Pancasila, pada akhirnya akan dibandingkan dengan hasil setelah tindakan melalui penerapan nilai-nilai Profil Pancasila. Perbandingan bertujuan untuk menunjukkan adanya peningkatan sebelum dan sesudah melakukan tindakan. Dalam perilaku sopan santun perlu adanya tolak ukur atau indikator. Berikut

ini adalah tolak ukur atau indikator dari perilaku sopan santun peserta didik disekolah adalah sebagai berikut:

1. Mampu memberi sapaan, senyum atau salam ketika bertemu dengan guru.
2. Mencium tangan guru ketika tiba di sekolah atau pulang sekolah.
3. Berbicara sopan dengan suara lembut dan tidak berteriak.
4. Mengucapkan permisi didepan guru dan berkerumunan.
5. Menutup mulut ketika bersin dan batuk.
6. Meminta tolong saat anak kesulitan.¹⁰⁹

Langkah awal yang dilakukan sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas, yaitu melakukan pengamatan awal berupa kegiatan pra tindakan untuk mengetahui kondisi awal anak. Sebelum melaksanakan tindakan pada siklus 1, dalam penelitian ini terlebih dahulu melakukan observasi awal sebagai refleksi untuk pelaksanaan siklus 1. Sopan santun ini merupakan karakter yang wajib di miliki oleh peserta didik sekolah dasar, namun sikap sopan santun ini juga ikut terdegradasi setiap tahunnya. Menurut Kurniasih dan Sani Indikator Sopan dan Santun adalah sebagai berikut:

1. Mampu memberi sapaan, senyum atau salam ketika bertemu dengan guru.
2. Mencium tangan guru ketika tiba di sekolah atau pulang sekolah.
3. Berbicara sopan dengan suara lembut dan tidak berteriak.
4. Mengucapkan permisi didepan guru dan berkerumunan.
5. Menutup mulut ketika bersin dan batuk.
6. Meminta tolong saat anak kesulitan.¹¹⁰

¹⁰⁹ Nurul Zuriah, Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 22

¹¹⁰ Agung Rimba Kurniawan Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa di Sekolah Dasar, Jurnal Pendidikan IPS ISSN: 2088-0308 Vol. 9, No. 2, Juli-Desember 2019, h. 104

Tabel 4.1
Kisi-kisi Lembar Observasi Sopan Santun Peserta didik

No	Indikator	BB (1)	MB (2)	BSH (3)	BSB (4)
1	Mampu memberi sapaan, senyum atau salam ketika bertemu dengan guru	Anak belum mampu Memberi sapaan, salam ketika bertemu dengan guru	Anak mulai mampu Memberi sapaan, senyum atau salam ketika bertemu dengan guru	Anak mampu Memberi sapaan, senyum atau salam ketika bertemu dengan guru	Anak sangat mampu memberi sapaan, senyum atau salam ketika bertemu dengan guru
2	Mencium tangan guru ketika tiba sekolahan atau pulang sekolah	Anak belum mampu mencium tangan guru ketika tiba sekolahan atau pulang sekolah	Anak mulai mampu mencium tangan guru ketika tiba sekolahan atau pulang sekolah	Anak mampu memberi mencium tangan guru ketika tiba sekolahan atau pulang sekolah	Anak sangat mampu mencium tangan guru ketika tiba sekolahan atau pulang sekolah
3	Berbicara sopan santun dengan suara lembut tidak	Anak belum mampu berbicara sopan santun dengan	Anak mulai mampu berbicara sopan santun dengan	Anak mampu berbicara sopan santun dengan suara	Anak sangat mampu mencium tangan guru ketika tiba

	berteriak	suara lembut tidak berteriak	suara lembut tidak berteriak	lembut tidak berteriak	sekolahan atau pulang sekolah
4	Mengucapkan an permisi didepan guru dan berkerumunan	Anak belum mampu mengucapkan permisi didepan guru dan berkerumunan	Anak mulai mampu mengucapkan permisi didepan guru dan berkerumunan	Anak mampu mengucapkan permisi didepan guru dan berkerumunan	Anak sudah sangat mampu mengucapkan permisi didepan guru dan berkerumunan
5	Menutup mulutnya ketika bersin dan batuk	Anak-anak belum mampu menutup mulutnya ketika bersin dan batuk	Anak mulai mampu menutup mulutnya ketika bersin dan batuk	Anak mampu menutup mulutnya ketika bersin dan batuk	Anak sudah sangat mampu menutup mulutnya ketika bersin dan batuk
6	Meminta tolong saat kesulitan	Anak belum mampu meminta tolong saat anak kesulitan	Anak mulai mampu meminta tolong saat anak kesulitan	Anak mampu meminta tolong saat anak kesulitan	Anak sudah sangat mampu meminta tolong saat anak kesulitan

Pengukuran skala sikap sekelompok orang akan diketahui dalam gradasi mana dari suatu skala sikap. Skala sikap dapat

digunakan untuk penelitian pendidikan, administrative, dan social. Macam-macam pengukuran yang digunakan dalam pengukuran sikap diantaranya, skala likert, skala guttman, rating scale, dan semantic deferential. Keempat skala tersebut jika diterapkan dalam pengukuran maka peneliti akan mendapatkan data interval atau rasio, hal tersebut bergantung dalam bidang yang diukur. Pada penelitian ini menggunakan skala likert. Skala likert merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan presepsi seseorang tentang fenomena social. Fenomena social tersebut diigagas secara spesifik oleh peneliti dalam sebuah penelitian dan disebut dengan variable penelitian. Penggunaan skala likert variable yang ukur dijadikan sebuah indicator untuk titiik tolak guna menyusun pernyataan atau pertanyaan. Yaitu:¹¹¹

- BB (1) : Belum Berkembang
- MB (2) : Mulai Berkembang
- BSH (3) : Berkembang Sesuai Harapan
- BSB (4) : Berkembang Sangat Baik

Dalam perilaku sopan santun perlu adanya tolak ukur atau indikator. Berikut ini adalah tolak ukur atau indokator dari perilaku sopan santun peserta didik disekolah adalah sebagai berikut:

1. Mampu memberi sapaan, senyum atau salam ketika bertemu dengan guru.
2. Mencium tangan guru ketika tiba di sekolah atau pulang sekolah.
3. Berbicara sopan dengan suara lembut dan tidak berteriak.
4. Mengucapkan permisi didepan guru dan berkerumunan.
5. Menutup mulut ketika bersin dan batuk.
6. Meminta tolong saat anak kesulitan.¹¹²

Observasi awal dilakukan untuk melihat perilaku sopan santun peserta didik kelas IV tentang perilaku anak yang berhubungan

¹¹¹ Moch. Bahak Udin By Arifin, Buku Ajar Statistik pendidikan, (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2019) h. 24

¹¹² Nurul Zuriah, Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 22

dengan sopan santun, diantaranya mampu memberi sapaan, senyum atau salam ketika bertemu dengan guru, mencium tangan guru ketika tiba sekolahan atau pulang sekolah, berbicara sopan santun dengan suara lembut tidak berteriak, mengucapkan permisi didepan guru dan berkerumunan, menutup mulutnya ketika bersin dan batuk, dan meminta tolong saat anak kesulitan. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Instrumen Penilaian dan Observasi Kondisi Awal

No	Nama Anak	Mampu memberi sapaan, senyum atau salam ketika bertemu dengan guru	Mencium tangan guru ketika tiba sekolah atau pulang sekolah	Berbicara sopan santun dengan suara lembut tidak berteriak	Mengucapkan permisi didepan guru dan berkerumunan	Menutup mulutnya ketika bersin dan batuk	Meminta tolong saat anak kesulitan
1	Aldo Artha Pratama	2	2	2	1	2	2
2	Arga Shuma Ramadhann	2	2	2	2	2	2
3	Auliya Ra	1	1	2	2	1	1
4	Fadhila Nur Azizah	1	1	1	1	2	3
5	Felisa Aqila Putri	3	3	3	2	3	3

6	Hasna Roihana	3	3	3	3	3	2
7	Latif Rahmat Akbar	2	2	1	1	1	1
8	Sahrul Nisa	2	2	2	2	2	2
9	Sasmida Julia Sari	1	1	1	1	1	2
10	There Gueenza Nazwa	2	2	1	2	3	1
11	Yuda Hamsyah	2	2	1	1	1	1
12	Viola Mefrida Ramadani	1	1	1	2	1	1
13	Rifaldi Saputra Feri	3	2	3	2	2	2
Jumlah		25	24	23	22	24	23
Prosentase Pencapaian		48%	40%	44%	42%	40%	44%
Rata-rata		1.92	1.84	1.76	1.69	1.84	1.76

$$\begin{aligned} \text{Persentase} & : \frac{\text{Nilai Yang Diperoleh}}{\text{Jumlah Anak} \times \text{skor maksimal}} \times 100\% \\ & : \frac{\text{Nilai Yang Diperoleh}}{13 \times 4} \times 100\% \\ & : \frac{\text{Nilai Yang Diperoleh}}{\dots} \times 100\% \end{aligned}$$

Kriteria	Singkatan	Skor
Berkembang Sangat Baik	BSB	4
Berkembang Sesuai Harapan	BSH	3
Mulai Berkembang	MB	2
Belum Berkembang	BB	1

Selanjutnya data disajikan dengan menggunakan rumus :

$$\text{Skor} = \frac{\text{hasil pengamatan}}{\text{Jumlah anak}} \times 100$$

Dalam perilaku sopan santun perlu adanya tolak ukur atau indikator. Berikut ini adalah tolak ukur atau indikator dari perilaku sopan santun peserta didik disekolah adalah sebagai berikut:

7. Mampu memberi sapaan, senyum atau salam ketika bertemu dengan guru.
8. Mencium tangan guru ketika tiba di sekolah atau pulang sekolah.
9. Berbicara sopan dengan suara lembut dan tidak berteriak.
10. Mengucapkan permisi didepan guru dan berkerumunan.
11. Menutup mulut ketika bersin dan batuk.
12. Meminta tolong saat anak kesulitan.¹¹³

Sebelum melaksanakan tindakan pada siklus I, dalam penelitian ini terlebih dahulu melakukan observasi awal sebagai refleksi untuk pelaksanaan siklus I. Hasil observasi peningkatan perilaku sopan santun anak kelas IV di SDN 1 Tulang Bawang Udik, sebagai subjek penelitian yang berjumlah 13 anak dilakukan pada tanggal 25 Oktober 2023.

¹¹³ Nurul Zuriah, Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 22

Tabel 4.3
Kondisi Awal Perilaku Sopan Santun

No	Nama	Jumlah Skor	Skor Akhir	Kriteria
1	Aldo Artha Pratama	11	1	BB
2	Arga Shuma Ramadhan	12	2	MB
3	Auliya Ra	8	1	BB
4	Fadhila Nur Azizah	8	1	BB
5	Felisa Aqila Putri	17	2	MB
6	Hasna Roihana	17	2	MB
7	Latif Rahmat Akbar	8	1	BB
8	Sahrul Nisa	12	2	MB
9	Sasmida Julia Sari	7	1	BB
10	There Gueenza Nazwa	11	1	BB
11	Yuda Hamsyah	8	1	BB
12	Viola Mefrida Ramadani	7	1	BB
13	Rifaldi Saputra Feri	14	2	MB
Total			18	BB
Persentase Pencapaian			34%	
Rata Rata			1,38	

Persentase : $\frac{\text{Nilai Yang Diperoleh}}{\text{Jumlah Anak} \times \text{skor maksimal}} \times 100\%$

$$: \frac{18}{13 \times 4} \times 100\%$$

$$: \frac{18}{52} \times 100\%$$

$$: 34\%$$

Keterangan Nilai:

Belum Berkembang (BB) : 8

Mulai Berkembang (MB) : 5

Berkembang Sesuai Harapan (BSH) : 0

Berkembang Sangat Baik (BSB) : 0

Rumus Prosentase Pencapaian berdasar kriteria nilai :

Prosentase anak yang belum berkembang

$$BB = \frac{\text{Jumlah Anak}}{\text{(Jumlah Anak Keseluruhan)}} \times 100\%$$

$$= \frac{5}{13} \times 100\%$$

$$= 38,46\%$$

Prosentase anak yang mulai berkembang

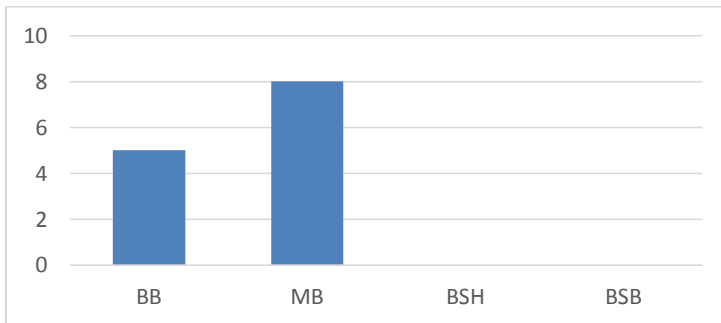
$$MB = \frac{\text{Jumlah Anak}}{\text{(Jumlah Anak Keseluruhan)}} \times 100\%$$

$$= \frac{8}{13} \times 100\%$$

$$= 61,5\%$$

Berdasarkan tabel di atas pada proses pembelajaran sebelum diberikan tindakan diperoleh prosentase pencapaian 34% dengan rata-rata nilai : 1,38 dari 13 anak, dan dikategorikan mulai berkembang. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku sopan santun anak masih rendah. Hal ini disebabkan karena kurangnya metode dalam proses pembelajaran, sehingga anak merasa jenuh dan kurang mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu dalam pembelajaran diperlukan kegiatan yang menarik minat anak untuk mengikuti pembelajaran agar perilaku sopan santun anak meningkat. Berdasarkan hasil

pengamatan data pada kondisi awal penulis melihat bahwa perilaku sopan santun anak mulai berkembang sehingga bentuk diagram batang sebagai berikut:



Gambar 4.1

Diagram Peningkatan Perilaku sopan santun Anak pada Kondisi awal

Pada Diagram dapat diketahui bahwa perilaku sopan santun anak belum ada yang mencapai kategori BSB (Berkembang Sangat Baik) dan BSH (Berkembang Sesuai Harapan), sedangkan kategori MB (Mulai Berkembang) 61.5%, dan kategori BB (Belum Berkembang) 38.46%. Dari diagram di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku sopan santun anak masih dalam kategori mulai berkembang. Berdasarkan observasi kondisi awal, peningkatan perilaku sopan santun kemungkinan dikarenakan oleh faktor yang mempengaruhi seperti jarang penerapan nilai-nilai profil pancasila pada pembelajaran, sehingga perilaku sopan santun anak rata-rata masih dalam kategori mulai berkembang.

1. Siklus I

Pelaksanaan siklus I terdiri dari empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

a. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Tahap ini peneliti menyusun dan menyiapkan rencana-rencana yang akan dilakukan dalam melakukan penelitian. Adapun tahapan-tahapan persiapan instrumen penelitian adalah: (1) Menentukan kelas penelitian yaitu kelas IV, (2) Menetapkan mata pelajaran dan materi yang akan di

ajarkan. Pada siklus ini peneliti menggunakan materi hak dan kewajiban (3) Menyusun Modul ajar, (4) Mempersiapkan media pembelajaran (buku pelajaran), (5) Menyusun lembar aktivitas guru dan lembar aktivitas siswa.

b. Tahap Pelaksanaan (Tindakan/ *Acting*)

Tahap pelaksanaan pada siklus I, dilaksanakan satu kali pertemuan tepatnya pada 26 – 28 oktober 2023 di kelas IV, pada jam pertama pembelajaran. Tahap ini dilaksanakan setelah tahap perencanaan yang dipersiapkan dengan baik. Disini peneliti berperan sebagai guru dalam menerapkan nilai-nilai profil pancasila pada mata pelajaran pendidikan pancasila dengan materi hak dan kewajiban. Kegiatan-kegiatan pembelajaran dibagi kedalam tiga tahap, yaitu kegiatan awal atau pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan akhir atau penutup, tahap-tahap tersebut sesuai dengan Modul ajar siklus I yang telah peneliti buat.

Pada kegiatan awal atau pendahuluan pembelajaran yang di lakukan oleh guru pada siklus I yaitu guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, guru mengajak siswa untuk berdo'a, guru menanyakan bagaimana kabar siswa, guru menyuruh siswa untuk merapikan pakaian dan tempat duduk, guru mengecek kehadiran siswa. Profil Pelajar Pancasila merupakan perwujudan tujuan pendidikan nasional. Profil Pelajar Pancasila menjadi acuan utama yang menjadi pedoman kebijakan pendidikan, khususnya sebagai acuan bagi pendidik dalam membangun karakter dan keterampilan peserta didik. Profil Pelajar Pancasila harus dipahami oleh semua pemangku kepentingan karena perannya yang sangat vital. Profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Salah satu karakter yang bersesuaian dengan pendidikan multikultural dalam Profil Pelajar Pancasila adalah berkebinekaan global. Pelajar Indonesia tetap mempertahankan budaya luhur, kelokalan dan jati dirinya serta tetap terbuka untuk berinteraksi dengan budaya lain guna

meningkatkan rasa saling menghargai dan kesempatan membentuk budaya baru yang positif yang tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci berkebinekaan global meliputi pengetahuan dan apresiasi budaya, keterampilan komunikasi lintas budaya dalam berinteraksi dengan orang lain, refleksi dan tanggung jawab atas pengalaman keragaman.

Selanjutnya pada kegiatan inti pembelajaran, guru mengondisikan pengelompokan peserta didik untuk menunjang efektivitas pembelajaran. Guru menjelaskan materi pembelajaran yang telah disiapkan untuk membentuk pemahaman awal terhadap materi hak dan kewajiban. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan opini awal atau sebuah pertanyaan terhadap materi yang guru sampaikan. Guru memberikan umpan balik atau jawaban dari opini atau pertanyaan peserta didik sekaligus mengaitkan pembelajaran dengan pentingnya perilaku yang sesuai dengan profil pelajar pancasila, sehingga peserta didik dapat meyakini bahwa dengan mempelajari materi hak dan kewajiban, peserta didik dapat menumbuhkan perilaku mulia karena dalam nilai-nilai pancasila terdapat norma-norma mulia. Guru mengatur dan mengajak peserta didik secara kolaboratif dengan pembelajaran aktif sehingga dapat menumbuhkan kemampuan berfikir peserta didik tentang materi hak dan kewajiban sehingga peserta didik dapat hak dan kewajiban dengan benar. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan pemahaman yang diperoleh, dengan mempresentasikannya sedangkan peserta didik yang lain dapat memberikan komentar, pertanyaan dan sanggahan. Guru memberikan fasilitas dan kesempatan supaya peserta didik dapat berkolaborasi dalam pembelajaran sehingga peserta didik dapat termotivasi untuk menggali informasi dari berbagai sumber. Guru memberikan contoh kepada peserta didik, bagaimana menunjukkan kompetensi ketrampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Peserta didik dan guru melakukan tanya jawab berkaitan dengan materi yang belum dikuasai

oleh peserta didik, serta membuat kesimpulan dari hasil pembelajaran hari ini.

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan akhir atau penutup pembelajaran guru mengajak siswa untuk menyimpulkan materi yang baru saja di pelajari, guru memberikan penguatan apa yang baru saja dipelajari, guru meminta siswa untuk melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran, guru melakukan tanya jawab tentang materi yang baru saja di pelajari, guru menyampaikan pesan-pesan positif kepada siswa kepada siswa dan guru menutup pembelajaran hari ini dengan Hamdallah dan mengucapkan salam penutup.

c. Tahap Pengamatan (Observasi)

Proses pembelajaran siklus I dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan dan mengalami beberapa kendala. Awalnya anak sangat antusias saat mengetahui akan dilaksanakannya penerapan profil pancasila pada pembelajaran pendidikan pancasila. Peneliti harus membuat anak tenang dengan berbagai ekspresi, mengalihkan pandangan anak ke depan. Dalam pelaksanaan penerapan profil pancasila pada pembelajaran pendidikan pancasila tersebut ada sebagian anak yang tidak mendengarkan, tidak memperhatikan, ada yang mengganggu teman-temannya, ada yang serius mendengarkan dan ada pula anak yang ketawa-ketawa.

Berdasarkan pengamatan selama kegiatan penerapan profil pancasila pada pembelajaran pendidikan pancasila pada awal siklus I. Indikator yang diteliti yaitu mampu mempertahankan diri tidak memukul teman, mampu melihat orang senang, mampu menyapa, mampu mendengarkan, mampu ikut serta penerapan profil pancasila pada pembelajaran pendidikan pancasila. Terlihat pada siklus I ini bahwa anak sudah mengalami peningkatan dari awal pelaksanaan kegiatan. Anak yang awalnya anak yang tadinya sulit untuk mendengarkan dan memperhatikan kini sudah mulai mau mendengarkan dan memperhatikan ke depan, dan anak yang tadinya terlalu aktif dan mengganggu temannya kini sudah mulai sedikit tidak mengganggu temannya dan mulai

terfokus dengan metode bermain peran makro yang telah disampaikan oleh peneliti dan guru.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran telah dilaksanakan sesuai Modul Pembelajaran. Pada akhir pembelajaran diadakan evaluasi untuk mengetahui peningkatan perilaku sopan santun anak. Hasil observasi Siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah berikut ini:



Tabel 4.4
Hasil Observasi Siklus I

No	Nama Anak	Mampu memberi sapaan, senyum atau salam ketika bertemu dengan guru	Mencium tangan guru ketika tiba sekolahan atau pulang sekolah	Berbicara sopan santun dengan suara lembut tidak berteriak	Mengucapkan permissi didepan guru dan berkerumunan	Menutup mulutnya ketika bersin dan batuk	Meminta tolong saat anak kesulitan
1	Aldo Artha Pratama	2	2	2	3	2	2
2	Arga Shuma Ramadhan	2	3	3	2	2	2
3	Auliyara Ra	4	3	2	2	4	4
4	Fadhila Nur Azizah	4	3	4	4	2	3
5	Felisa Aqila Putri	3	3	3	2	3	3

6	Hasna Roihana	3	3	3	3	3	2
7	Latif Rahmat Akbar	2	2	1	3	3	3
8	Sahru I Nisa	4	2	4	2	2	2
9	Sasmi da Julia Sari	4	3	3	4	3	2
10	There Gueenza Nazwa	2	4	3	3	3	3
11	Yuda Hamsyah	2	2	3	3	1	4
12	Viola Mefrida Ramadani	3	3	1	2	3	3
13	Rifaldi Saputra	3	2	3	2	2	2

	Feri						
Jumlah	38	35	35	35	33	35	
Prosentase Pencapaian	73%	67%	67%	67%	63%	67%	
Rata-rata	2,92	2,69	2,69	2,69	2,53	2,69	

Persentase : $\frac{\text{Nilai Yang Diperoleh}}{\text{Jumlah Anak} \times \text{skor maksimal}} \times 100\%$

: $\frac{\text{Nilai Yang Diperoleh}}{13 \times 4} \times 100\%$

: $\frac{\text{Nilai Yang Diperoleh}}{52} \times 100\%$

Kriteria	Singkatan	Skor
Berkembang Sangat Baik	BSB	4
Berkembang Sesuai Harapan	BSH	3
Mulai Berkembang	MB	2
Belum Berkembang	BB	1

Selanjutnya data disajikan dengan menggunakan rumus :

Skor : $\frac{\text{hasil pengamatan}}{\text{Jumlah anak}} \times 100$

Tabel 4.5
Nilai dan Kriteria Hasil Observasi Siklus I

No	Nama	Jumlah Skor	Skor Akhir	Kriteria
1	Aldo Artha Pratama	13	2	MB
2	Arga Shuma Ramadhan	14	2	MB
3	Auliya Ra	19	3	BSH
4	Fadhila Nur Azizah	20	3	BSH
5	Felisa Aqila Putri	17	2	MB
6	Hasna Roihana	17	2	MB
7	Latif Rahmat Akbar	14	2	MB
8	Sahrul Nisa	16	2	MB
9	Sasmida Julia Sari	19	3	BSH
10	There Gueenza Nazwa	18	3	BSH
11	Yuda Hamsyah	15	2	MB
12	Viola Mefrida Ramadani	15	2	MB
13	Rifaldi Saputra Feri	14	2	MB
Total			30	
Persentase Pencapaian			57%	MB
Rata Rata			2.3	

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Nilai Yang Diperoleh}}{\text{Jumlah Anak} \times \text{skor maksimal}} \times 100\%$$

$$= \frac{30}{13 \times 4} \times 100\%$$

$$= \frac{30}{52} \times 100\%$$

$$= 57\%$$

Keterangan Nilai:

Belum Berkembang (BB) : 0

Mulai Berkembang (MB) : 9

Berkembang Sesuai Harapan (BSH) : 4

Berkembang Sangat Baik (BSB) : 0

Rumus Prosentase Pencapaian berdasar kriteria nilai :
 Prosentase anak yang mulai berkembang

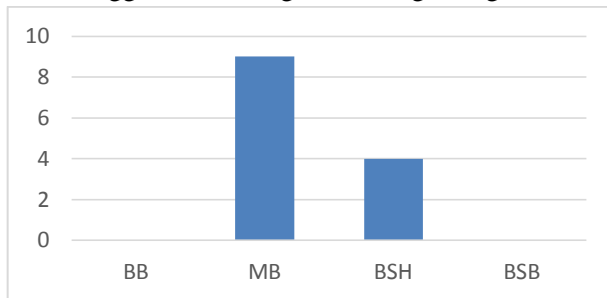
$$\begin{aligned}
 MB &= \frac{\text{Jumlah Anak}}{\text{(Jumlah Anak Keseluruhan)}} \times 100\% \\
 &= \frac{9}{13} \times 100\% \\
 &= 69.23\%
 \end{aligned}$$

Prosentase anak yang berkembang sesuai harapan:

$$\begin{aligned}
 BSB &= \frac{\text{Jumlah Anak}}{\text{(Jumlah Anak Keseluruhan)}} \times 100\% \\
 &= \frac{4}{13} \times 100\% \\
 &= 30.76\%
 \end{aligned}$$


Berdasarkan tabel di atas pada proses pembelajaran sebelum diberikan tindakan diperoleh prosentase pencapaian 57% dengan rata-rata nilai 2.3 dari 13 anak, dan dikategorikan mulai berkembang. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku sopan santun anak masih rendah. Hal ini disebabkan karena kurangnya metode dalam proses pembelajaran, sehingga anak merasa jenuh dan kurang mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu dalam pembelajaran diperlukan kegiatan yang menarik minat anak untuk mengikuti pembelajaran agar perilaku sopan santun anak meningkat. Berdasarkan hasil pengamatan data pada kondisi awal penulis melihat

bahwa perilaku sopan santun anak mulai berkembang sehingga bentuk diagram batang sebagai berikut:



Gambar 4.2

Diagram Peningkatan Perilaku Sopan Santun Anak Siklus I

Pada Diagram dapat diketahui bahwa perilaku sopan santun anak belum ada yang mencapai kategori BSB (Berkembang Sangat Baik) dan BSH (Berkembang Sesuai Harapan), sedangkan kategori MB (Mulai Berkembang) 69.23%, dan kategori BHS (Berkembang Sesuai Harapan) 30.76%. Dari diagram di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku sopan santun anak masih dalam kategori mulai berkembang. Berdasarkan observasi kondisi awal, peningkatan perilaku sopan santun kemungkinan dikarenakan oleh faktor yang mempengaruhi seperti jarang penerapan nilai-nilai profil pancasila pada pembelajaran, sehingga perilaku sopan santun anak rata-rata masih dalam kategori mulai berkembang.

Peningkatan perilaku sopan santun anak pada Siklus I tersebut sesuai dengan observasi aktivitas penulis yaitu dalam keberlangsungan penelitian Siklus I. Namun pada Siklus I anak masih terdapat malu-malu dalam sikap sopan santun. Dan masih ada yang terlihat mengganggu temannya, sehingga diperlukan perbaikan pada Siklus II agar perilaku sopan santun anak rata-rata mencapai kategori berkembang sesuai harapan.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi yang penulis lakukan dan guru pada akhir Siklus I, secara umum perilaku sopan santun anak belum berkembang secara optimal. Hal ini berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada Siklus I belum mencapai 75% dari jumlah anak hingga perlu dilaksanakan tindakan perbaikan pada Siklus II.

Proses pembelajaran pada Siklus I masih memiliki beberapa kekurangan yaitu anak belum mampu mempertahankan diri tidak memukul teman, anak belum mampu mendengarkan dan memperhatikan guru pada saat pembelajaran. Anak masih malumalu, anak masih mengganggu temannya, sehingga perlu dilakukan perbaikan pada Siklus II untuk mencapai hal yang optimal. Diperlukan beberapa langkah-langkah untuk memperbaiki proses pembelajaran yang akan dilakukan pada Siklus II. Berikut langkah-langkah perbaikan yang akan dilaksanakan pada Siklus II:

- 1) Guru menstimulasi anak agar terangsang perilaku sopan santun anak dalam melaksanakan penerapan profil pancasila.
- 2) Pada Siklus II guru memberikan motivasi kepada anak dengan cara memberikan *reward* kepada anak yang dapat mengekspresikan perilaku sopan santun yang baik.

2. Siklus II

Pelaksanaan siklus II terdiri dari empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

a. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Tahap ini peneliti menyusun dan menyiapkan rencana-rencana yang akan dilakukan dalam melakukan penelitian. Adapun tahapan-tahapan persiapan instrumen penelitian adalah: (1) Menentukan kelas penelitian yaitu kelas IV, (2) Menetapkan mata pelajaran dan materi yang akan di ajarkan. Pada siklus ini peneliti menggunakan materi

hak dan kewajiban (3) Menyusun Modul ajar, (4) Mempersiapkan media pembelajaran (buku pelajaran), (5) Menyusun lembar aktivitas guru dan lembar aktivitas siswa.

b. Tahap Pelaksanaan (Tindakan/ *Acting*)

Tahap pelaksanaan pada siklus I, dilaksanakan satu kali pertemuan tepatnya pada 30 oktober – 1 november 2023 di kelas IV, pada jam pertama pembelajaran. Tahap ini dilaksanakan setelah tahap perencanaan yang dipersiapkan dengan baik. Disini peneliti berperan sebagai guru dalam menerapkan nilai-nilai profil pancasila pada mata pelajaran pendidikan pancasila dengan materi hak dan kewajiban. Kegiatan-kegiatan pembelajaran dibagi kedalam tiga tahap, yaitu kegiatan awal atau pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan akhir atau penutup, tahap-tahap tersebut sesuai dengan Modul ajar siklus I yang telah peneliti buat.

Pada kegiatan awal atau pendahuluan pembelajaran yang di lakukan oleh guru pada siklus I yaitu guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, guru mengajak siswa untuk berdoa, guru menanyakan bagaimana kabar siswa, guru menyuruh siswa untuk merapikan pakaian dan tempat duduk, guru mengecek kehadiran siswa. Profil Pelajar Pancasila merupakan perwujudan tujuan pendidikan nasional. Profil Pelajar Pancasila menjadi acuan utama yang menjadi pedoman kebijakan pendidikan, khususnya sebagai acuan bagi pendidik dalam membangun karakter dan keterampilan peserta didik. Profil Pelajar Pancasila harus dipahami oleh semua pemangku kepentingan karena perannya yang sangat vital. Profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Salah satu karakter yang bersesuaian dengan pendidikan multikultural dalam Profil Pelajar Pancasila adalah berkebinekaan global. Pelajar Indonesia tetap mempertahankan budaya luhur, kelokalan dan jati dirinya serta tetap terbuka untuk berinteraksi dengan budaya lain guna meningkatkan rasa saling menghargai dan

kesempatan membentuk budaya baru yang positif yang tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci berkebinekaan global meliputi pengetahuan dan apresiasi budaya, keterampilan komunikasi lintas budaya dalam berinteraksi dengan orang lain, refleksi dan tanggung jawab atas pengalaman keragaman.

Selanjutnya pada kegiatan inti pembelajaran, guru mengondisikan pengelompokan peserta didik untuk menunjang efektivitas pembelajaran. Guru menjelaskan materi pembelajaran yang telah disiapkan untuk membentuk pemahaman awal terhadap materi hak dan kewajiban. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan opini awal atau sebuah pertanyaan terhadap materi yang guru sampaikan. Guru memberikan umpan balik atau jawaban dari opini atau pertanyaan peserta didik sekaligus mengaitkan pembelajaran dengan pentingnya perilaku yang sesuai dengan profil pelajar pancasila, sehingga peserta didik dapat meyakini bahwa dengan mempelajari materi hak dan kewajiban, peserta didik dapat menumbuhkan perilaku mulia karena dalam nilai-nilai pancasila terdapat norma-norma mulia. Guru mengatur dan mengajak peserta didik secara kolaboratif dengan pembelajaran aktif sehingga dapat menumbuhkan kemampuan berfikir peserta didik tentang materi hak dan kewajiban sehingga peserta didik dapat hak dan kewajiban dengan benar. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan pemahaman yang diperoleh, dengan mempresentasikannya sedangkan peserta didik yang lain dapat memberikan komentar, pertanyaan dan sanggahan. Guru memberikan fasilitas dan kesempatan supaya peserta didik dapat berkolaborasi dalam pembelajaran sehingga peserta didik dapat termotivasi untuk menggali informasi dari berbagai sumber. Guru memberikan contoh kepada peserta didik, bagaimana menunjukkan kompetensi ketrampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Peserta didik dan guru melakukan tanya jawab berkaitan dengan materi yang belum dikuasai oleh peserta

didik, serta membuat kesimpulan dari hasil pembelajaran hari ini.

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan akhir atau penutup pembelajaran guru mengajak siswa untuk menyimpulkan materi yang baru saja di pelajari, guru memberikan penguatan apa yang baru saja dipelajari, guru meminta siswa untuk melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran, guru melakukan tanya jawab tentang materi yang baru saja di pelajari, guru menyampaikan pesan-pesan positif kepada siswa kepada siswa dan guru menutup pembelajaran hari ini dengan Hamdallah dan mengucapkan salam penutup.

c. Tahap Pengamatan (Observasi)

Proses pembelajaran siklus II dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan dan mengalami beberapa kendala. Awalnya anak sangat antusias saat mengetahui akan dilaksanakannya penerapan profil pancasila pada pembelajaran pendidikan pancasila. Peneliti harus membuat anak tenang dengan berbagai ekspresi, mengalihkan pandangan anak ke depan. Dalam pelaksanaan penerapan profil pancasila pada pembelajaran pendidikan pancasila tersebut ada sebagian anak yang tidak mendengarkan, tidak memperhatikan, ada yang mengganggu teman- temannya, ada yang serius mendengarkan dan ada pula anak yang ketawa- ketawa.

Berdasarkan pengamatan selama kegiatan penerapan profil pancasila pada pembelajaran pendidikan pancasila pada awal siklus II. Indikator yang diteliti yaitu mampu mempertahankan diri tidak memukul teman, mampu melihat orang senang, mampu menyapa, mampu mendengarkan, mampu ikut serta penerapan profil pancasila pada pembelajaran pendidikan pancasila. Terlihat pada siklus I ini bahwa anak sudah mengalami peningkatan dari awal pelaksanaan kegiatan. Anak yang awalnya anak yang tadinya sulit untuk mendengarkan dan memperhatikan kini sudah mulai mau mendengarkan dan memperhatikan ke depan, dan anak yang tadinya terlalu aktif dan mengganggu

temannya kini sudah mulai sedikit tidak mengganggu temannya dan mulai terfokus dengan metode bermain peran makro yang telah disampaikan oleh peneliti dan guru.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran telah dilaksanakan sesuai Modul Pembelajaran. Pada akhir pembelajaran diadakan evaluasi untuk mengetahui peningkatan perilaku sopan santun anak. Hasil observasi Siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah berikut ini:

Tabel 4.6
Hasil Observasi Siklus II

No	Nama Anak	Mampu memberi sapaan, senyum atau salam ketika bertemu dengan guru	Mencium tangan guru ketika tiba sekolah atau pulang sekolah	Berbicara sopan santun dengan suara lembut tidak berteriak	Mengucapkan permintaan di depan guru dan berkerumunan	Menutup mulutnya ketika bersin dan batuk	Meminta tolong saat anak kesulitan
1	Aldo Artha Pratama	3	4	4	3	4	4
2	Arga Shuma Ramadhan	2	3	3	4	3	4
3	Auliya Ra	4	3	2	4	4	4

4	Fadhila Nur Azizah	4	3	4	4	2	3
5	Felisa Aqila Putri	3	3	3	4	3	3
6	Hasna Roihana	3	3	3	3	3	4
7	Latif Rahmat Akbar	4	4	4	3	3	4
8	Sahrul Nisa	4	4	2	2	2	4
9	Sasmida Julia Sari	4	3	3	4	3	3
10	There Gueenza Nazwa	4	4	3	3	4	4
11	Yuda Hamsyah	4	4	3	3	4	4
12	Viola Mefrida Ramadani	3	3	4	4	3	3
13	Rifaldi Saputra Feri	4	4	4	4	4	4
Jumlah		46	45	42	45	42	48

Prosentase Pencapaian	88%	87%	81%	87%	81%	92%
Rata-rata	3,53	3,46	3,23	3,46	3,23	3,69

Persentase : $\frac{\text{Nilai Yang Diperoleh}}{\text{Jumlah Anak} \times \text{skor maksimal}} \times 100\%$

: $\frac{\text{Nilai Yang Diperoleh}}{13 \times 4} \times 100\%$

: $\frac{\text{Nilai Yang Diperoleh}}{52} \times 100\%$

Kriteria	Singkatan	Skor
Berkembang Sangat Baik	BSB	4
Berkembang Sesuai Harapan	BSH	3
Mulai Berkembang	MB	2
Belum Berkembang	BB	1

Selanjutnya data disajikan dengan menggunakan rumus :
 Skor : $\frac{\text{hasil pengamatan}}{\text{Jumlah anak}} \times 100$

Tabel 4.7

Nilai dan Kriteria Hasil Observasi Siklus II

No	Nama	Jumlah Skor	Skor Akhir	Kriteria
1	Aldo Artha Pratama	22	3	BSH
2	Arga Shuma Ramadhan	19	3	BSH
3	Auliya Ra	21	3	BSH
4	Fadhila Nur Azizah	20	3	BSH
5	Felisa Aqila Putri	19	3	BSH
6	Hasna Roihana	19	3	MB
7	Latif Rahmat Akbar	22	3	BSH
8	Sahrul Nisa	18	4	BSH
9	Sasmida Julia Sari	20	3	BSH
10	There Gueenza Nazwa	22	4	BSH

11	Yuda Hamsyah	22	3	BSH
12	Viola Mefrida Ramadani	20	3	BSH
13	Rifaldi Saputra Feri	24	4	BSB
Total			40	BSH
Persentase Pencapaian			76%	
Rata Rata			3.0	

Persentase : $\frac{\text{Nilai Yang Diperoleh}}{\text{Jumlah Anak} \times \text{skor maksimal}} \times 100\%$

: $\frac{\text{Nilai Yang Diperoleh}}{13 \times 4} \times 100\%$

: $\frac{\text{Nilai Yang Diperoleh}}{52} \times 100\%$

Keterangan Nilai:

Belum Berkembang (BB) : 0

Mulai Berkembang (MB) : 0

Berkembang Sesuai Harapan (BSH) : 12

Berkembang Sangat Baik (BSB) : 1

Rumus Persentase Pencapaian berdasar kriteria nilai :

Persentase anak yang berkembang sesuai harapan:

$$\text{BSB} = \frac{\text{Jumlah Anak}}{\text{(Jumlah Anak Keseluruhan)}} \times 100\%$$

$$= \frac{12}{13} \times 100\%$$

$$= 92\%$$

$$= 92\%$$

Persentase anak yang berkembang sangat baik

$$MB = \frac{\text{Jumlah Anak}}{\text{Jumlah Anak Keseluruhan}} \times 100\%$$

$$= \frac{1}{13} \times 100\%$$

$$= 8\%$$

Berdasarkan tabel di atas pada proses pembelajaran sebelum diberikan tindakan diperoleh prosentase pencapaian 76% dengan rata-rata nilai 3.0 dari 13 anak, dan dikategorikan mulai berkembang. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku sopan santun anak tinggi. Berdasarkan hasil pengamatan data pada kondisi awal penulis melihat bahwa perilaku sopan santun anak mulai berkembang sehingga bentuk diagram batang sebagai berikut:



Gambar 4.3
Diagram Peningkatan Perilaku Sopan Santun
Anak Siklus II

Pada Diagram dapat diketahui bahwa perilaku sopan santun anak ada yang mencapai kategori BSB (Berkembang Sangat Baik) dan BSH (Berkembang Sesuai Harapan), kategori BSB (Berkembang Sangat Baik) 92% dan BSH (Berkembang Sesuai Harapan) 8% dan tidak ada anak yang dalam kategori MB (Mulai Berkembang) dan BB (Belum Berkembang). Jadi,

dapat disimpulkan sopan santun peserta didik pada siklus II lebih baik dari pada siklus I, sehingga tidak perlu adanya perbaikan dengan melakukan siklus selanjutnya, dikarenakan sopan santun siswa sudah tercapai seperti yang diharapkan. Maka dari itu penelitian tindakan kelas ini hanya dilakukan sampai siklus II.

d. Refleksi

Kegiatan refleksi pada Siklus II lebih mengarah pada evaluasi proses dan pelaksanaan setiap tindakan. Secara keseluruhan pelaksanaan Siklus II berjalan dengan lancar. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan guru maka dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan nilai-nilai pancasila untuk meningkatkan perilaku sopan santun anak lebih menunjukkan keberhasilan. Keberhasilan tersebut dapat ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8

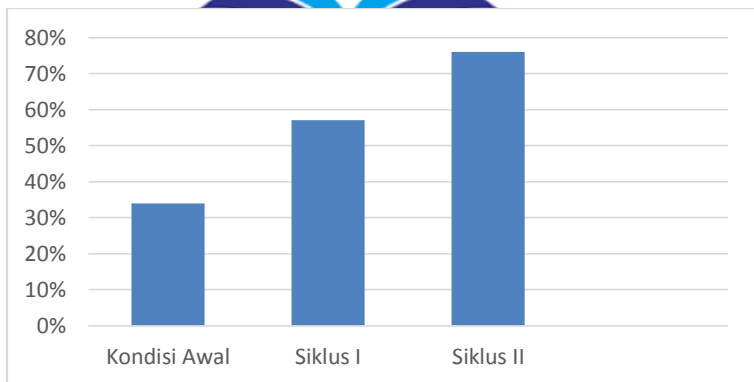
Kondisi Peningkatan Perilaku Sopan Santun

No	Nama	Kondisi Awal		Siklus I		Siklus II		Keterangan
		Skor	Kriteria	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria	
1	Aldo Artha Pratama	1	BB	2	MB	22	3	Meningkat
2	Arga Shuma Ramadhan	2	MB	2	MB	19	3	Meningkat
3	Auliya Ra	1	BB	3	BSH	21	3	Meningkat
4	Fadhila Nur Azizah	1	BB	3	BSH	20	3	Meningkat
5	Felisa Aqila Putri	2	MB	2	MB	19	3	Meningkat
6	Hasna Roihana	2	MB	2	MB	19	3	Meningkat
7	Latif Rahmat Akbar	1	BB	2	MB	22	3	Meningkat
8	Sahrul Nisa	2	MB	2	MB	18	3	Meningkat
9	Sasmida Julia Sari	1	BB	3	BSH	20	3	Meningkat

10	There Gueenza Nazwa	1	BB	3	BSH	22	3	Meningkat
11	Yuda Hamsyah	1	BB	2	MB	22	3	Meningkat
12	Viola Mefrida Ramadani	1	BB	2	MB	20	3	Meningkat
13	Rifaldi Saputra Feri	2	MB	2	MB	24	4	Meningkat
Total		18		30		40		Meningkat
Prosentase Pencapaian		34%		57 %		76 %		Meningkat
Rata-rata		1.38	BB	2.3	MB	3.0	BSH	Meningkat

B. Pembahasan

Perilaku sopan santun peserta didik kelas IV di SDN 1 Tulang Bawang Udik dapat ditingkatkan melalui penerapan nilai-nilai profil pancasila. Meningkatnya perilaku sopan santun anak dapat dilihat dari hasil observasi, terlihat adanya peningkatan perilaku sopan santun anak mulai dari kondisi awal (34%), Siklus I (57%), dan Siklus II (76%). Untuk lebih jelasnya tentang perilaku sopan santunnya anak dari awal hingga siklus II dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4.4

Diagram Batang Peningkatan Perilaku sopan santun Anak

Pada siklus II dilaksanakan penelitian dengan memperbaiki kesulitan yang dihadapi anak untuk memperoleh peningkatan yang maksimal dengan cara lebih menstimulus anak dengan memberikan motivasi dan reward kepada peserta didik. Dari penelitian yang dilakukan mulai pada Kondisi awal, Siklus I dan Siklus II menunjukkan bahwa rata-rata anak mengalami peningkatan. Peningkatan pada perilaku sopan santun anak memperlihatkan bahwa dengan melakukan penerapan nilai-nilai profil pancasila lebih efektif digunakan dalam meningkatkan perilaku sopan santun peserta didik. Peningkatan perilaku sopan santun anak mulai dari kondisi awal (34%), Siklus I (57%), dan Siklus II (76%).





BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perilaku sopan santun peserta didik kelas IV di SDN 1 Tulang Bawang Udik dapat ditingkatkan melalui penerapan nilai-nilai profil pancasila. Meningkatnya perilaku sopan santun anak dapat dilihat dari hasil observasi. terlihat adanya peningkatan perilaku sopan santun anak mulai dari kondisi awal (34%), Siklus I (57%), dan Siklus II (76%). Pada siklus II dilaksanakan penelitian dengan memperbaiki kesulitan yang dihadapi anak untuk memperoleh peningkatan yang maksimal dengan cara lebih menstimulus anak dengan memberikan motivasi dan reward kepada peserta didik. Dari penelitian yang dilakukan mulai pada Kondisi awal, Siklus I dan Siklus II menunjukkan bahwa rata-rata anak mengalami peningkatan. Peningkatan pada perilaku sopan santun anak memperlihatkan bahwa dengan melakukan penerapan nilai-nilai profil pancasila lebih efektif digunakan dalam meningkatkan perilaku sopan santun peserta didik. Peningkatan perilaku sopan santun anak mulai dari kondisi awal (34%), Siklus I (57%), dan Siklus II (76%).

B. Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti maka rekomendasi yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, Pelaksanaan proses belajar mengajar hendaknya mempertimbangkan perkembangan peserta didik sebagai acuan dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan perilaku sopan santun peserta didik.
2. Bagi sekolah, sekolah dalam mengembangkan program untuk meningkatkan perilaku sopan santun anak seperti menerapkan nilai-nilai profil pancasila, serta kegiatan pembelajaran yang lain yang berguna untuk meningkatkan kecerdasan emosi peserta didik.
3. Bagi peneliti berikutnya, penelitian tentang upaya meningkatkan perilaku sopan santun melalui penerapan nilai-

nilai profil pancasila, masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan, oleh karena itu peneliti berikutnya harus termotivasi untuk melanjutkan dan melengkapi penelitian dengan menggunakan metode pembelajaran serta media pembelajaran yang lebih bervariasi untuk meningkatkan perilaku sopan santun anak.



DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Aziz Hamka. *Karakter Guru Profesional*. Jakarta : Al- Mawardi Prima. 2012.
- Affandi Muhammad. 2019. “*Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Di Mi Muhammadiyah Tanjung Inten*”. (Jurnal Terampil Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar. Vol. 6 No. 1)
- Amiruddin. Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Mengembangkan Karakter Pancasila Di Smpn 5 Satu Atap Kerajaan Pardomuan. Jurnal Penelitian. Pendidikan Dan Pengajaran.
- Annisa Feni. Karmelia Mila. and Tiara Maulia Siti. “Penerapan Pembelajaran Inovatif Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta didik” 05. no. 04 (2023):
- Anwar Chairul. *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD.2017
- Anwar Chairul. *hakikat manusia dalam pendidikan*. Yogyakarta: SUKA-Pres. 2014.
- Anwar Chairul. Internalisasi Semangat Nasionalisme Melalui Pendekatan Habitiasi (Perspektif Filsafat Pendidikan). Jurnal Studi Keislaman. Volume 14. Nomor 1. Juni 2014.
- Anwar Chairul. Lampung Folklore with Scaffolding: Efforts to Strengthen Indonesian Students’ Character. Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah 7 (1): 189-200 (2022).
- Anwar Chairul. Learning Value at Senior High School Al-Kautsar Lampung for the Formation of Character. Journal of

Education and Practice www.iiste.org ISSN 2222-1735
(Paper) ISSN 2222-288X.

Anwar Chairul. Pendidikan Karakter Untuk Mengatasi Krisis Moral.
Yogyakarta: Diva Press. 2023.

Damri Dan Fauzi. Pendidikan Kewarganegaraan. Jakarta: Kencana.
2020.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta:
Yayasan Penerjemah Al-Qur'an. 2019.

Dryden Gordon & Dryden Jeannete Dryden. Revolusi Cara Belajar
*The Learning Revolution Belajar Akan Efektif Kalau Anda
Dalam Keadaan "Fun"*. Bandung. Kaifa. 2000.

E. Kosasih. "*Pengembangan Bahan Ajar*". Jakarta Timur: 2022.

Fauzi Ahmad. Metodologi Penelitian. Banyumas: Pena Persada. 2022.

Hardianti Suci. *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan
Menggunakan Metode Sosiodrama Untuk Menanamkan
Kepedulian Sosial Peserta didik Kelas IV SD Negeri 1 Metro
Timur Tahun Pelajaran 2015/2016*.

Haritsyah Zaid. Pentingnya Media Audio Visual Dalam Peningkatan
Hasil Belajar Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran IPS.
SHEs: Conference Series 3 (3) (2020) 2169- 2175.

Harmadi. metode penelitian kualitatif & kuantitatif. jember: pustaka
ilmu. 2020.

Hendriana Cinda Evinna. '*Implementasi Pendidikan Karakter Di
Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan*'.
Tarbawi: *Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*. 3.02
(2017).

Hurlock Elizabeth. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta : Air Langga.
1978.

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. 2020.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. 2021.
- Kementrian Agama. pendidikan agama islam dan budi pekerti. Jakarta: kemenag. 2019.
- Kurniastuti Rahmiani. Implementasi Profil Pelajar Pancasila Sebagai Salah Satu Bentuk Pendidikan Karakter Pada Peserta didik SMP. Humaniora (SENASSDRA) Volume 1. 287 – 293. 2022.
- Kurniawaty Imas. Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 4 Nomor 4 Tahun 2022
- Linayaningsih Fitria. “Metode PQ4R (Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan.” *Majalah Ilmiah INFORMATIKA* 02. no. 2002 (2011):
- M. Qorib dan M Zaini. integrasi etika dan moral. Yogyakarta: Bildung. 2020.
- Merysinergi. Peserta Didik Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. JURNAL BASICEDU
- Montessori Maria. Pendidikan Kewarganegaraan Dan Keterampilan Berpikir. Demokrasi Vol.I No.1 Th. 2002.
- Muhammad Muchsin Afriadi dkk. Motivasi Guru Dan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Menghafal Al-Qur’an Siswa. Indonesian

Journal of Instructional Technology. Volume 1. Nomer 2. Agustus 2020.

Nanda Indra. Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru Inspiratif. Indramayu: Adanu Abitama. 2021.

Noorlaila Isti Feida. Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan, Tasikmalaya: Edu Publisher. 2020

Putri Mutiara. Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta didik dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe Make A Match Pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Kelas IV SDN 1 Mandirancan Kabupaten Kuningan. h Journal indonesia (ARJI) | Volume 3 Nomor 4 Tahun 2021.

Rachmawati Nugraheni. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. JURNAL BASICEDU Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 7076 – 7086.

Roharjo. Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Peserta didik. Jurnal Ketahanan Nasional.

Saepulloh Asep. “Peningkatan Hasil Belajar PENDIDIKAN PANCASILA Melalui Penerapan Model Pembeajaran Kooperatif Tipe Card Short Di Kelas III Mi Al-Furqon Kecamatan Bogor”. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta. 2015.

Safitri Andriani. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Peserta didik Indonesia. JURNAL BASICEDU Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 7076 – 7086.

Sagala Syaiful. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung:Alfabeta. 2009.

- Sanjaya Wina. strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta: kencana. 2006.
- Sujiono Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : PT indeks. 2009.
- Sumario. Pendidikan Kewarganegaraan “Hakikat, Konsep Dan Urgensi”. Bandung: Widina Media Utama. 2022.
- Susilawati Ani, Saleh Sarifudin, and Suyitno Muslim. “Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar.” *Jurnal Teknodik* 25 (2021):
- Sutoyo. pendidikan nilai moral berbasis Pancasila. syrakarta: unisri. 2020.
- T. Lalompok Cyrus & Lalompok Ester Kartini. *Metode Pengembangan Moral Dan Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo. 2017.
- Widayati Ani. “Penelitian Tindakan Kelas.” *Jurnal Pendidikan Akutansi Indonesia* 6 (2008):1.
- Winarno. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2017.
- Wuri & Fatuhrrohman. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2018.
- Zuriah Nurul. Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.



LAMPIRAN

Catatan Lapangan
Metode Pengumpulan Data : Dokumentasi

Lokasi : SDN 1 Tulang Bawang Udik

Data : Dokumentasi Bersama Kepala Sekolah SDN 1 Tulang
Bawang Udik



Lampiran

Catatan Lapangan
Metode Pengumpulan Data : Dokumentasi

Lokasi : SDN 1 Tulang Bawang Udik
Data : Dokumentasi Wawancara Bersama Guru Mata
Pelajaran Pendidikan Pancasila



Lampiran

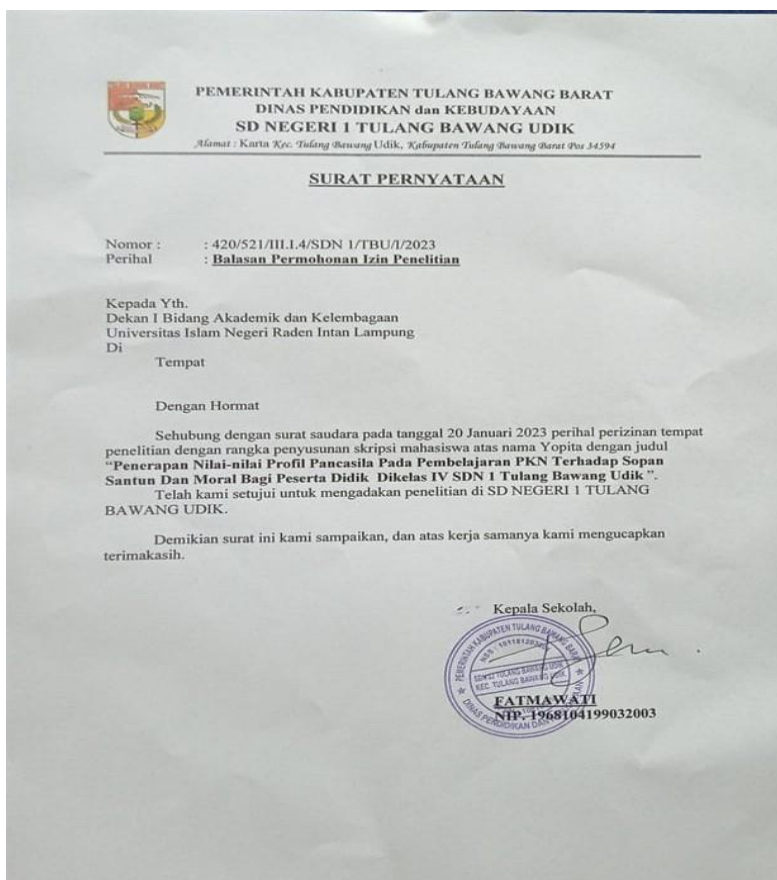
Catatan Lapangan
Metode Pengumpulan Data : Dokumentasi

Lokasi : SDN 1 Tulang Bawang Udik
Data : Penerapan Nilai-nilai Pancasila pada Peserta didik



Catatan Lapangan
Metode Pengumpulan Data : Dokumentasi


Lokasi : SDN 1 Tulang Bawang Udik
Data : Dokumentasi Surat Balasan Pra-Penelitian
dari SDN 1 Tulang Bawang Udik



Lampiran

Catatan Lapangan
Metode Pengumpulan Data : Dokumentasi

Lokasi : SDN 1 Tulang Bawang Udik
Data : Dokumentasi Surat Balasan Penelitian dari SDN 1 Tulang Bawang Udik

 **PEMERINTAH KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT**
DINAS PENDIDIKAN dan KEBUDAYAAN
SD NEGERI 1 TULANG BAWANG UDIK
Alamat : Kota Krc. Tulang Bawang Udik, Kabupaten Tulang Bawang Barat Pos 34394

SURAT PERNYATAAN

Nomor : : 967/521/SDN 1/TBU/1/2023
Perihal : **Balasan Permohonan Mengadakan Penelitian**

Assalamualaikum Wr.Wb

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah SDN 1 Tulang Bawang Udik
Menerangkan bahwa :

Nama : Yopita
NPM : 1911100232
Semester : IX (Sembilan)
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah Dan Keguruan/ PGMI


Telah melaksanakan Penelitian di SDN 1 Tulang Bawang Udik, untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan Judul "Penerapan nilai-nilai profil pancasila pada pembelajaran pendidikan pancasila terhadap sopan santun dan moral peserta didik kelas IV SDN 1 TULANG BAWANG UDIK"

Demikian surat ini keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.


Gunung Katun, 25 Oktober 2023

Mengetahui
Kepala Sekolah


EATMAWATI, S.Pd
NIP. 1968104199032003

Catatan Lapangan
Metode Pengumpulan Data : Dokumentasi

Lokasi :
Data : Nota Dinas Pembimbing Akademik 1


KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame-Bandar Lampung (0721) 703260


NOTA DINAS


Dari : Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Kepada : Yth. Prof. Dr. Chairul Anwar, M.Pd
Maksud : Mohon kesediaan untuk menjadi:
Pembimbing I atas Proposal dan Skripsi Mahasiswa

Nama : Yopita
NPM : 1911100232
Prodi : PGMI
Judul : " Penerapan Nilai Nilai Profil Pancasila Pada Pembelajaran PKN Terhadap Sopan Santun Dan Moral Bagi Peserta Didik Dikelas IV "

Bandar Lampung, 08 Desember 2022

Diterima tanggal
Bersedia/Tidak Bersedia*)

Pembimbing 1

Prof. Dr. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 195608101987031001

Sekretaris Prodi PGMI

Deri Firmansah, M.Pd
NIP. 199110312019081011

Catatan:
1. Bila sudah diterima, maka kembalikan ke jurusan oleh mahasiswa yang bersangkutan sebanyak 1 (satu) rangkap/exemplar.
2. *) Coret yang tidak perlu.

Lampiran

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data : Dokumentasi

Lokasi :
 Data : Nota Dinas Pembimbing Akademik II



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame - Bandar Lampung (0721) 703260

NOTA DINAS

Dari : Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Kepada : Yth. M. Muchsin Apriyadi, M.Pd

Maksud : Mohon kesediaan untuk menjadi :

Pembimbing II atas Proposal dan Skripsi Mahasiswa

Nama : Yopita

Npm : 1911100232

Prodi : PGMI

Judul : "Penerapan Nilai-Nilai Profil Pancasila Dalam Meningkatkan Sopan Santun Peserta Didik Kelas IV SDN 1 Tulang Bawang Udik "

Bandar Lampung, 27 November 2023

Diterima tanggal Sekertaris Prodi PGMI

Bersedia/TidakBersedia*)

Pembimbing II


 M. Muchsin Apriyadi, M.Pd
 NIP.


 Deri Firmansah, M.Pd
 NIP.199110312019031011

Catatan :

1. Bila sudah diterima, maka kembalikan kejurusan oleh mahasiswa yang bersangkutan sebanyak 1 (satu) rangkap/exemplar.
2. *) Coret yang tidak perlu.

Lampiran

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data : Dokumentasi

Lokasi :
Data : Surat Pra Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131
Telp. (0721) 780887, email: humas@radenintan.ac.id
Website: www.radenintan.ac.id

Nomor : B- 581 /Un.16/DT/PP.009.27/01 /2023 Bandar Lampung, Januari 2023
Lampiran : 1 (Satu)
Perihal : Izin Melaksanakan Pra Penelitian

Kepada Yth.
Kepala
SDN 1 Gunung Katun Tanjungang Tulang Bawang Udik

Assalamu'alaikum Wr. Wb


Dalam rangka memenuhi persyaratan studi pada Program Strata Satu (S1) UIN Raden Intan Lampung, maka dengan ini mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan izin kepada mahasiswa/i:

Nama	: Yopita
NPM	: 1911100232
Semester	: 8 (Delapan)
Fakultas/Program Studi	: Tarbiyah dan Keguruan / PGMI

Untuk melaksanakan Pra Penelitian di SDN 1 Tulang Bawang Udik. Data hasil Pra Penelitian akan dipergunakan oleh yang bersangkutan untuk penyusunan Proposal Skripsi. Atas izin dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan
Wakil Dekan I Bidang Akademik Dan Kelembagaan



Prof. Dr. H. Huden Makbuloh, S.Ag, M.Ag
NIP. 197306012001121001

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
2. Kabag TU. FTK
3. Kaprodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidiyah
4. Mahasiswa/i Yang Bersangkutan

*Lampiran***TRANSKRIP WAWANCARA PERAN GURU**

Nama Guru :

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah yang bapak/ibu ketahui tentang nilai nilai pancasila ?	
2.	Nilai-nilai apakah yang ditanamkan kepada peserta didik/peserta didik di dalamnya sehingga dapat menumbuhkan sikap kemandirian dan perilaku diluar kelas ?	
3.	Apa saja faktor pendukung dalam upaya menanamkan nilai-nilai pancasila kemanusiaan yang adil dan beradab kepada peserta didik/peserta didik ?	
4.	Bagaimana cara bapak/ibu mengetahui tingkat pemahaman peserta didik/peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan ?	
5.	Menurut bapak/ibu apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam profil pelajar pancasila ! dan apa saja kegunaan dari profil pelajar pancasila ?	
6.	Dalam proses mengajar, pelajaran apa saja yang diajarkan oleh bapak/ibu kepada peserta didik/peserta didik ?	

7.	Apakah dalam proses pembelajaran terjadi penyimpangan perilaku peserta didik ! lalu bagaimana cara bapak/ibu mengatasi tersebut ?	
8.	Menurut bapak/ibu apakah ada peserta didik/peserta didik mengalami kesulitan belajar di dalam kelas?	
9.	Apakah Penerapan P5 disekolah bapak/ibu menyangkut 6 nilai karakter dalam P5?	
10	Bagaimana respon peserta didik/didik saat bapak/ibu mengajar di kelas ?	

*Lampiran***TRANSKRIP WAWANCARA PERAN GURU**

Nama Guru :

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah yang bapak/ibu ketahui tentang nilai nilai pancasila ?	Nilai nilai pancasila yaitu : nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan.
2.	Nilai-nilai apakah yang ditanamkan kepada peserta didik/peserta didik di dalamnya sehingga dapat menumbuhkan sikap kemandirian dan perilaku diluar kelas ?	Menghargai setiap usaha anak, mulailah dengan memberikan tugas, biarkan anak menentukan pilihanya sendiri
3.	Apa saja faktor pendukung dalam upaya menanamkan nilai-nilai pancasila kemanusiaan yang adil dan beradab kepada peserta didik/peserta didik ?	Adanya faktor pendukung dari kepala sekolah
4.	Bagaimana cara bapak/ibu mengetahui tingkat pemahaman peserta didik/peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan ?	Meringkas Materi, menjelaskan dan memberikan contoh
5.	Menurut bapak/ibu apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam profil pelajar pancasila ! dan apa saja	Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan

	kegunaan dari profil pelajar pancasila ?	tujuannya untuk para pendidik dalam membangun karakter di ruang belajar
6.	Dalam proses mengajar, pelajaran apa saja yang diajarkan oleh bapak/ibu kepada peserta didik/peserta didik ?	Nilai-nilai pancasila, sopan santun dan masih banyak lainnya.
7.	Apakah dalam proses pembelajaran terjadi penyimpangan perilaku peserta didik ! lalu bagaimana cara bapak/ibu mengatasi tersebut ?	Iya ada, dengan cara menjelaskan aatau memberikan teguran kepada peserta didik.
8.	Menurut bapak/ibu apakah ada peserta didik/peserta didik mengalami kesulitan belajar di dalam kelas?	Ada, karena banyak peserta didik tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan jam pelajaran.
9.	Apakah Penerapan P5 disekolah bapak/ibu menyangkut 6 nilai karakter dalam P5?	Iya. 6 nilai itu yaitu yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.
10	Bagaimana respon peserta didik/didik saat bapak/ibu mengajar di kelas ?	Sangat senang

*Lampiran***ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN**

NAMA LEMBAGA : SDN 1 TULANG BAWANG UDIK
KELAS : 4
TAHUN PELAJARAN : 2022-2023
MAPEL : Pendidikan Pancasila

CAPAIAN PEMBELAJARAN

Fase B (Umumnya untuk kelas III dan IV SD)

Pada fase ini, peserta didik mampu: Memahami dan menjelaskan makna sila-sila Pancasila serta menceritakan contoh penerapan sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari; menerapkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat; mengidentifikasi aturan di keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar tempat tinggal serta melaksanakannya dengan bimbingan orang tua dan guru; mengidentifikasi dan menyajikan hasil identifikasi hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga dan sebagai warga sekolah; dan melaksanakan kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga dan sebagai warga sekolah. Menjelaskan identitas diri, keluarga, dan teman-temannya sesuai budaya, minat, dan perilakunya; mengenali dan menyebutkan identitas diri (fisik dan nonfisik) orang di lingkungan sekitarnya; menghargai perbedaan karakteristik baik fisik (contoh : warna kulit, jenis rambut, dll) maupun non fisik (contoh : miskin, kaya, dll) orang di lingkungan sekitar; menghargai kebinekaan suku bangsa, sosial budaya, dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika; mengidentifikasi dan menyajikan berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial budaya di lingkungan sekitar; memahami lingkungan sekitar (RT/RW/desa/kelurahan, dan kecamatan) sebagai bagian tidak terpisahkan dari wilayah NKRI; dan menampilkan sikap kerja sama dalam berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.

CAPAIAN PEMBELAJARAN TIAP ELEMEN

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pancasila	Peserta didik mampu memahami dan menjelaskan makna sila-sila Pancasila serta menceritakan contoh penerapan sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan perkembangan dan konteks peserta didik. Peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
Hak dan Kewajiban	Peserta didik mampu mengidentifikasi hak dan kewajiban yang ada di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat
Bhinneka Tunggal Ika	Peserta didik mampu menjelaskan identitas diri, keluarga, dan temantemannya sesuai budaya, minat, dan perilakunya. Peserta didik mampu mengenali dan menyebutkan identitas diri (fisik dan non-fisik) orang di lingkungan sekitarnya. Peserta didik mampu menghargai perbedaan karakteristik baik fisik (contoh : warna kulit, jenis rambut, dll) maupun non fisik (contoh : miskin, kaya, dll) orang di lingkungan sekitar. Peserta didik mampu menghargai kebinekaan suku bangsa, sosial budaya, dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.
Negara Kesatuan Republik Indonesia	Peserta didik mampu mengidentifikasi dan menyajikan berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial budaya di lingkungan sekitar. Peserta didik mampu memahami lingkungan sekitar (RT/RW/desa/kelurahan, dan kecamatan) sebagai bagian tidak terpisahkan dari wilayah NKRI. Peserta didik mampu menampilkan sikap kerja sama dalam berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.

ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN Alur Tujuan Pembelajaran Ke 4.1

Peserta didik dapat menjelaskan makna sila-sila Pancasila serta dapat memberikan contoh sikap dan perilaku yang sesuai dengan sila-sila Pancasila. Mengidentifikasi hal yang dianggap berharga dan penting bagi teman, keluarga dan orang lain yang dikenali peserta didik.

Alur Tujuan Pembelajaran Ke 4.2

Peserta didik mampu mengidentifikasi hak dan kewajiban yang ada di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat

Alur Tujuan Pembelajaran Ke 4.3

Peserta didik dapat mengenal identitas dirinya teman-temannya sesuai budaya, minat dan perilakunya, serta cara berkomunikasi dengan mereka, dan mengenali karakteristik fisik dan nonfisik orang dan benda yang ada di lingkungan sekitarnya, serta memahami bahwa kebinekaan dapat memberikan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman dan pemahaman yang baru

Alur Tujuan Pembelajaran Ke 4.4

Peserta didik dapat mengenal lingkungan rumah, sekolah, lingkungan (RT/RW/desa/kelurahan dan kecamatan) sebagai bagian tidak terpisahkan dari wilayah NKRI, dan memahami arti pentingnya menjaga kebersamaan dan persatuan sesama peserta didik di sekolah.

Alur Tujuan Pembelajaran Ke 4.5

Peserta didik mampu menyadari pentingnya gotong royong dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Dengan memahami pentingnya gotong royong, peserta didik diharapkan mampu menganalisis karakteristik peran setiap individu untuk dapat kontribusi dalam gotong royong.

Mengetahui
Kepala Sekolah

Tulang Bawang Barat, 11 Juli 2022
Guru

FATMAWATI, S.Pd
NIP. 1968104199032003

Marleni, S.Pd

Lampiran**MODUL AJAR****INFORMASI UMUM****A. IDENTITAS MODUL**

Penyusun	: Yusrina Farida, S.Pd
Nama Sekolah	: SDN 1 Tulang Bawang Udik
Tahun Pelajaran	: 2022-2023
Fase / Kelas	: B / 4 (Empat)
Mapel	: Pendidikan Pancasila
Materi	: Hak dan Kewajiban
Alokasi Waktu	: 2 JPL
Pembelajaran Ke	: 1

B. ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN

Nomer ATP : 4.1

Peserta didik dapat menjelaskan makna sila-sila Pancasila serta dapat memberikan contoh sikap dan perilaku yang sesuai dengan sila-sila Pancasila. Mengidentifikasi hal yang dianggap berharga dan penting bagi teman, keluarga dan orang lain yang dikenali peserta didik.

C. KOMPETENSI AWAL

Memahami pancasila sebagai dasar negara

D. PROFIL PELAJAR PANCASILA

Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia,
Bergotong royong

Berkebinekaan global, Mandiri, Bernalar kritis, dan Kreatif

E. SARANA DAN PRASARANA

Perangkat multi media

Buku teks pelajaran

Sumber lain yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang pembelajaran

F. TARGET PESERTA DIDIK

Peserta didik umum

G. MATERI

Taukah kamu Hak dan Kewajiban

Hak dan Kewajiban sangat penting dalam kehidupan sehari-hari

Ayo kita hafal Hak dan Kewajiban

Anak Indonesia harus hafal Hak dan Kewajiban

KOMPONEN INTI

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

- 1 Dengan upaya guru dalam menginspirasi peserta didik, Peserta didik dapat meyakini bahwa dengan mempelajari materi sila Pancasila, peserta didik dapat menumbuhkan perilaku mulia karena dalam nilai-nilai Pancasila terdapat norma-norma mulia
- 2 Dengan penjelasan dari Guru, Peserta didik dapat Menyebutkan sila Pancasila dengan benar
- 3 Dengan membangkitkan segala daya, upaya dan kesungguhan Peserta didik, Peserta didik dapat menghafal sila Pancasila dengan tepat

B. PEMAHAMAN PERMAKNA

Pancasila adalah dasar Negara, Kalian harus bangga memiliki profil sebagai Pelajar Pancasila

C. PERTANYAAN PEMANTIK

Apakah kalian mengetahui Pancasila?

D. MODE PEMBELAJARAN

Pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka

E. KEGIATAN PEMBELAJARAN

1 Kegiatan Pendahuluan

- Guru membuka pembelajaran dan memperhatikan kesiapan peserta didik dalam belajar

- Memberikan waktu kepada peserta didik untuk berdoa sebelum memulai pelajaran
- Guru melakukan komunikasi aktif dengan peserta didik tentang kabar dan kegiatan belajar peserta didik di rumah dan mencatat kehadiran peserta didik
- Peserta didik menyanyikan satu atau dua lagu wajib nasional dan Guru menekankan pentingnya rasa nasionalisme
- Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca beberapa menit
- Guru mengaitkan materi pembelajaran sebelumnya dengan materi yang hendak dipelajari dan menjelaskan pentingnya materi tersebut dalam kehidupan

2 Kegiatan Inti

- Guru mengondisikan pengelompokan peserta didik untuk menunjang efektivitas pembelajaran
- Guru menampilkan media pembelajaran yang telah disiapkan untuk membentuk pemahaman awal terhadap materi sila Pancasila
- Peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan opini awal atau sebuah pertanyaan terhadap media yang telah disampaikan oleh guru.
- Guru memberikan umpan balik atau jawaban dari opini atau pertanyaan peserta didik sekaligus mengaitkan pembelajaran dengan pentingnya perilaku yang sesuai dengan profil pelajar pancasila, sehingga peserta didik dapat meyakini bahwa dengan mempelajari materi sila Pancasila, peserta didik dapat menumbuhkan perilaku mulia karena dalam nilai-nilai pancasila terdapat norma-norma mulia
- Guru mengatur dan memanfaatkan kelompok peserta didik, secara kolaboratif dengan pembelajaran aktif sehingga dapat menumbuhkan kemampuan berfikir peserta didik tentang materi sila pancasila sehingga peserta didik dapat Menyebutkan Hak dan Kewajiban dengan benar
- Peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan pemahaman yang diperoleh, dengan mempresentasikannya sedangkan peserta didik yang lain dapat memberikan komentar, pertanyaan dan sanggahan
- Guru memberikan fasilitas dan kesempatan supaya peserta didik dapat berkolaborasi dalam pembelajaran sehingga

peserta didik dapat termotivasi untuk menggali informasi dari berbagai sumber

- Guru memberikan contoh kepada peserta didik, bagaimana menunjukkan kompetensi ketrampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik
- Peserta didik mencoba berulang ulang dan guru memotivasi peserta didik untuk menggali daya kreatifitasnya sehingga peserta didik dapat menghafal sila Pancasila dengan tepat
- Guru membimbing peserta didik untuk mencapai kompetensi yang maksimal serta memberikan arahan dan konfirmasi terhadap kemampuan yang ditampilkan peserta didik
- Peserta didik dan guru melakukan tanya jawab berkaitan dengan materi yang belum dikuasai oleh peserta didik, serta membuat kesimpulan dari hasil pembelajaran hari ini

3 Kegiatan Penutup

- Guru memberikan penguatan kepada peserta didik, dengan menekankan pentingnya pembelajaran hari ini dalam kehidupan sehingga mereka termotivasi untuk memiliki profil pelajar pancasila, karena dengan memiliki profil pelajar pancasila, kita akan menjadi manusia mulia baik disisi Tuhan maupun dalam pergaulan masyarakat.
- Guru melaksanakan penilaian dan refleksi dengan mengajukan pertanyaan atau tanggapan peserta didik dari kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya.
- Merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas baik secara individu maupun kelompok pada peserta didik
- Menyampaikan rencana pembelajaran pada per-temuan berikutnya.
- Kegiatan pembelajaran ditutup dengan berdoa

F. ASESMEN

- Penilaian sikap peserta didik, mengacu pada profil pelajar pancasila yang dilaksanakan melalui observasi secara langsung maupun tidak langsung
- Penilaian pengetahuan peserta didik pada pembelajaran ini mencakup kemampuan pemahaman dalam Menyebukan sila Pancasila dengan benar

- Sedangkan penilaian ketrampilan mencakup kemampuan dalam menghafal sila Pancasila dengan tepat

G. PENGAYAAN DAN REMEDIAL

- Peserta didik yang telah menguasai kompetensi diberikan bahan pelajaran yang lebih tinggi
- Sedangkan peserta didik yang belum menguasai kompetensi diberikan pendampingan baik secara individu maupun kelompok, Pendampingan dapat dilakukan oleh guru atau dengan menerapkan pembelajaran teman sebaya.

H. REFLEKSI PESERTA DIDIK DAN GURU.

- Guru menganalisa pembelajaran yang terlewatkan
- Guru memastikan peserta didik telah mengetahui pentingnya memiliki profil pelajar pancasila, karena dengan memiliki profil pelajar pancasila, kita akan menjadi manusia mulia baik disisi Tuhan maupun dalam pergaulan masyarakat.
- Guru meminta pendapat peserta didik tentang keseruan pembelajaran hari ini, dan meminta masukkan dari peserta didik ide kreatif supaya pembelajaran pada pertemuan yang akan datang lebih menyenangkan

KOMPONEN LAMPIRAN

A. LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

Lembar kerja peserta didik disusun untuk mengukur ketercapaian kompetensi:

- Menyebutkan arti pancasila dengan benar
- Menyebutkan sila pancasila dengan benar
- Mengurutkan sila pancasila dengan benar
- Menunjukkan nomer sila pancasila dengan benar
- Menilai temannya menghafal sila pancasila dengan benar

B. BAHAN BACAAN GURU DAN PESERTA DIDIK

- Buku Teks Peserta didik
- Buku Panduan Guru
- Buku referensi lain yang mendukung pembelajaran
- Guru mendorong peserta didik untuk mencari referensi lain dari internet dengan didampingi oleh guru atau orang tua

C. GLOSARIUM

- Pancasila = Dasar negara
- Sila = prinsip
- Esa = Tunggal
- Negara = Negara kita Indonesia

D. DAFTAR PUSTAKA

- Yusnawan Lubis & Dwi Nanta Priharto, Buku Peserta didik Kurikulum Merdeka, Puskurbuk Balitbangbuk Kemenristekdikti, Jakarta, 2021
- Yusnawan Lubis & Dwi Nanta Priharto, Buku Guru Kurikulum Merdeka, Puskurbuk Balitbangbuk Kemenristekdikti, Jakarta, 2021
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, SK Kepala BSKAP No. 033 Tahun 2022, Capaian Pembelajaran PAUD Dikdasmen, pada Kurikulum Merdeka, Jakarta, 2022

Mengetahui
Kepala Sekolah

Tulang Bawang Barat, 11 Juli 2022
Guru

FATMAWATI
NIP. 1968104199032003

Yusnina Farida, S.Pd



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PUSAT PERPUSTAKAAN

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131
 Telp. (0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: www.radenintan.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B- 3111 / Un.16 / P1 /KT/XII/ 2023

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
 NIP : 197308291998031003
 Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung
 Menerangkan bahwa artikel ilmiah dengan judul

PENERAPAN NILAI-NILAI PROFIL PANCASILA DALAM MENINGKATKAN SOPAN SANTUN
PESERTA DIDIK KELAS IV SDN 1 TULANG BAWANG UDIK
 Karya

NAMA	NPM	FAKULTAS/PRODI
YOPITA	1911100232	FTK/ PGMI

Bebas Plagiasi sesuai Cek tingkat kemiripan sebesar 23 %. Dan dinyatakan **Lulus** dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 04 Desember 2023
 Kepala Pusat Perpustakaan



Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
 NIP. 197308291998031003

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository Perpustakaan.
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi Untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan.

PENERAPAN NILAI-NILAI PROFIL PANCASILA DALAM
MENINGKATKAN SOPAN SANTUN PESERTA DIDIK KELAS IV
SDN 1 TULANG BAWANG UDIK

ORIGINALITY REPORT

23%	22%	7%	7%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	4%
2	repository.radenintan.ac.id Internet Source	4%
3	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	2%
4	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	1%
5	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
6	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1%
7	repository.usd.ac.id Internet Source	1%
8	penelitian.tindak.kelas.ptk.wordpress.com Internet Source	1%

repository.unpas.ac.id

9	Internet Source	1%
10	Submitted to Universitas Negeri Medan Student Paper	<1%
11	ummaspul.e-journal.id Internet Source	<1%
12	core.ac.uk Internet Source	<1%
13	etheses.uinmataram.ac.id Internet Source	<1%
14	text-id.123dok.com Internet Source	<1%
15	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1%
16	id.123dok.com Internet Source	<1%
17	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	<1%
18	repo.undiksha.ac.id Internet Source	<1%
19	ejournal.unikama.ac.id Internet Source	<1%
20	journal.um-surabaya.ac.id Internet Source	<1%

21	Andriani Safitri, Dwi Wulandari, Yusuf Tri Herlambang. "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia", Jurnal Basicedu, 2022 Publication	<1 %
22	docobook.com Internet Source	<1 %
23	moam.info Internet Source	<1 %
24	Submitted to IAIN Kudus Student Paper	<1 %
25	docplayer.info Internet Source	<1 %
26	unikastpaulus.ac.id Internet Source	<1 %
27	seminar.uad.ac.id Internet Source	<1 %
28	www.scribd.com Internet Source	<1 %
29	ejournal.stkip-mmb.ac.id Internet Source	<1 %
30	repo.uinsatu.ac.id Internet Source	<1 %

31	Submitted to IAIN Kediri Student Paper	<1%
32	Sulastri Sulastri, Syahril Syahril, Nelfia Adi, Ermita Ermita. "Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar", JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia), 2022 Publication	<1%
33	www.coursehero.com Internet Source	<1%
34	Submitted to Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Student Paper	<1%
35	www.kompasiana.com Internet Source	<1%
36	digilib.uns.ac.id Internet Source	<1%
37	ejournal.uin-suka.ac.id Internet Source	<1%
38	id.scribd.com Internet Source	<1%
39	jbasic.org Internet Source	<1%
40	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1%

41	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
42	jurnal.iainambon.ac.id Internet Source	<1 %
43	publikasijurnalilmiah.com Internet Source	<1 %
44	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	<1 %
45	repository.unsri.ac.id Internet Source	<1 %
46	surveibdr.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
47	Nur Hasanah, Salwiah Salwiah. "MENINGKATKAN PENGENALAN SENI KREATIF ANAK MELALUI PEMANFAATAN KAIN PERCA", JURNAL RISET GOLDEN AGE PAUD UHO, 2019 Publication	<1 %
48	adoc.pub Internet Source	<1 %
49	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
50	download.garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
51	ejournal.ummuba.ac.id Internet Source	<1 %

52	makalahtentang.wordpress.com Internet Source	<1 %
53	repository.iainpare.ac.id Internet Source	<1 %
54	repository.umsu.ac.id Internet Source	<1 %
55	Mulyanti Mulyanti, Dian Hidayati. "PEMANFAATAN MEDIA CREATIVE CENTER DALAM PENGUATAN PROYEK PROFIL PELAJAR PANCASILA DI KOTA BANDUNG", Academy of Education Journal, 2023 Publication	<1 %
56	e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source	<1 %
57	ejournal.khairulazzam.org Internet Source	<1 %
58	ejournal.unesa.ac.id Internet Source	<1 %
59	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
60	es.scribd.com Internet Source	<1 %
61	etd.iain-padangsidimpuan.ac.id Internet Source	<1 %

62	mafiadoc.com Internet Source	<1 %
63	medium.com Internet Source	<1 %
64	pdfslide.tips Internet Source	<1 %
65	pgsd.umk.ac.id Internet Source	<1 %
66	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
67	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
68	tugaskuliah45.blogspot.com Internet Source	<1 %
69	Ekawarna Ekawarna, M. Salam. "Pelatihan PTK: Alternatif Solusi Dalam Meningkatkan Kemampuan Guru Menyusun Karya Tulis Ilmiah", Jurnal Karya Abdi Masyarakat, 2020 Publication	<1 %
70	ejournal.iainmadura.ac.id Internet Source	<1 %
71	media.neliti.com Internet Source	<1 %

- 72** Agung Rimba Kurniawan, Faizal Chan, Aditya yohan Pratama, Minanti Tirta Yanti, Erza Fitriani, Sulistia Mardani, Khosiah. "Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa di Sekolah Dasar", JURNAL PENDIDIKAN IPS, 2019
Publication **<1 %**
-
- 73** Juraidah Juraidah, Agung Hartoyo. "PERAN GURU DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN KEMANDIRNAN BELAJAR DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA", JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar, 2022
Publication **<1 %**
-
- 74** [zombiedoc.com](#)
Internet Source **<1 %**
-

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 5 words